



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *PERCEIVED INCIVILITIES* TERHADAP TIMBULNYA  
*FEAR OF GANG CRIME* DI MASYARAKAT**

**(STUDI KASUS PERUMAHAN BINTARO JAYA SEKTOR 2 RT 05/ RW08)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Strata Satu Kriminologi

DWI HERBYAN WIDIANTO

0806463611

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN KRIMINOLOGI

DEPOK

JULI, 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dwi Herbyan Widiyanto

NPM : 0806463611

Tanggal : 11-07-2012

Tanda Tangan :



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Dwi Herbyan Widiyanto  
NPM : 0806463611  
Program Studi : Kriminologi  
Judul Skripsi : Pengaruh *Perceived Incivilities* Terhadap Timbulnya *Fear of Gang Crime* di Masyarakat

Telah berhal dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si.

Pembimbing : Yogo Tri Hendiarto S.Sos., M.Si.

Penguji : Dra. Lulina Setyawati Setiono, M.A., Ph.D.

Sekretaris sidang : Kisman Widagso, S.Sos., M.T.I.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
- (2) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral
- (3) Sahabat-sahabat FISIP angkatan 2008 yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 5 Juli 2012

penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Herbyan Widiyanto  
NPM : 0806463611  
Program Studi : Kriminologi  
Departemen : Kriminologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

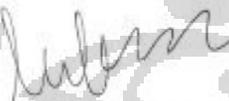
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pengaruh *Perceived Incivilities* Terhadap Timbulnya *Fear of Gang Crime* di Masyarakat (Studi Kasus Perumahan Bintaro Jaya Sektor 2 RT 05/ RW08)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Juli 2012  
Yang menyatakan



( Dwi Herbyan .W )

## ABSTRAK

Nama : Dwi Herbyan Widiyanto

Program Studi : Kriminologi

Judul Skripsi : Pengaruh *Perceived Incivilities* terhadap Timbulnya *Fear of Gang Crime* di Masyarakat.

**( Depok, 2012, xiii + 76 halaman + 5 halaman daftar referensi : 21 buku, 14 jurnal, 8 artikel internet ,1 makalah)**

Penelitian ini membahas tentang bentuk gangguan yang dihasilkan dari ormas yang terjadi beberapa tahun belakangan dengan melakukan tindak vandalisme dan tindak anarkhis, yang dimana peneliti membatasi hanya pada persepsi masyarakat yang dimana menghasilkan *fear of gang crime* di masyarakat. Sebagai landasan teori, penulis menggunakan *perceived incivilities*, penulis juga mengkaji literatur tentang *fear of crime* dan *fear of gang crime*. penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Hasil dari analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *perceived incivilities* terhadap *fear of gang crime* dengan nilai positif, sehingga *perceived incivilities* meningkat, maka *fear of gang* akan meningkat pula.

**Kata kunci:** Ormas, *Perceived incivilities*, *fear of Crime*, *fear of gang crime*

## ABSTRACT

Name : Dwi Herbyan Widiyanto  
Study Program : Criminology  
Thesis Title : Perceived Incivilities Impact on Fear of Gang Crime in Society.

**( Depok, 2012, xiii + 76 pages + 5 pages references list : 21 books, 14 journal, 8 internet articles, 1 papers)**

This study discusses the form of disruption resulting from the society organization that occurred in recent years by committing acts of vandalism and anarchists, which is where the researchers restricted only to the public perception which produces fear of gang crime in the community.

As a theoretical basis, writer used the perceived incivilities, writer also reviews the literature about fear of crime and fear of gang crime. Writer used a quantitative approach with survey methods. It's known from the result of data analysis that there is a weak relationship between perceived incivilities on fear of gang crime with a positive value, so if the perceived incivilities increase, the fear of gang will also rise.

**Key Words:** Society Organization, Perceived incivilities, Fear of Crime, fear of gang crime

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Signifikasi Penelitian .....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Kerangka Teori .....	16
2.1 Definisi Konseptual .....	24
2.2 Identifikasi Variabel .....	27
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29

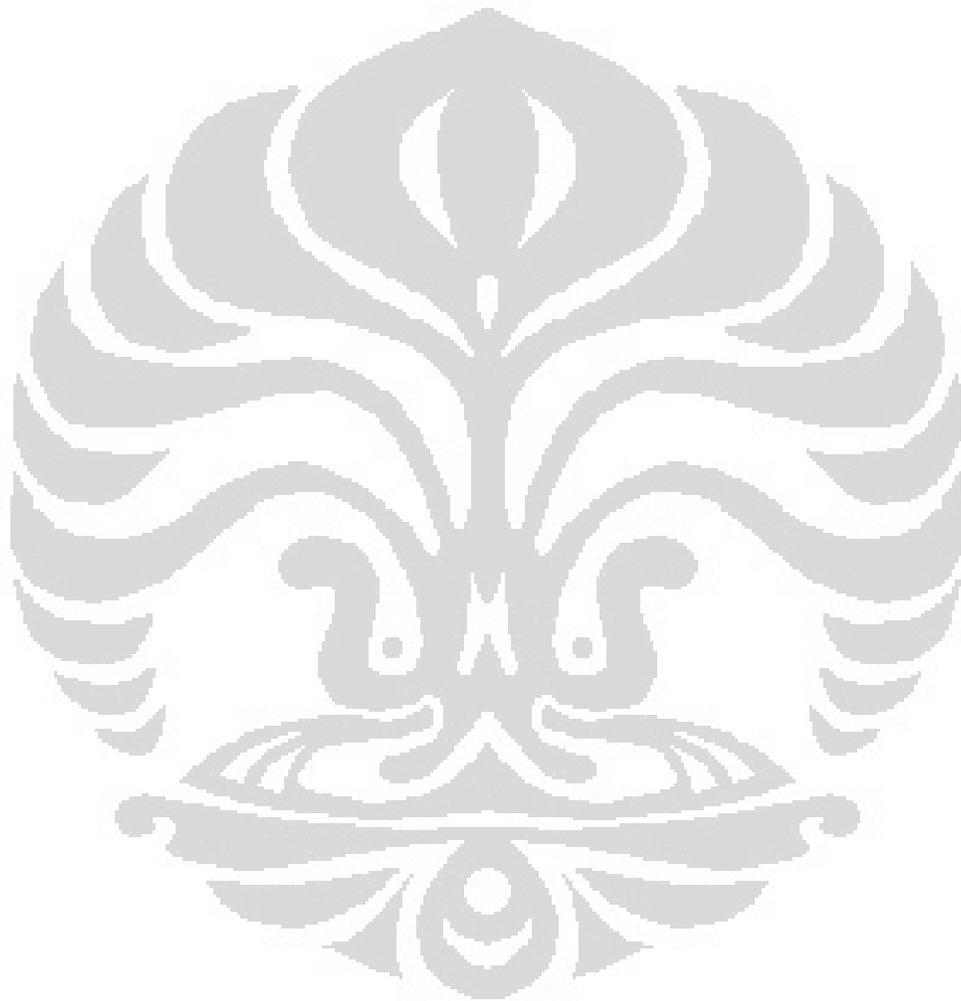
3.2 Tipe Penelitian .....	30
3.2.1 Populasi Penelitian .....	30
3.2.2 Sampel Penelitian .....	31
3.2.3 Jumlah Sampel.....	31
3.2.4 Tempat Penelitian .....	31
3.2.5 Teknik Penarikan Sampel .....	32
3.2.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.2.7 Teknik Analisis Data .....	33
3.2.8 Pretest .....	34
3.3 Sistematika Penulisan.....	35
3.4 Keterbatasan Penelitian .....	36
3.5 Operasionalisasi Konsep.....	37
<b>BAB 4 TEMUAN DAN ANALISIS DATA</b>	
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian .....	41
4.2 Karakteristik Responden.....	44
4.3 Gambaran Bentuk Gangguan dan <i>Fear of Gang Crime</i> .....	50
4.4 Analisis Tabulasi Silang .....	59
4.5 Hubungan <i>Perceived Incivilities</i> dengan <i>Fear of Gang Crime</i> .....	66
4.6 Diskusi .....	71
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Frekuensi Bentrokan antar Ormas di Wilayah Tangerang.....	7
Tabel 2.1 Matriks Jurnal.....	11
Grafik 4.1 Histogram Jenis kelamin .....	44
Grafik 4.2 Diagram Batang Usia Responden.....	45
Grafik 4.3 Diagram Batang Status Pernikahan Responden .....	46
Grafik 4.4 Diagram Batang Pendidikan Terakhir Responden .....	47
Grafik 4.5 Diagram Batang Pekerjaan Responden .....	48
Grafik 4.6 Histogram Pengeluaran Per bulan Responden.....	49
Grafik 4.7 Diagram Batang Perumahan Berbatasan dengan Perkampungan.....	50
Grafik 4.8 Diagram Batang Responden mengetahui Ormas sebagai Jawara.....	51
Grafik 4.9 Diagram Batang Responden Sering Melihat Bendera Ormas .....	52
Grafik 4.10 Diagram Batang Segerombolan Ormas ugat-ugalan di Jalanan .....	53
Grafik 4.11 Diagram Batang Kelompok Ormas Identik Pelanggar Hukum .....	54
Grafik 4.12 Diagram Batang Takut Tawuran Ormas .....	55
Grafik 4.13 Diagram Batang Takut Anggota Ormas Melakukan Kekerasan .....	56
Grafik 4.14 Diagram Batang Takut Anggota ormas Melakukan Vandalisme .....	57
Grafik 4.15 Diagram Batang Mengetahui Ormas Mengganggu Ketertiban Umum .....	58
Grafik 4.16 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Fear of gang.....	59
Grafik 4.17 Tabulasi Silang Umur dengan Tingkat Fear of gang.....	60
Grafik 4.18 Tabulasi Silang Pendidikan dengan tingkat Fear of Gang.....	61
Grafik 4.19 Tabulasi Silang Pengeluaran dengan Tingkat Fear of gang .....	62
Grafik 4.20 Tabulasi Silang Frekuensi Gangguan dengan Tingkat Fear of Gang .....	63
Grafik 4.21 Tabel Uji korelasi .....	66
Grafik 4.23 Tabel Uji Model Summary .....	68

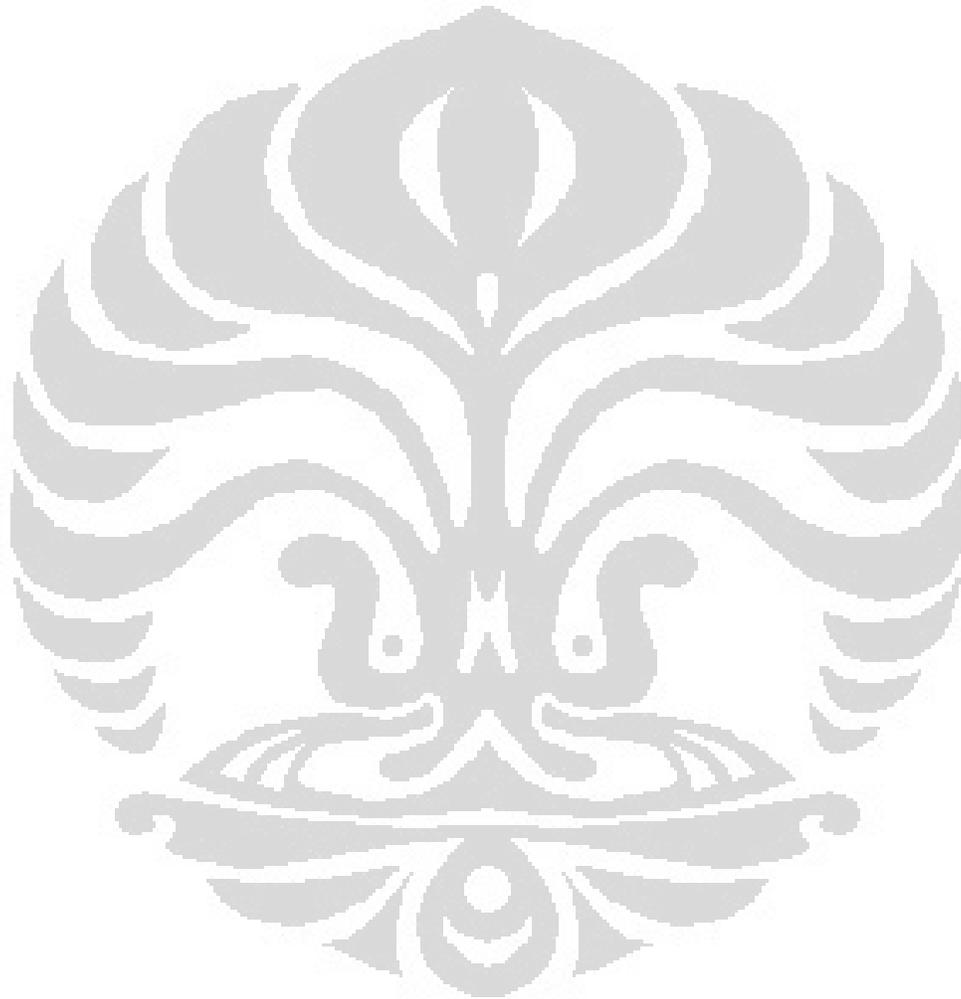
Grafik 4.24 Tabel Uji Anova ..... 69

Grafik 4.25 Tabel Uji Coefficient ..... 70



## DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Lokasi Penelitian.....	42
-----------------------------------	----



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Masalah kejahatan dalam hal ini semua mengetahui kekerasan merupakan salah satu dampak sosial negatif dalam proses pembangunan di kota berkembang seperti Jakarta ini, yang pertumbuhan dan berkembang kearah yang memprihatinkan dimana dari tahun ke tahun terjadi peningkatan yang serius dalam kualitasnya walaupun secara kuantitas dapat dikurangi. Bahkan beberapa tahun lalu telah diperkirakan bahwa di Indonesia akan terus terjadi peningkatan kualitas kejahatan terutama kejahatan kekerasan dengan indikasi akan terus meningkat dalam tingkat kekejaman pelaku (Fakih,1997:3) .

Kekerasan dapat dirumuskan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja atau dengan melakukan suatu tindak ancaman yang ditujukan untuk menyebabkan atau akan membuat orang lain merasa takut, merasa kesakitan, menderita perlakuan fisik, dan kematian (Mustofa,2007:123) . Tindak kekerasan ini dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu atau terjadi keterpaksaan untuk melakukan tindak kekerasan ini.

Kekerasan dan viktimisasi kekerasan merupakan masalah sosial yang sangat penting. Beberapa individu mendapati resiko viktimisasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lain dan banyak dari variabel demografis yang dihubungkan dengan resiko viktimisasi (Journal of Criminology vol.41,2001:1). Studi ekologi telah mengidentifikasi karakteristik struktural dari komunitas yang memiliki tingkat kekerasan yang tinggi, seperti status ekonomi rendah dan mobilita tempat tinggal, kedekatan ekologis terhadap wilayah rawan kejahatan dapat secara signifikan memprediksikan viktimiasi kekerasan individual.

Kejahatan kekerasan sekarang ini di masyarakat telah memperoleh tempat utama yang nampak dalam pembicaraan-perbicaraan resmi dan juga menjadi pembahasan-pembahasan di berbagai kalangan. Secara khusus tindak kekerasan muncul atas dasar perbedaan etnis, suku, religi bahkan berbasis gender (Sihite,2003:29). Sebut saja Forum Betawi Rempug (FBR) sebagai

**Universitas Indonesia**

salah satu kelompok yang secara intens dengan caranya sendiri seringkali diikuti dengan aksi-aksi yang melanggar hukum dan sering menggunakan kekerasan. Merupakan salah satu contoh kelompok yang kerap kali melakukan tindakan kekerasan didalam aksi-aksinya.

Mengenai kejahatan dengan kekerasan, perspektif klasik menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat sejumlah orang yang tidak takut terhadap sanksi. Baik sanksi sosial maupun hukum. Dalam keadaan frustrasi, mereka akan menggunakan untuk mencapai tujuannya (Nitibaskara,2001:168). Besar kemungkinan perilaku seperti ini dialami seseorang yang tinggal atau hidup di lingkungan kumuh yang gampang membuat seseorang berbuat menyimpang. Nilai kelas bawah yang menekankan pada kekerasan (*violence*) dan kekuatan fisik (*power*) sebagai budaya melekat.

Dalam istilah lain kelompok ini bisa dikatakan sebagai sebuah kelompok preman. karena kerap kali melakukan aksi-aksinya mengandalkan kemampuan fisiknya. Karena karakteristiknya yang sering kali melakukan pelanggaran atau gangguan sosial, maka sering diindikasikan sebagai pelaku kejahatan, para preman merupakan korban pembangunan negara yang tidak merata yang tidak dirasakan secara sadar oleh masyarakat (Masdiana,2006:62-63). Definisi preman ini sama dengan definisi kelompok preman yang di teliti oleh peneliti di amerika oleh chicago school, sejak 1920-an. Yang melibatkan 21 kelompok preman di daerah kumuh di AS. Walaupun penelitiannya berbeda namun memiliki kesamaan sub kebudayaan yang sama mengenai preman ini. Yaitu dengan memperkuat solidaritas internal kelompoknya dan mempertegas perlawanannya terhadap otoritas yang ada dalam masyarakat guna menunjukkan eksistensinya. Dalam penelitian ini parameter peneliti tentang *lower class culture* di amerika (Nitibaskara,1997:87). Walaupun tidak sama persis namun nampak serupa dengan budaya preman yang ada disekitar kita.

Fenomena ini juga terjadi di belahan dunia berkembang lainnya seperti di Rio de Janeiro, Buenos Aires, Cape Town dan Chicago dimana di kota ini terdapat slum area atau banyak warga miskin kota (Hagerdorn,2008:3). Seperti kita sadari banyak warga miskin kota bergeser ke daerah pinggiran jakarta (Bogor, Tangerang, Depok ) menimbulkan persoalan baru. Dan tanpa di sadari para preman ini merupakan korban dari warga miskin kota yang berusaha

**Universitas Indonesia**

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian, sehingga, mereka mengandalkan kemampuan fisik seperti menjaga lahan parkir, menjaga tempat hiburan dan penjaga hiburan malam. Dan ada juga yang melakukan pemerasan terhadap pedagang, pengemudi angkot dan lahan proyek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai *informal security*.

Kekerasan dan preman hampir menjadi dua sisi mata uang tak terpisahkan. Para preman yang konon menjadi orang bebas ini seringkali tidak mau mengikatkan diri pada norma-norma sosial yang ada. Mereka menyandarkan hidup mereka pada kemampuan fisiknya. Menakut-nakuti sebagian masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya adalah suatu hal yang biasa. Keramaian menjadi komoditas mereka, sebab kerumunan banyak orang yang tidak terorganisasi. Karena tugasnya di tempat keramaian yang variatif pelakunya, para preman menggunakan kekuatan fisik dan kharismatik mereka untuk menimbulkan rasa takut sebagian masyarakat dan untuk melindungi diri mereka dari serangan orang lain.

Munculnya preman ke permukaan sebagai fenomena sosial karena beberapa sebab, yaitu: preman, individu atau kelompok sebagai elemen sistem sosial tidak mampu melaksanakan adaptasi terhadap perkembangan yang ada dalam masyarakat (Masdiana,2000:32-34). Para preman tidak dapat mengambil sumber ekonomi dari lingkungannya sebagai sumber untuk mempertahankan diri yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Merton sosiolog mengatakan sebagian masyarakat yang tidak mampu memperoleh tujuan (materi) dengan cara legal, mereka melakukannya dengan cara ilegal (Masdiana,2000:57). Dengan kata lain para preman ini ada dalam tingkat pas-pasan tidak mampu beradaptasi dengan proses pembangunan yang berlangsung, mereka mengambil peran menjadi preman karena mengalami kegagalan berkali-kali dalam mencari pekerjaan. Fenomena preman di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal ini mengarah pada tindakan premanisme atau sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok

**Universitas Indonesia**

masyarakat lain (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/25/premanisme-di-indonesia/> diunduh diunduh pada tanggal 10 Maret 2012, 15:35 WIB).

Perkembangan kelompok preman menjadi *criminal organization* yang memiliki atribut (keanggotaan, sistem nilai, hirarki, orientasi kekerasan, organisasi mengabdikan, pembagian tugas, non-ideologi, monopolistik) yang mengarah kepada kejahatan terorganisir (Abadinsky,2010). hal ini lah yang memunculkan fenomena ormas (organisasi masyarakat) sebagai wadah atau tempat organisasi atas dasar kesamaan atau tujuan, misalnya: suku, agama, sosial, profesi ini berubah fungsi yang sebelumnya bersifat positif bagi pembangunan menjadi di salah gunakan untuk dijadikan fungsinya untuk melakukan suatu bentuk kejahatan. Mendirikan ormas tidak menyalahi peraturan negara karena ormas ini di sahkan oleh undang- undang RI tetapi ormas ini berubah fungsi apabila anggotanya adalah masyarakat yang minim pendidikannya dan kurangnya penanaman moral yang baik sehingga memunculkan fungsi untuk melakukan tindak premanisme.

Dengan fenomena beberapa ormas yang sering melakukan tindakan premanisme ini dapat dilihat dari sudut pandang para anak–muda miskin kota. Para anak-muda miskin kota di pemukiman miskin yang mengalami kesesakan berlapis sejak di rumah, lingkungan komunitas, sekolah dan ketidak- pastian pekerjaan ini, benar-benar dalam benaman kegalauan yang sangat dalam (Tomagola,2011). Hal ini yang memicu remaja di pemukiman miskin ini bingung harus berbuat apa sehingga mereka biasanya menggerombol di mulut gang dan disini mereka mulai memperkenalkan mereka dengan rokok, minuman keras, narkoba dan seks bebas. Dengan hidup yang menyimpang ini menimbulkan suatu kegalauan dan juga kurang pendidikan yang didapat oleh mereka. Banyak resiko yang dapat terjadi contohnya: salah paham kecil dapat memicu perkelahian antar geng atau bahkan menjadi antar kampung. Sehingga hal itu menyebabkan terjadinya kemerosotan moral

Mereka (anak muda miskin kota) dapat dan siap menjadi '*reserved army*' bagi pihak manapun yang punya sumberdaya finansial, jaringan organisasi dan daya paku ideologi, untuk di gerakkan sebagai kerumunan atau gerombolan kekerasan antar-golongan yang saling

**Universitas Indonesia**

menghancurkan (Tomagola,2011:7). Ormas ini biasa menampung para remaja-remaja ini untuk di beri lapangan pekerjaan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi hal ini lah yang menjadi *trigger factor* atau faktor pemicu dari berubahnya fungsi ormas ini apabila anggotanya tidak memiliki moral yang baik sehingga dapat merubah fungsi ormas itu sendiri lebih mengarah ketindak premanisme dan menebar ketakutan di masyarakat.

Menurut Simone juga mencatat bahwa para preman ini selalu siap untuk berkelahi:’.....*the willingness to fight is an important feature of the preman* (Simone dalam tomagalo, 2001). Hal ini lah yang membuat para ormas mempertahankan wilayah kekuasaan mereka dari ormas lain yang saling memegang kekuasaan. Dengan daerah teritorial yang tidak tertulis atau hanya di beri tanda bendera ormas saja, maka banyak dari kasus bentrok antar ormas di picu karena *teritorial* atau daerah kekuasaan maka hal inilah yang menyulut bentrok antar ormas yang sering terjadi. Kekerasan menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan sengketa ini, hal-hal sepele seperti pencabutan bendera ormas atau bahkan cacian antar anggota ormas bisa berakibat bentrok massa antar ormas yang bisa menimbulkan kerugian materi warga atau bahkan menimbulkan korban jiwa.

Keberadaan preman dalam masyarakat Jakarta dan sekitarnya merupakan permasalahan yang meresahkan karena tindakan-tindakannya merupakan perilaku menyimpang berupa kejahatan jalanan. Semakin kuatnya sorotan masyarakat terhadap gangguan premanisme ini sehingga Polri melakukan operasi premanisme dan hanya dalam 10 hari (20 januari – 1 Maret 2009) berhasil menangkap ada 5.044 orang yang diduga melakukan kejahatan, sedangkan yang ditahan 1.290 orang. 3.754 orang lainnya didata dan dicatat (Raharjo dalam Tomagola, 2001). Dalam hasil pernyataan ini bisa di simpulkan bahwa jumlah preman yang berkeliaran di kota ini begitu banyak, tentu saja hal ini menimbulkan keresahan dan juga perasaan takut terhadap perilaku menyimpang dari para preman ini. Karena kekeraan dan penyimpangan yang sering dilakukan para preman, kemudian sebagai masyarakat merasa terganggu, khawatir, dan timbul rasa takut. Apalagi para preman dalam melakukan kejahatan tidak lagi dengan sembunyi-sembunyian di tempat sepi, gelap atau terjaga oleh pihak keamanan. Mereka tidak jarang melakukannya secara terang-terangan di depan publik. Kita dapat amati tindakan kejahatan dari

**Universitas Indonesia**

preman semakin menunjukkan kebrutalannya, semakin serius intensifitasnya, tanpa mempertimbangkan lagi unsur manusiawinya dan juga norma-norma yang ada di masyarakat lagi.

Karena karakteritiknya sebagai preman sebagian sering kali melakukan pelanggaran atau gangguan sosial, maka mereka sering diindetikkan dengan pelaku kejahatan. Masyarakat menilai para preman adalah kelompok yang menjadi sampah masyarakat. Para petugas keamanan juga kerap menilai para preman adalah pelaku kejahatan yang berlindung di balik baju ormas.

Di sisi lain, saat ini masalah premanisme menjadi topik yang hangat di media masa. Hal ini terkait dengan semakin menjamurnya kelompok-kelompok preman baik yang berkedok organisasi massa yang marak terjadi beberapa tahun terakhir. Semakin kuatnya sorotan masyarakat terhadap gangguan premanisme Keributan antarpreman di ruang-ruang publik tak pelak menebar ketakutan, hal ini dipicu dari kepentingan setiap kelompok yang memicu terjadinya bentrokan antar kelompok, yang mengatas namakan kelompok tersebut menjadi suatu kelompok ormas. berikut merupakan berita-berita yang berhubungan dengan bentrok antara ormas di daerah Jakarta Selatan dan Tangerang. Dalam 4 tahun terakhir berikut dengan kerugian yang di hasilkan :

### 1.1 Gambar Tabel Frekuensi Bentrokan Antara Ormas terjadi di wilayah Tangerang dan sekitarnya

Tanggal Kejadian	Motif	Pelaku	Lokasi	Bentuk-bentuk kerugian
30/10/ 2009 Metrovnews.com	Keributan kedua ormas ini berawal dari perselisihan sejumlah anggota kedua ormas, yang berbuntut melukai salah satu anggota PP	FBR VS PP	di Jalan Raya Pondok Ranji, Ciputat, Tangerang Selatan	Akibatnya kantor Sekretariat FBR hancur.dan kekhawatiran warga setempat
31/01/2010 Kompas.com	Konvoi FBR lalu ada oknum dari ormas lain melakukan pencabutan bendera FBR	FBR vs kembang latar	Rempoa, Jakarta Selatan	Trauma antar warga yang tinggal disekitar lokasi bentrokan. beberapa anggota ormas luka-luka, sejumlah sepeda motor dan mobil dibakar
14/02/2010 Tangerangnews.com	Saling ejek antar anggota ormas	FBR vs Forkabi	Ciledug , kota Tangerang	Tidak ada korban jiwa , 1 unit mobil dan belasan motor rusak
20/07/2011 Tempo.com	Pencopotan bendera ormas	2 ormas	Sepanjang jalan Ciputat raya , kelurahan Pondok Pinang,Jakarta Selatan	Mobil rusak akibat lemparan batu, 10 tersangka terluka akibat bacokan
23/01/2012 Metrotv news.com	Segerombol ormas menghancurkan pos salah satu ormas di cimanggi,ciputat	FBR v PP	Dijalan otista cipuat , kota Tangerang sampai perempatan Gapplek, pamulang	1 korban luka bacok dibagian kepala dan pundak
13/02/2012 Metrotv news.com	Saling rusak posko dan memperebutkan teritorial kekuasaan	FBR vs PP	Tanah kusir , Jl.Bendi,Jakarta Selatan	Tidak ada korban jiwa, posko PP hancur

dikutip dari beberapa sumber berita.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dalam kurun waktu 4 tahun di daerah Jakarta Selatan dan Tangerang dalam setiap tahunnya terjadi bentrok antar ormas dan dalam setiap tahun intensitas bentrokan meningkat. Perkelahian antar ormas ini melibatkan massa antar kedua ormas yang berseteru. Pedang, parang, golok hingga molotov di bawa untuk mempersenjatai mereka.

Korban pun banyak berjatuhan dan kerugian materi juga di derita warga di sekitar daerah bentrokan.

Organisasi-organisasi sosial berlandaskan pada kepentingan agama atau suku bangsa ini kegiatannya menekankan pada pengerahan masa anggotanya untuk memaksakan kepentingan sepihak organisasi melalui tindak-tindakan kekerasan atau anarkis. Meskipun tujuan organisasi tersebut tidak selalu mencari keuntungan ekonomi namun kegiatan kekerasan dan pemaksaan kehendak yang dilakukan telah menimbulkan keresahan masyarakat, sehingga mirip dengan kegiatan premanisme (Mustofa,2007:132). Jika dilihat dari berita diatas mengenai berita bentrokan antar ormas merupakan suatu kelompok yang terorganisir. Dengan kesamaan atribut, ada ketuanya, dan memiliki jumlah massa yang banyak dengan kata lain ini merupakan organisasi yang terorganisir. ini merupakan bentuk mikro dari *Organized Crime* yaitu gang, Sejumlah geng lebih terorganisasi secara resmi dengan nama-nama pemimpin, sandi dan slogan-slogan dan mungkin tetap ada dengan personil yang berganti-ganti (Widiyanti,1987:87). Maka dapat dikatakan bahwa ormas nampak serupa dengan definisi gang yang di katakan oleh Ninik. Ormas merupakan organisasi masyarakat namun bila anggotanya berisikan orang-orang yang menyimpang tidak menutup kemungkinan ormas ini lebih mirip kedalam *gang* yang menjurus pada organisasi kejahatan. Dengan apa yang dilakukan oleh ormas ini dengan aksi-aksi anarkis mereka maka mereka lebih mirip dengan *gang* karena ormas-ormas ini lebih banyak melakukan penyimpangan perilaku, inilah pencitraan masyarakat tentang keberadaan ormas yang sering melakukan tindak anarkis ini.

Menurut Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Rikwanto, hal itu bisa menjadi besar lantaran menyinggung pihak-pihak yang bertikai."Misalnya seperti pos dirusak, atau bendera organisasi yang dicabut. Sepele, tapi itu menyangkut simbol teritorialnya," kata Rikwanto di Jakarta, Kamis 16 Februari 2012. Rikwanto mengungkapkan batas teritorial itu dibuat oleh masing-masing ormas dalam peraturan tidak tertulis. sehingga, jika ada anggota ormas lain yang melewatinya, maka membuat salah satu pihak merasa dilangkahi (<http://metro.vivanews.com> diunduh pada tanggal 10 Maret 2012, 15:35 WIB). Jelas masyarakat sekitar merasa resah dan mendapatkan gangguan terhadap ketentraman mereka, dalam hal ini

**Universitas Indonesia**

dapat menimbulkan *fear of crime* yang terjadi dengan menerima gangguan dari ormas-ormas yang meresahkan warga ini.

Karena tindakan penegakan hukum oleh aparat yang berwenang terhadap organisasi-organisasi ini yang berbuat anarkis ini tidak efektif, masyarakat memperoleh kesan bahwa organisasi-organisasi tersebut kebal hukum dan di *backing* oleh oknum-oknum pejabat yang memiliki kepentingan di dalamnya. Maka masyarakat merasa adanya gangguan keamanan dan menghasilkan ketakutan terhadap kejahatan yang dapat dilakukan oleh para ormas-ormas ini.

## 1.2 Permasalahan

Alasan peneliti melakukan penelitian berhubungan dengan *fear of crime* terhadap ormas yang bertindak anarkis ini karena masalah ini timbul menjadi tren baru dari kejahatan premanisme dan sangat meresahkan masyarakat. *Fear of crime* terhadap ormas ini terbilang *tren* baru karena dalam tiga tahun ini baru menimbulkan kontra dari masyarakat karena ormas ini bertindak anarkis. Dalam hal ini menimbulkan ketakutan yang lebih spesifik yaitu ketakutan akan kejahatan *gang* atau *fear of gang crime* karena bentuk gangguan dari ormas serupa dengan kejahatan yang dilakukan oleh suatu kelompok maka dapat dikatakan sebagai *gang crime*.

Besar kecilnya *individual fear* pada diri setiap individu memang tidak sama beberapa faktor yang menemukan besar kecilnya rasa *fear of gang* dalam diri seseorang. Yakni dengan bentuk-bentuk gangguan yang diterima masyarakat dari perilaku anggota ormas yang tidak tertib dan akrab dengan pelanggaran hukum ini akan mempengaruhi persepsi seseorang untuk menimbulkan *fear of gang*. Oleh karena hal ini, peneliti akan mencoba memberikan *analisis* dengan menguji sejauh mana pengaruh antara *perceived incivilities* terhadap munculnya *fear of gang crime* terhadap ormas. Dengan pengaruh disorder atau gangguan dilingkungan tempat tinggal sebagai faktor yang paling berpengaruh kepada *fear of gang crime*

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan permasalahan dan latar belakang masalah di atas, adapun pertanyaan penelitian ingin diketahui dari peneliti adalah sejauh mana hubungan antara *perceived incivilities* terhadap munculnya *fear of gang crime* di masyarakat?

### 1.4 Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan analisis determinan yang memunculkan rasa takut akan ormas dari faktor gangguan yang dihasilkan oleh ormas dan juga *fear of crime* dari setiap individu.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

#### 1.5.1 Signifikansi akademis

Signifikansi akademi dari penelitian ini adalah agar dapat menambah dan melengkapi pemahaman tentang literatur mengenai *fear of crime*. Khususnya, dalam relevansi mengenai analisis determinan yang menyebabkan *fear of crime* terhadap gangguan ormas ini yang menjadi jenis tren baru pada kejahatan *fear of gang crime*. Sehingga secara umum bisa memperkaya literatur tentang *fear of crime* bagi dunia akademi dan bagi departemen kriminologi FISIP UI secara khusus

#### 1.5.2 signifikansi praktis

Signifikansi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan membangun untuk merumuskan kebijakan-kebijakan kriminal yang berbasis dari hasil penelitian ini sehingga bisa mengurangi terjadinya resiko kejahatan preman ini di realita yang sesungguhnya

## BAB 2

### Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

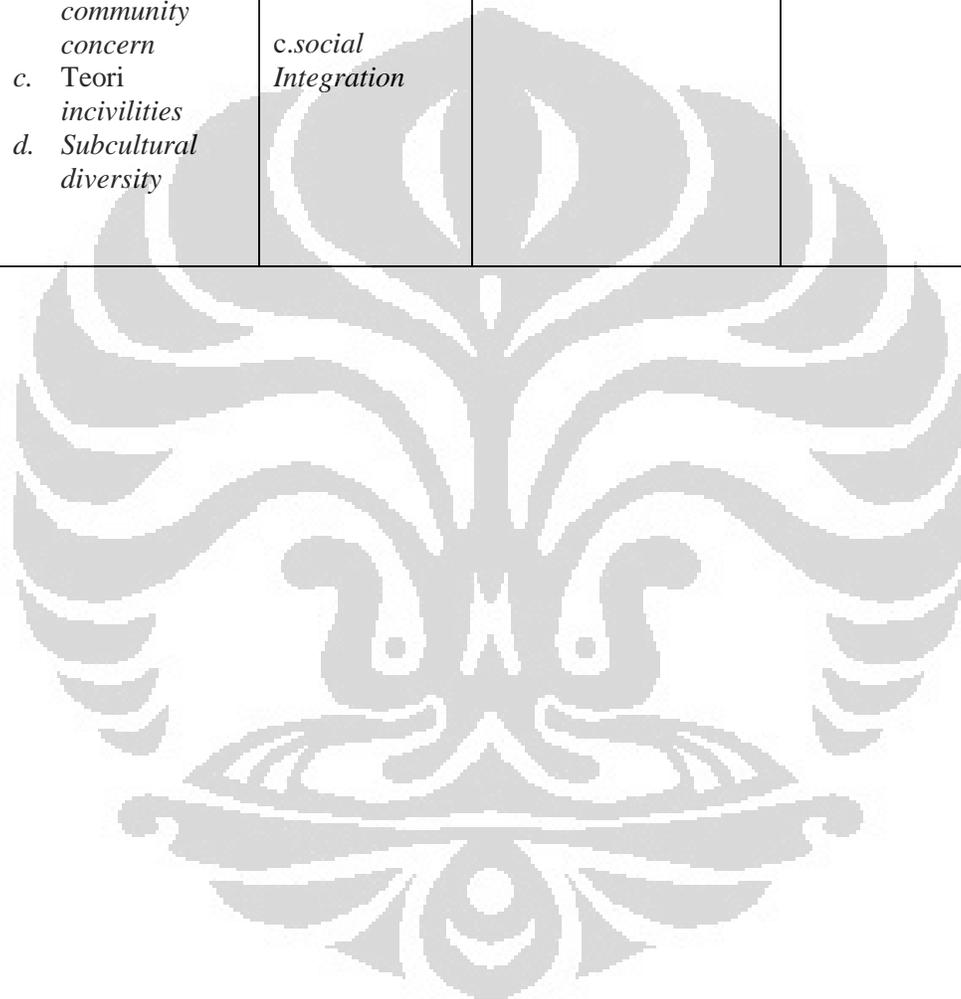
Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka kepada beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui lebih jauh mengenai *fear of crime* sebagai acuan untuk meneliti *fear of gang crime*.

2.1 Tabel Matrix Jurnal sebagai acuan penelitian *Fear of gang crime*

	Covington and Taylor (1998)	Travis Franklin Et.Al (2008)	Lane and W.Mekker (2003)	Anthony Harriott (2003)	Derek Chadee (2003)
Judul	<i>Fear of crime in Urban Residential neighborhoods: Implitications of between and within Neighborhood sources for current models</i>	<i>A Multilevel Analisis of the Vulnerability, Disorder &amp; Social Integration Model a Cross Multiple Dimenions of Fear of Crime</i>	<i>Fear of Gang Crime: A Look at Three Theoritital Model</i>	<i>Fear of Criminal Victimization In a Reputedly Violent enviroment</i>	<i>Fear of Crime and Risk of Victimization :An Ethnic Comparison</i>
Permasalahan	Pengembangan dari penelitian sebelumnya dari <i>fear of crime</i> dari 3 model teori dengan melakukan penalaran thesis merry dikembangkan dari perumahan miskin multi etnis terhadap lingkungan perkotaan yang dihubungkan dengan ekologi	Penelitian ini membahas 3 aspek yang menyebabkan terjadinya <i>fear of crime</i> yaitu kerentanan, gangguan sosial dimasyarakat serta integrasi sosial dan bagaimana efeknya kepada kognitif dan afektif seseorang	Penelitian ini mengkaji ketakutan publik akan kejahatan gang. penelitian mencoba meneliti <i>fear of gang</i> dengan menggunakan teori disorganisasi sosial untuk menjelaskan timbulnya ketakutan dari kejahatan gang	Melakukan <i>survey fear of crime</i> dimana tempat tersebut (Jamaica) memiliki tingkat kriminal yang tinggi dan sering terjadi di lingkungan tersebut.	Perbandingan ketakutan antara 3 kelompok ras di Trinidad dan Tobago mengenai <i>fear of crime</i> yang terpengaruh dari <i>sex, age, residence</i> , viktimisasi dan resiko .
	Covington and Taylor (1998)	Travis Franklin Et.Al (2008)	Lane and W.Mekker (2003)	Anthony Harriott	Derek Chadee (2003)

Universitas Indonesia

				(2003)	
Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori perspektif of <i>fear of crime</i>:</li> <li>a. Teori viktimisasi tidak langsung</li> <li>b. Teori <i>community concern</i></li> <li>c. Teori <i>incivilities</i></li> <li>d. <i>Subcultural diversity</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori perspektif of <i>fear of crime</i>:</li> <li>a. <i>Vulnerability</i></li> <li>b. <i>Disorder</i></li> <li>c. <i>social Integration</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teori <i>disorganization</i></li> <li>a. <i>Diversity</i></li> <li>b. <i>Disorder</i></li> <li>c. <i>Community concern</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Rational teori:</li> <li><i>Vulnerability</i></li> <li><i>Anixity</i></li> <li><i>worry</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>anxiety of crime &amp;perceived risk</i></li> </ul>



	Covington and Taylor (1998)	Travis Franklin Et.Al (2008)	Lane and W.Mekker (2003)	Anthony Harriott (2003)	Derek Chadee (2003)
Analisis	<p><i>-indirect victimization</i> berpengaruh pada lingkungan bukan pada individu</p> <p>-tanggapan masyarakat terhadap gangguan mereka akan menelpon polisi dan tidak menimbulkan suatu ketakutan.</p> <p><i>-incivilities</i> menimbulkan peningkatan pada rasa takut seseorang ini berpengaruh dimana ia berada dan jumlah gangguan di tempat tinggal mereka.</p>	<p>Penelitian ini menemukan keterkaitan antar 3 aspek ini, aspek yang berperan paling besar untuk domain kognitif dan afektif fear of crime adalah aspek gangguan di masyarakat.</p> <p>Gangguan sosial pada penelitian ini berupa persepsi seseorang akan keadaan lingkungan mereka baik dari segi kemandirian, hubungan sosial, hingga stereotipe kepada kelompok tertentu.</p>	<p>Penelitian ini menemukan adanya hubungan atau persamaan struktur dari teori disorganisasi untuk dijadikan prediktor yang terkait untuk meneliti fear of gang . mereka menemukan hubungan langsung antara <i>demographic, characteristic</i> variabel teori dan ketakutan.</p>	<p>Peneliti berpendapat ada pola yang tidak rasional untuk merespon kriminalitas di Jamaika hal ini yang menyebabkan rasa tidak aman di masyarakat</p>	<p>Dari hasil survey 3 ras terdapat kesamaan akan rasa takut dengan kejahatan , dimana pun mereka tinggal di tempat yang rawan kejahatan atau ditempat yang aman. Dari semua ras yang paling takut adalah kaum wanita.</p>

	Covington and Taylor (1998)	Travis Franklin Et.Al (2008)	Lane and W.Mekker (2003)	Anthony Harriott (2003)	Derek Chadee (2003)
kesimpulan	Dalam penelitian ini di temukan harus ada sambungan antara <i>indirect victimization dan incivilities</i> dalam konstruksi pusat yaitu dengan membenarkan generalisasi keberagaman dari <i>thesis marry</i>	Semakin seseorang menyakini bahwa lingkungannya terdapat banyak gangguan sosial semakin besar pula perannya dalam domain kognitif dan afektif seorang. Yang pada akhirnya akan menyebabkan seseorang memiliki <i>fear of crime</i> .	Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesesuaian antara teori disorganisasi sosial dalam menjelaskan <i>fear of gang crime</i> .	Dalam upaya mengendalikan <i>fear of crime</i> masyarakat, polisi dapat berperan penting. Polisi harus melakukan strategi baru dengan menekan atau mengurangi angka kejahatan kekerasan.	Kesimpulannya bahwa kesempatan menjadi korban adalah yang paling berpengaruh dari <i>fear of crime</i> , dari semua resiko dan jenis kelamin paling menghasilkan <i>fear of crime</i> . Perempuan lebih takut pada kejahatan seksual dan laki-laki pada kejahatan street crime

#### Beberapa tinjauan pustaka mengenai *fear of crime*

Tinjauan berikutnya terkait penelitian *fear of crime* adalah mengenai penelitian yang dilakukan oleh Derek Chadee (2003). Penelitian ini membahas tentang perbandingan ketakutan antara tiga kelompok ras yang dilakukan di Trinidad dan Tobago. Penelitian ini membahas hubungan antara kecemasan terhadap kejahatan dan perasaan terancam dari banyak kasus kejahatan dan kemungkinan menjadi korban. Hasil dari survey ini semua ras merasakan *fear of crime* dimana pun mereka tinggal di tempat tinggal yg aman atau yang bertempat tinggal di tempat yang rawan kejahatan. Chadee juga menemukan bahwa resiko berperan penting dalam menghasilkan ketakutan, dan juga terdapat hubungan antara resiko dan jenis kelamin

mempengaruhi *fear of crime* bahwa perempuan lebih takut pada kasus seksualitas dan laki-laki pada kasus kejahatan jalanan (Chadee,2003:73-97).

Penelitian ini berhubungan dengan kemungkinan viktimisasi kejahatan dan rasa takut terhadap kejahatan (*fear of crime*) telah dilakukan oleh Steven Balkin (1979). Peneliti mengambil 3 jenis kejahatan sebagai contoh kasusnya, yaitu pencurian dengan pemberatan, penyerangan dengan kata-kata maupun tindakan, serta kejahatan kekerasan. Hasil dari penelitian tersebut adalah *fear of crime* tidak akan terbentuk jika calon korban bisa menghadapi situasi yang dapat mengancamnya dengan sikap rasional. Misalnya untuk menghindari terjadinya penodongan, seseorang tidak berjalan sendirian. Dengan bersikap rasional untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka kemungkinan viktimisasi bisa di minimalisir dan *fear of crime* dapat diminimalisir juga. Balkin juga menemukan terdapat perbedaan signifikan antara tingkat viktimisasi yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan viktimisasi yang dilaporkan pada pihak yang berwajib. Kesimpulannya adalah tingkat viktimisasi yang dilaporkan ke pihak berwajib tidak tepat untuk digunakan dalam mengukur *fear of crime* (Balkin,1979:343-358).

Penelitian yang dilakukan Anthony Harriot (2003) adalah penelitian melakukan survey *fear of crime* yang dilakukan di Jamaika yang dimana tingkat kriminalnya tinggi dan sering terjadi di lingkungan tersebut. Dengan melihat realita yang ada di lingkungan tersebut *rational theory* dapat menjelaskan *fear of crime* dengan memandang melalui kerentanan, gangguan dan kecemasan sebagai faktor pemicu *fear of crime*. Dengan melakukan survey terhadap 1340 responden menghasilkan adanya pola yang tidak rasional untuk merespon kriminalitas di Jamaika hal ini yang menimbulkan *fear of crime* di masyarakat. Artikel ini membahas upaya yang dilakukan polisi untuk menekan *fear of crime* di masyarakat yang khawatir dengan kejahatan. Sehingga aparat keamanan atau polisi harus melakukan strategi baru dalam menekan dan mengurangi angka kejahatan kekerasan (Harriott,2003:35-71).

Penelitian terkait lainnya mengenai *fear of crime* adalah penelitian yang dilakukan oleh Travis Franklin, Cortney Franklin, & Noelle Fearn (2008) penelitian ini membahas tiga aspek yang menyebabkan terjadinya *fear of crime*, yaitu aspek kerentanan, ‘gangguan’ sosial di masyarakat, serta integrasi sosial dan bagaimana efeknya kepada kognitif dan afektif seseorang.

Penelitian ini menggunakan survey yang melibatkan 259 responden ini berhasil menemukan adanya keterkaitan dari 3 aspek ini, aspek yang berperan paling besar untuk domain kognitif dan afektif *fear of crime* seseorang adalah aspek ‘gangguan di masyarakat. Gangguan sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi seseorang akan keadaan lingkungan mereka, baik dari segi keamanan, hubungan sosial, hingga stereotipe terhadap kelompok tertentu yang ada di lingkungannya. Gangguan sosial, serta stereotipe terhadap kelompok tertentu yang ada di lingkungannya. Gangguan sosial juga dapat berupa tindak kejahatan ringan dan delikueni anak-anak muda di lingkungan tempat tinggal. Semakin seseorang menyakini bahwa di lingkungannya terdapat banyak gangguan sosial semakin besar pula peranannya dalam domain kognitif dan afektif seseorang. Yang pada akhirnya menyebabkan *fear of crime* (<http://public.wsu.edu/~tnridout/franklin-franklin-fearn-talk.pdf>, diunduh tanggal 20 Maret 2012, 17:37:47).

Tinjauan berikutnya penelitian yang dilakukan Allen E.Liska.Joseph J.lawrence, Andrew Sanchirio (1982) penelitian ini menginvestigasi *fear of crime* yang dilihat dari faktor sosial seperti dengan karakteristik yang terdapat di kota tersebut seperti tingkat kejahatan, kejahatan yang melekat, komposisi ras dan jumlah populasi kota tersebut. Dengan melakukan survey terhadap 10.000 responden dari 26 kota di amerika. Penelitian ini menyimpulkan perbedaan ras mempengaruhi *fear of crime* bagi ras kulit putih ketakutan mereka berpengaruh pada tingkat kejahatan property dan proporsi kejahatan antar ras dan komposisi ras berpengaruh besar kepada tingkat *fear of crime*. Sedangkan ras negro tingkat *fear of crime* berpengaruh pada komposisi ras tetapi tidak dengan tingkat kejahatan dan proposi kejahatan.kesimpulan dari penelitian ini bahwa *fear of crime* merupakan fakta individu tetapi juga sebagai fakta sosial (Liska Et Al,1982:760-770).

Dalam penelitiannya, Gabriel dan Greeve menggunakan tiga pertanyaan yang mengacu kepada konsep afektif, kognisi dan *behavioral*. Konsep afektif akan hadir dalam pertanyaan seberapa sering kamu merasa takut akan sesuatu, sedangkan konsep kognisi dapat diwakilkan dalam pertanyaan seberapa sering kamu merasa bahwa akan terjadi sesuatu, dan *behavioral* yang berhubungan langsung dengan tingkah laku kita muncul dalam pertanyaan seberapa sering kamu berperilaku sangat takut terhadap sesuatu.

Dalam pengukuran *fear of crime*, persepsi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya menjadi unsur yang sangat penting didalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Jonathan Jackson dalam penelitiannya yang berjudul “*experience and expression*” yang dimuat dalam British Journal of Criminology no.44 tahun 2004. Penelitian ini mencoba berargumen tentang bagaimana makna sosial yang disepakati masyarakat terhadap persepsi mereka terhadap kejahatan dapat menggambarkan suatu bentuk *fear of crime* di dalam tubuh masyarakat itu sendiri penelitian ini pada intinya juga mengusulkan pemikiran bahwa persepsi masyarakat terhadap kejahatan dan efek-efek sampingnya akan sangat situasional tergantung pada setiap individu untuk bisa memahami pandangan sekitar. Maksudnya apabila lingkungan sekitar dianggap mempunyai potensi yang kuat untuk munculnya sebuah tindakan kejahatan, maka mereka tentunya akan menimbulkan *fear of crime*. Tetapi sekali lagi *fear of crime* dinilai sangat situasional berdasarkan persepsi orang terhadap lingkungan sekitarnya (Jackson,2004:6).

Penelitian yang dilakukan Terance D. Miethe (1995) juga membahas tentang *fear of crime* yaitu dengan meneliti respon masyarakat terhadap kejahatan. Masyarakat merespon kejahatan dengan berbagai cara antara lain dengan tidak percaya dengan orang lain, menghindari tempat tertentu, dengan perlindungan diri sendiri, merubah kebiasaan mereka dan tidak sendirian. artikel ini berisikan tren saat ini tentang kejahatan dan *fear of crime* di masyarakat dapat membantu menjelaskan reaksi masyarakat terhadap kejahatan. Analisisnya adalah semakin meningkatnya kasus kejahatan mempengaruhi *fear of crime* masyarakat. Kesimpulan dari artikel ini adalah tidak adanya perubahan yang pada pola hidup dan aktivitas rutin terhadap *fear of crime*. Tetapi terjadi perubahan pada individu untuk lebih bijak dan berhati-hati agar dapat melindungi diri dari kejahatan. Kejahatan menjadi bagian dari keseharian di kota dan tidak membuat masyarakat untuk menarik diri dari kehidupan kota (Miethe,1995:14-27) .

Chiricos, Ted, Escholz, Sarah, Getrtz, Marc (1997) penelitian ini mengkaji hubungan *fear of crime* dan konsumsi berita kriminal yang melibatkan 2.092 responden yang hidup di kota besar dengan cara acak sistematis. Penelitian ini memperhatikan 4 sumber berita yaitu televisi, radio, koran dan majalah mengkaji hubungan antara media dengan *fear of crime*, pengendalian berdasarkan umur, jenis kelamin, ras, pengalaman menjadi korban dan persepsi-persepsi kejahatan lain termasuk persepsi akan resiko. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang yang

berjenis kelamin perempuan dan orang kulit hitam lebih takut di banding yang lain. Konsumsi televii berpengaruh secara signifikan terhadap responden perempuan , kulit putih dan mereka yang berusia 30-54 tahun (Chiricos,Et Al,1997:342-357).

Jeanette Covington dan Ralph B. Taylor (1991) artikel ini meneliti *fear of crime* yang didominasi oleh tiga teori model yaitu viktimisasi tidak langsung, perhatian masyarakat dan gangguan masyarakat menjadi konstruksi yang jelas dan tidak ada yang bisa menjelaskan selain tiga teori ini menurut peneliti terdahulunya dalam artikel ini peneliti mencoba untuk memasukan multi ethnic atau subcultural sebagai penyebab munculnya *fear of crime*. dengan metode yang sama dengan peneliti yang terdahulunya dia mencoba mentest penyebab lain yang dapat menimbulkan ketakutan yaitu hubungan ras dengan ketakutan. Yang dikembangkan dari *thesis* Marly yaitu perumahan miskin multi *ethnic* terhadap lingkungan perkotaan yang dihubungkan dengan studi ekologi.

Menggunakan metode sampling dengan data survey sebanyak 1.622 penghuni dari baltimore dan juga menggunakan interview. Analisi dari penelitian ini penghuni kulit hitam adalah yang paling banyak melakukan tindakan kriminal di wilayah tersebut dan tentu saja menimbulkan gangguan terhadap penghuni lain. Jadi perbedaan ras berhubungan dan mempengaruhi terhdap ekologi di lingkungan dan juga hubungan sosial. Dan juga ras menimbulkan juga *fear of crime*. dan juga variasi ekologi dan juga perbedaan ra menghasilkan ketakutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yg meneliti di perumahan cluster yang tidak yang memisahkan dua penyebab tersebut.dan terakhir seperti penelitian sebelumnya wanita tingkat *fear of crime* lebih tinggi di banding laki-laki. Kesimpulan dari artikel ni bahwa viktimisasi tidak langsung mempengaruhi ketakutan di masyarakat, gangguan di masyarakat terbagi menjadi tiga level hubungan dengan lingkungan, kelas sosial dan gangguan hubungan ini menghasilkan *fear of crime*. perhatian warga tertuju pada coret-coretan di tembok dan tidak berpengaruh besar pada *fear of crime* dan juga perbedaan ras pada satu pemukiman menimbulkan *fear of crime* berpengaruh pada ketakutan penghuninya (Covington & Taylor,1991:231-249).

### 2.3 kerangka Teori tentang *Fear of Crime* dan *Fear of Gang Crime*

*Fear of crime* menurut James Garafalo (1981:840), dapat diartikan sebagai suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan adanya kecemasan terutama dalam hubungannya dengan bahaya secara fisik. Hal ini diperoleh dari lingkungan yang berhubungan dengan aspek kejahatan bagi seseorang. Terbentuknya ketakutan terhadap kejahatan tersebut terjadi melalui tiga cara yaitu;

1. media massa,
2. pengalaman individu, dan
3. hubungan antar individu

Garafalo (1981:841) juga membagi perasaan takut terancam bahaya menjadi dua bagian,

1. Ketakutan aktual, perasaan takut yang disebabkan oleh ancaman kejahatan yang dirasakan oleh individu memang secara nyata dalam situasi yang konkrit. Timbulnya ketakutan aktual dipengaruhi oleh,
  - A. Karakteristik sosial ekonomi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya)
  - B. Informasi tentang kejahatan ( jumlah atau sifat informasi yang diterima oleh individu, pengalaman langsung yang diterima oleh individu, pengalaman langsung yang diterima oleh individu, informasi yang didapar melalui media massa)
  - C. Faktor-faktor antara (sikap dan kepentingan yang mempengaruhi persepsi selektif atau informasi yang tersedia)
  - D. Gambaran tentang kejahatan (tindakan kejahatan yang terjadi di suatu lingkungan, sifat dan seriuitas kejahatan yang terjadi, akibat tindak kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku, dan ciri-ciri perilaku kejahatan)

**Universitas Indonesia**

- E. Penilaian resiko (suatu pandangan bahwa seorang individu akan menjadi target potensial terjadinya tindak kejahatan)
2. Ketakutan antisipatif , yaitu adanya perasaan takut akan mengalami kejahatan dimana seseorang berada dalam suasana yang sama dengan peristiwa kejahatan yang pernah dialaminya, baik sebagai korban maupun sebagai saksi (Garafalo,1982:839-957).

Dalam penelitian di Jepang Ito (1993) menklarifikaikan empat faktor yang menyebabkan timbulnya fear of crime yaitu:

1. Pengetahuan akan kejahatan, faktor ini terbagi atas:
  - Sumber langsung : individu pernah mengalami sendiri suatu tindak kejahatan
  - Sumber tidak langsung: individu tidak mengalami langsung suatu tindak kejahatan tetapi mereka diceritakan atau mendapatkan informasi dari si korban
  - Media massa: melalui pemberitaan yang di media massa.
2. Kerentanan menjadi korban kejahatan, faktor ini terbagi atas:
  - Usia
  - Perempuan
3. Keadaan lingkungan tempat tinggal individu yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, cenderung memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan yang aman.
4. Persepsi terhadap sistem peradilan pidana individu yang mengetahui efektifitas hukum di negaranya kurang baik, akan merasakan tingkat fear of crime lebih tinggi dibanding individu yang tinggal di negara yang efektifitas hukumnya lebih baik (Ito,1993:3).

### **Kerangka teori *Fear of Gang Crime***

Menurut Lane dan Mekker (2003) Kejahatan gang dan ketakutan publik terhadap gang telah menjadi fokus utama dalam dunia politik dan pembentukan kebijakan dan perundang-undangan dan menjadi bahasan serius di USA. Hanya sedikit yang melakukan penelitian terhadap *fear of gang crime*. dalam penelitian ini menggunakan teori *disorganization* yang dimana disesuaikan dari bentuk kejahatan apa yang sesuai untuk menjelaskan *fear of gang crime*.

Yang pertama dalam membahas *fear of gang crime* adalah alasan dalam menentukan apa yang dibahas, sehingga harus mengetahui kejahatan apa yang sesuai untuk membahas suatu bentuk kejahatan. Kedua *fear of gang crime* erat kaitannya dengan keberagaman (*diversity*), gangguan (*disorder*) dan penolakan (*decline*). Dalam penelitian sebelumnya suatu kelompok yang berperilaku tidak baik atau tidak tertib akan menimbulkan perbedaan budaya, gangguan dan diabaikan oleh masyarakat di lihat dari faktor inilah yang menyebabkan timbulnya suatu ketakutan bagi masyarakat yang ada disekelilingnya terhadap kelompok tersebut.

*Social disorganization* adalah ketidak mampuan suatu kelompok untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka tidak mematuhi norma-norma yang berlaku mereka dianggap sebagai gangguan dan sebagai pelaku kejahatan. Teori ini mengkhususkan bahasan kepada area masyarakat yang miskin atau ekonomi lemah dalam menghadapi masyarakat menengah keatas, keberagaman *ethnic*, mengurangnya kontrol sosial dan semakin meningkatnya kejahatan.

Dan penelitian ini didukung dengan penelitian Covington dan Taylor (1991) bahwa *social disorganization* dan group anak muda sebagai penyebab *fear of crime*. mereka berargumen masyarakat yang berperilaku tidak baik sebagai simbol dari *disorganization* atau ketidak teraturan dan gangguan mereka menimbulkan ketakutan karena dianggap berhubungan dengan penghasil kejahatan dan berhubungan dengan sekumpulan orang yang menyimpang tersebut. Hal ini memberikan hubungan antara *disorganization*, gangs, kejahatan dan ketakutan sebagai latar belakang penelitian ini.

Dalam penelitian Lane dan Meeker mereka menggunakan tiga teori dengan melakukan tinjauan dari penelitian sebelumnya mereka memilih yaitu keberagaman, gangguan atau *incivilities* dan persepsi masyarakat sebagai teori yang dipakai dalam penelitian ini. Dengan mengadopsi penelitian sebelumnya di Santa Ana, Orange County City memiliki dukungan dari tiga teori ini. Dan menemukan *ethnic* latin dianggap sebagai gangguan dan masyarakat yang diabaikan atau di stigma menyimpang dan hal inilah yang dianggap masyarakat sekitar menimbulkan ketakutan terhadap kelompok mereka. Sehingga penelitian ini memakai kerangka *fear of crime* dalam meneliti bahasan ini.

Banyak dari penelitiannya menghubungkan faktor gangguan atau *incivilities* (perilaku yang tidak tertib) seperti *public drinking*, berkelahi, *graffiti*, anak-anak menongkrong atau *youth hangout*, penodongan dan lainnya sebagainya. Ide dari model teori adalah merupakan persepsi dari masyarakat yang memandang sebagai suatu gangguan di wilayah mereka. Sehingga masyarakat sekitar menganggap atau merasakan mereka menjadi rentan dan merasa takut. Jadi *perceived incivilities* diartikan sebagai persepsi dari masyarakat yang menganggap bahwa orang-orang yang berperilaku tidak tertib ini sebagai signifikan untuk melakukan tindak kejahatan dan dapat menghasilkan ketakutan dari kemungkinan kejahatan yang mereka (*incivilities*) mungkin lakukan.

*Perceived incivilities*, dimana faktor *incivilities* atau gangguan dari *gang* dapat menimbulkan ketakutan di masyarakat, dalam penelitian Covington dan Taylor (1991) menemukan bahwa lingkungan yang mendapatkan gangguan memiliki ketakutan yang lebih besar terhadap kejahatan. Peneliti mengindikasikan adanya hubungan antara *perceived incivilities* dan ketakutan yang dihasilkan individu. Dengan banyaknya gangguan maka mereka menganggap lingkungan perumahan merasa berkurangnya rasa keamanannya. Sehingga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap kejahatan.

*Setting* penelitian ini adalah Orange Country, California merupakan tempat yang cocok untuk meneliti *fear of gangs*. Area ini memiliki keberagaman etnik, catatan panjang dari sejarah gang mengenai masalah gang ini. Dan Orange Country adalah area pinggiran kota dan padat penduduk dengan jumlah imigran yang beragam. Dengan

banyaknya catatan kejahatan dari gang ini dan semakin meningkatnya jumlah anggota gang yang melakukan kekerasan ini jelas ini menimbulkan resiko menjadi victimized atau menjadi korban kejahatan mereka sehingga masyarakat memberikan respon terhadap gangguan yang di hasilkan gang tersebut terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan melakukan voting terhadap penduduk sekitar masyarakat merasa takut dengan kejahatan yang khas seperti tindak pencurian kendaraan dan *drive-by shooting* atau menakut-nakuti. Dengan melihat hasil dari poling dalam setiap tahunnya penghuni Orange Country tingkat kejahatan menjadi perhatian yang utama dan dengan latar belakang ini yang menjadi *background* penelitian dari *fear of gang*.

Menurut Lane and Meeker dalam penelitian mengenai *fear of gang crime* menggunakan tiga teori yaitu perbedaan subcultural, gangguan dan persepsi masyarakat. Dan hasil penelitiannya gangguan berhubungan dengan ketakutan dan efeknya lebih kuat dibanding teori yang lain. Maka peneliti mencoba untuk mengandopsi teori Lane yaitu *Perceived incivilities* untuk digunakan sebagai faktor penyebab *fear of gang crime* yang akan diteliti (W.Meeker,2003:425-456).

Dan yang menjadi isu dari penelitian ini yang diperoleh dari hasil *survey* menemukan enam kejahatan gang yang spesifik yaitu *graffiti*, *home invasion*, *robbery*, *drive by* atau menembak acak atau asal tembak, perkelahian antar gang, gangguan dari anggota gang dan kejahatan yang khas yaitu *carjacking* atau pencurian kendaraan.

Dan model yang dibuat mereka yang berhubungan dengan gangguan adalah (*poverty*) kesulitan ekonomi dimana dianggap memungkinkan untuk melakukan suatu kejahatan, (*rundown*) penguasa gang tersebut melakukan aktifitas didaerah kekuasaannya, *abandon* yang dimaksud adalah bangunan kosong yang dijadikan tempat berkumpul mereka, (*graffiti*) atau coretan dinding yang menandakan wilayah kekuasaan mereka, banyak orang berkumpul dalam satu tempat ( *Mpeople* ), *gunfire*, anak muda berkeliaran atau nongkrong (*yhangout*), Gangs dimana dianggap sebagai kelompok yang akrab dengan pelanggaran hukum. Semuanya menjadi *indicator* dari *social disorganization* atau gangguan dari penelitian sebelumnya.

Dan hasil penelitian ini menemukan dari ke tiga teori ini yaitu *diversity*, *disorder* dan *community concern* adalah penting dalam membuat prediktor terkait dengan timbulnya gang fear atau ketakutan gang. dan mereka berasumsi bahwa suatu ketakutan sesuai pada kejahatan apa yang akan di uji atau yang akan diteliti sehingga teori *disorganization* sesuai dalam menjelaskan *fear of gang crime* ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh Lane dan meeker pemilihan teori ini dikarenakan peneliti ingin menganalisis penyebab terjadi *fear of gang crime* di masyarakat dengan memandang gangguan di masyarakat dan mengukur tingkat gangguan di masyarakat. Sehingga peneliti mencoba mengaplikasikan kerangka teori yang digunakan Lane dan Meeker dalam menjelaskan *fear of gang crime*. dengan hanya menggunakan teori *Perceivede incivilities* untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut ito (1993) Keadaan lingkungan tempat tinggal individu yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, cenderung memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal dilingkungan yang aman. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah gangguan yang ditimbulkan oleh gang dapat menimbulkan *fear of gang crime* di masyarakat.

## 2.4 Definisi Konseptual

### a. *fear of crime*

menurut *encyclopedia of crime and justice* (kadish,1983:761), *fear of crime* adalah:

*“fear of crime tends to be defined a a psychological state of concern worry, and anxiety about being victimized, which frequently involves such psyhcological concomitants as accelerated pulse and bloof presure”*(kardish,1983)

(*terjemahan bebas:*”rasa takut akan kejahatan didefinisikan sebagai suatu tingkat psikologi dari rasa khawatir, rasa geliah karena takut menjadi korban kejahatan yang melibatkan kondisi fisik seperti denyut jantung dan peningkatan tekanan darah)

b. *fear of gang crime*

Menurut Lane dan Meeker (2003) Studi sebelumnya telah memeriksa pentingnya perilaku karakteristik dalam memprediksi *fear of crime*, namun pelaku tertentu dapat membangkitkan lebih dari rasa takut dari pada yang lain, karena *image* dan kejahatan terkait dengan sang pelakunya. Maka *fear of gang crime* relevan dengan kekhawatiran tentang keberagaman, gangguan dan penolakan. Karena teoretikus telah menggap *gang* menjadi faktor kunci yang menunjuk ke sosial disorganisasi. Bagi beberapa penduduk bahwa *gang* dapat merupakan sebuah ancaman yang serius bagi keselamatan mereka.

c. *Perceived incivilities*

*Perceived incivilities* diartikan sebagai persepsi dari masyarakat yang menganggap bahwa orang-orang yang berperilaku tidak tertib sebagai signifikan untuk melakukan tindak kejahatan dan dapat menghasilkan ketakutan dari kemungkinan mereka (*incivilities*) untuk melakukan tindak kejahatan (Lane and Meeker 2003). Menurut Covington dan Taylor (1991) Lingkungan dengan banyak gangguan atau banyak kekacauan sosial menghasilkan *fear of crime* yang lebih. Gangguan yang nyata berhubungan dengan penghasil ketakutan yang besar bagi masyarakat. Dengan banyaknya gangguan yang ada di lingkungan dipandang dapat menambah rawan mengundang aktifitas kriminal di lingkungan tersebut (Roger, Matthews and John, Pitts, 2001:31). Dengan banyaknya gangguan yang ada di lingkungan dapat mempengaruhi persepsi keamanan masyarakat sehingga dapat menimbulkan suatu ketakutan atau kekhawatiran.

d. *Gangs*

*Organized Crime* mempunyai bentuk secara mikro dan makro. Bentuk *Organized Crime* dalam skala mikro lebih dikenal dengan sebutan *gang*. *Gang* merupakan bentuk kecil dari *organized crime* dan mempunyai orientasi yang sama yaitu mendapatkan keuntungan dengan cara illegal (Gottschalk, 2009:25). Meskipun begitu, *gang* hanya bentuk kecil dari

OC yang sebenarnya karena kegiatan mereka, serta struktur mereka belum seperti OC. Fitur yang paling penting dari gang kriminal adalah bahwa anggotanya rutin terlibat dalam perilaku pelanggaran hukum.(W.knox,1993:1) Dalam hal ini kelompok ormas yang akrab dengan pelanggaran hukum dapat dikatakan menjadi sebuah gangs. Sebuah kelompok atau perkumpulan dapat dikatakan sebagai gang apabila jika rutin terlibat pelanggaran hukum, kelompok tersebut ada fungsi untuk melakukan kejahatan, terorganisir atau terstruktur ada ketuanya dan juga ada konspirasi antara ketua dengan anggotanya yang melakukan pembiaran anggotanya untuk melakukan tindak kriminal atau melanggar hukum (W.knox,1993:1). Maka dapat dikatakan ormas yang sering melakukan pelanggaran ini menyerupai dengan definisi gang tersebut.

Organisasi ini mungkin sebuah pembentukan persekutuan yang di bawah kepemimpinan, kepercayaan, persetujuan dan divisi orang-orangnya atau mungkin di dalam pembentukan yang serupa dan pertukaran dari sikap dan kepentingan sebuah kelompok yang telah di bentuk untuk maksud yang sah bisa diganti ke arah sebuah kelompok kejahatan. Sejumlah geng lebih terorganisasi secara resmi dengan nama-nama pemimpin, sandi dan slogan-slogan dan mungkin tetap ada dengan personil yang berganti-ganti (Widiyanti,1987:87). Contohnya seperti ormas yang sekarang ada di Indonesia ini seperti : FBR, PP, DLL. Walaupun ormas merupakan suatu organisasi yang sah dalam undang RI namun karena perilaku anggotanya tidak tertib dan sering melakukan tindak pelanggaran hukum dengan melakukan tindak premanisme sehingga menimbulkan persepsi ormas ini mirip dengan definisi *gang* yang dijelaskan diatas.

## 2.5 Identifikasi Variabel

### 2.5.1 Variabel Independen

variabel independen adalah variabel yang mengidentifikasi suatu kekuatan atau kondisi yang berlaku pada hal yang lain atau bisa dikatakan sebagai variabel penyebab (Neuman: 149). Selain itu ada variabel lain yang memprovokasi timbulnya *fear of gang crime* menurut Lane and Meeker (2003) hal ini merupakan variabel independen dalam penelitian yaitu: *perceived incivilities*

### 2.5.2 Variabel Dependen

*variabel dependen* adalah variabel yang disebabkan dari suatu tindakan atau hasil dari variabel lain (Neuman: 149) dalam penelitian ini, *variabel dependennya* adalah terbentuknya *fear of gang crime* di masyarakat

## 2.6 Hubungan Antar Variabel

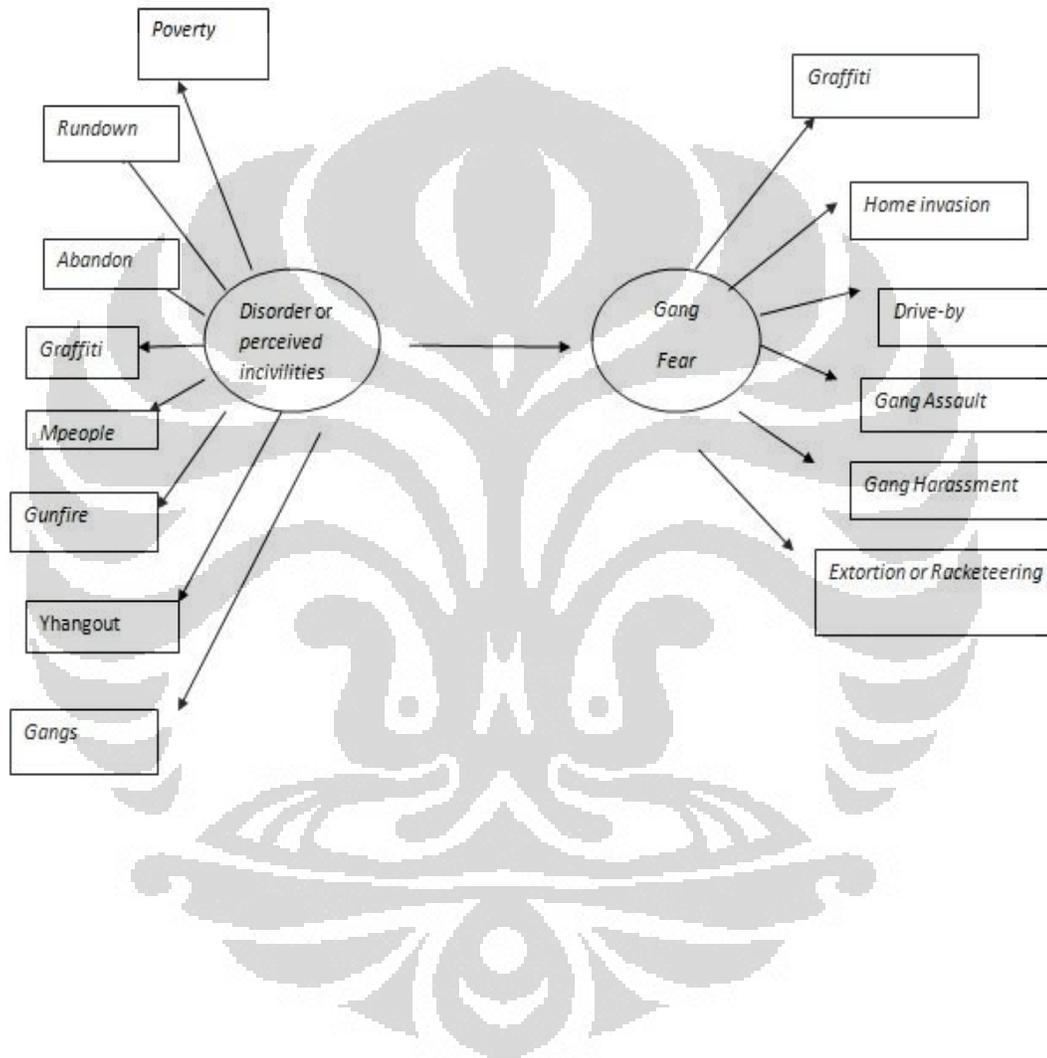
hubungan variabel dalam penelitian ini bersifat asimetris. *Variabel independen* mempengaruhi variabel dependen dengan proses yang berjalan searah. Tindakan yang mengganggu atau menyimpang dari gang menyebabkan ketakutan terhadap tindak kejahatan tersebut.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

H1: semakin tinggi *percieved incivilities* maka semakin tinggi *fear of gang crime* seseorang

## 2.8 Model Analisis

*variabel independen* → *variabel dependen*  
(bebas) (terikat)



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji dari kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan ilmiah (Hadi,1983:4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan teori- teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Sanapiah Faisal, penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diukur berupa angka- angka (kuantitatif) atau skor-skor secara empiri sebagai simbol atau lembaga sikap tertentu dari responden dengan aturan-aturan penelitian yang berlaku (Hadi,1983:22).

Tujuan pendekatan kuantitatif adalah untuk menunjukkan hubungan dan pengaruh antar variabel, menguji relevansi teori yang dipakai dan mencoba memperoleh generalisasi, yang memiliki kemampuan prediktif (Sevilla dkk,1993:87). pengukuran dalam penelitian kuantitatif merupakan bagian sentral karena pengukuran memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Prasetyo dkk,2005). melalui proses pengukuran tersebut dan juga berdasarkan pemikiran *fear of gang crime* yang disusun terlebih dahulu, penelitian akan membahas mengenai tingkat *fear of gang crime* pada masyarakat di kompleks perumahan Bintaro Jaya sektor 2 RT 05/ RW08, Tangerang selatan.

### 3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey* yang bersifat deskriptif. Dimana penelitian ini mencoba untuk menggambarkan suatu keadaan tanpa adanya perilaku khusus terhadap objek yang diteliti. Menurut Hadi, *survey* adalah tipe pendekatan dalam penelitian, yang ditunjukkan pada sejumlah besar individu atau kelompok: unit yang ditelaahnya, apakah individu atau kelompok, jumlahnya relatif besar (Hadi,1983:27). Karena jumlah unit yang diukur relatif besar, tentunya tidak mungkin untuk menganalisis secara *intensif*, mendalam, mendetail dan komprehensif seperti halnya yang dilakukan melalui studi kasus *survey*. Fokus penelitian hanya ditunjukkan ke beberapa variabel saja, dikarenakan unit yang ditelaahnya dalam jumlah yang besar. Penelitian *survey* ini menggunakan metode regresi dimana digunakan ketika peneliti ingin memperhitungkan pengaruh dari variabel-variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menganalisis faktor penyebab timbulnya *fear of gang crime* yang dikemukakan oleh Lane and Mekker (2003) dengan menggunakan dua jenis data untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari responden penelitian dan pihak-pihak yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan. Cara untuk mengumpulkan data primer adalah dengan cara penyebaran kuesioner. penelitian ini merupakan penelitian bersifat *cross sectional* dimana penelitian ini hanya bisa dilakukan dalam satu periode waktu tertentu saja. Kelemahan dari metode ini adalah hasil dari penelitian ini tidak berlaku dalam jangka waktu yang cukup lama.

#### 3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian yang ingin diteliti (Prasetyo dkk,2005). Obyek penelitian ini adalah seluruh populasi yang akan dijadikan sasaran generalisasi dan sampel-sampel yang akan diambil dalam suatu penelitian, yang dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem prosedur, fenomena, peristiwa dan lain-lain. Dalam penelitian ini, populasinya adalah warga yang bermukim di Bintaro Jaya sektor 2 RT 05/ RW08, Tangerang selatan selama tahun 2012.

Populasi penelitian yang berjudul Hubungan antara *perceived incivilities* terhadap timbulnya *fear of gang crime* ini adalah wanita dan pria yang berjumlah 177 orang

Universitas Indonesia

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian kecil yang ditarik dari populasi untuk diamati (Sevilla dkk,1993). Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah penghuni perumahan Bintaro Jaya sektor 2 RT 05/ RW 08. Sedangkan sampel yang dipilih memiliki karakteristik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, belum ataupun sudah menikah, berumur 15 tahun sampai >40 tahun dan penghuni perumahan Bintaro Jaya sektor 2 RT 05/ RW 08.

### 3.2.3 Jumlah Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel dari populasi yang sudah dikategori ini, digunakan teknik pengukuran sampel Slovin:

$$n = N/(1 + Ne^2)$$

$n$  = Number of samples (jumlah sampel)

$N$  = Total population (jumlah seluruh anggota populasi)

$e$  = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi; untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05)  $\rightarrow$  ( $e^2$  = pangkat dua)

Berdasarkan perhitungan rumus slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 orang responden

### 3.2.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di daerah Bintaro Jaya sektor 2, Tangerang Selatan. Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini dimulai dari bulan februari 2012-mei 2012, sehingga bersifat *cross sectional*, dimana informai yang dikumpulkan hanya pada saat tertentu (Furchan,2004). peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan temuan data primer. Alasan melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan kompleks ini berbatasan langsung dengan pemukiman menengah kebawah yaitu kawasan Mabad dan Pondok Ranji. Dan juga di kompleks ini berdekatan langsung dengan pusat keramaian yaitu terdapat pasar, stasiun, *track* angkot dan juga pertokoan. Sesuai dengan pernyataan Lane dan Meeker penghuni yang bertempat di *central*

*district* atau tempat keramaian juga menjadi obyek penelitian mereka. Maka peneliti mencoba untuk mengaplikasikan di dalam penelitian ini. Lokasi penelitian juga sebelumnya pernah terjadi benrokan antar ormas pada tahun 2009 silam yang menimbulkan keresahan masyarakat diperumahan ini sehingga lokasi ini sesuai dengan penelitian.

### 3.2.5 Teknik Penarikan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel harus memberikan gambaran sebaik mungkin tentang populasinya ehingga dengan mengambil sejumlah anggota populasinya, peneliti dapat berbicara mengenai anggota populasi terebut secara keseluruhan (A.Zanbar,2005).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel populasi yang mempunyai anggota atau unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional dari setiap elemen populasi yang dijadikan sampel dan pengambilan sampel dilakukan secara *random* (Sugioyono,2005). Populasi yang tidak homogen harus di tetapkan batasan-batasannya. Teknik ini dipilih dengan alasan peneliti kerangka sampel dari RT 05/Rw08 perumahan Bintaro Jaya sektor 2 yaitu dengan pemilihan secara acak dari 177 orang hingga mencapai 123 orang dengan cara mengundi.

Tahapan dalam penarikan sampel ini adalah dengan mendaftarkan seluruh populasi penelitian. Setelah itu dilakukan penyebaran kuesioner pada setiap individu yang tercantum dalam daftar populasi tersebut.

### 3.2.6 Teknik pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti bersifat primer dan sekunder. Data primer didapati peneliti dari hasil penyebaran kuesioner dengan berbentuk pertanyaan tertutup kepada sampel. Sedangkan data sekunder yang didapati peneliti didapati dari buku, jurna ilmiah, skripsi, internet dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data menggunakan 2 teknik pengumpulan yaitu:

1. Data primer didapati peneliti dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner ini berisikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang isinya mengenai variabel *perceived incivilities* atau *disoder* dan tingkat *fear of gang crime*, yang ditujukan kepada semua responden.
2. studi kepustakaan untuk memberikan dasar teoritis bagi penelitian. Tujuan tinjauan pustaka ialah menghubungkan penelitian dengan konteks penelitian yang lebih luas (Sugioyono,2005:107). Studi kepustakaan untuk melengkapi data dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, dengan melakukan pencarian data dan bahan yang diperlukan untuk penelitian ini melalui jurnal ilmiah, buku dan internet dan referensi yang lainnya sebagian besar mengenai *fear of crime* dan *fear of gang crime*.

### 3.2.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data ini menggunakan komputer dengan bantuan SPSS 17.0. data coding adalah proses pengkodean jawaban responden dapat mudah dibaca komputer, selanjutnya dengan melakukan data entering yaitu memasukkan data yang sudah menjadi kode dalam komputer. Lalu data dilakukan pengecekan ulang. Jika ada kode yang salah, maka harus dilakukan recode. Tahap ini disebut data clening. Selanjutnya untuk menganalisis data yang digunakan adalah uji regresi. Uji regresi digunakan ketika peneliti ingin memprediksi pengaruh atas variabel-variabel tertentu terhdap variabel lain. Analisis regrisi linier berganda. Adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau beberapa variabel independen terhadap satu buah variabel dependen (Duwi,2008). Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi.

### 3.2.9 Pretest (uji realibilitas dengan *cronbach's alpha*)

Sebelum kuesioner pada responden, sebelumnya kuesioner akan diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah kuesioner sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bisa menghasilkan data yang bisa di pertanggung jawabkan. Jika data yang diolah dengan teknik statistik tertentu itu dapat di pertanggung jawabkan, maka hasil analisi yang diperoleh juga dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. pengujian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 30 responden ( $n=30$ ) yang tidak termasuk dalam populasi. Pada instrumen penelitian ini terdapat dua variabel dengan jumlah butir pernyataan yang berbeda-beda. Butir pernyataan yang diujikan mempunyai pilihan jawaban dengan skala likert.

Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS volume 17 untuk Windos. Butir pernyataan dikatakan valid jika koefisien korelasi ( $r$  hitung)  $\geq$  nilai kritis  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Pada pengujian realibilitas menggunakan reliabilitas Alpha Cronbach. Butir pernyataan dikatakan reliabel jika nilai  $r$  yang diperoleh  $\geq r$  tabel. Nilai  $r$  tabel diperoleh melalui  $df$  (degree of freedom)  $= n-2$ , yaitu pada independent variabel  $53-2=51$  dan pada dependen variabel  $44-2=42$ . Nilai  $r$  tabel dari 51 adalah 0.2284 dan  $r$  tabel dari 42 adalah 0.257.

Setelah dilakukan pengujian, variabel yang tidak reliabel akan diperbaiki dengan cara menghilangkan butiran-butiran pernyataan (items) yang tidak valid, dan demikian juga dengan butir-butir yang tidak valid akan dihilangkan, atau butir-butir pernyataan tersebut diperbaiki

### 3.3 Sistematika Penulisan

Bab satu : Pendahuluan

Pendahuluan pada bab satu berisi: 1) latar belakang masalah, 2) perumusan masalah, 3) pertanyaan penelitian, 4) tujuan penelitian, 5) signifikansi penelitian

Bab dua : Tinjauan Pustaka dan Kerangka teori

Landasan teoritis pada dua berisi: 1) tinjauan pustaka, 2) kerangka pemikiran, 3) definisi konseptual 4) model analisis

Bab Tiga: Metode Penelitian

Metode Penelitian pada bab tiga berisi: 1) metode penelitian 2) operasionalisasi Konsep, 4) sistematika penulisan, 5) keterbatasan penelitian

Bab Empat: Temuan dan Analisa Data Lapangan

Bab Lima: Penutup

Penutup pada bab lima berisi kesimpulan

### **3.4 Keterbatasan penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang cukup menyulitkan untuk melakukan penelitian ini. Kesulitan tersebut adalah:

1. Waktu yang sangat singkat dalam menyelesaikan penelitian ini yang mengharuskan peneliti melakukan penelitian dengan cepat
2. kurangnya buku yang berkaitan langsung dengan topik yang di bahas yaitu *fear of gang* dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *fear of gang*. Sehingga untuk menemukan teori ini peneliti harus banyak membaca jurnal internasional.
3. Perbedaan bentuk gang yang ada di luar negeri dengan di Indonesia yang biasa di sebut preman sehingga peneliti harus berusaha untuk menyelaraskan antara definisi, kebudayaan dan kejahatan yang berkaitan
4. Pemelihan teori yang agak menyulitkan karena tema yang diambil ini belum banyak dikaji oleh peneliti lain.
5. Hanya beberapa peneliti ahli saja yang melakukan penelitian ini dan mengalami kesulitan untuk memperoleh jurnal-jurnal internasionalnya tentang *fear of gang*

### 3.5 Operasionalisasi Konsep

#### A.Independent Variabel

konsep	variabel	dimensi	kategori	indikator	skala
<i>Disorder</i>		<i>Poverty/ economic hardship</i>	Tinggi Rendah	Disekitar perumahan angka pengangguran tinggi	Interval
				Kurang pendidikan menyebabkan kemerosotan moral	Interval
				Kesulitan ekonomi memungkinkan melakukan tindak premanisme	Interval
				Kesulitan ekonomi memungkinkan sebagai pelaku kejahatan	interval
	Tingkat disorder	<i>Rundown</i>	Tinggi Rendah	Ada ormas yang berkuasa Di daerah perumahan	Interval
				Kelompok ormas dikenal sebagai jawara	Interval
				Polisi membiarkan keberadaan ormas tersebut	Interval
				Dimintai uang oleh ormas berdalih sebagai jasa keamanan	Interval
				Mengetahui perumahan menjadi wilayah kekuasaan ormas	Interval
				Ruko, pasar atau parkiran ormas menjadi informal security	interval

Konsep	Variabel	dimensi	kategori	indikator	skala	
<i>Disorder</i>	Tingkat disorder	<i>Gunfire</i>	Tinggi Rendah	Anggota ormas mempunyai senjata api	Interval	
				Anggota ormas mempunyai sajam (senjata tajam)	Interval	
				Anggota ormas mempunyai senjata tumpul	Interval	
				Terganggu anggota ormas memiliki senjata	interval	
		<i>Yhangout / young hangout</i>	Tinggi Rendah		Terganggu jika ada orang asing berkeliaran di larut malam	Interval
					Sekelompok anggota ormas berkumpul hingga larut malam	Interval
					Sekelompok konvoian anak muda melewati rumah anda	Interval
					sekelompok anak muda nongkrong di dekat rumah anda	interval
					<i>Gangs</i>	Tinggi Rendah
		Anggota ormas akrab dengan pelanggaran hukum	interval			
		Banyaknya ormas dapat menimbulkan bentrok antar ormas	interval			
		Anggota ormas mengganggu ketibum	interval			

## B. Variabel Dependen

Konsep	Variabel	dimensi	kategori	indikator	skala
<i>Fear of gang</i>	<i>Tingkat fear of gang</i>	<i>Graffiti</i>	Tinggi Rendah	takut untuk mencopot bendera ormas	Interval
		<i>Home invasion</i>	Tinggi Rendah	takut jika arak-arakan ormas melewati rumah  takut jika segerombolan ormas menghampiri rumah	
		<i>Drive-by / threat</i>	Tinggi Rendah	takut anggota ormas memberikan ancaman  menyerahkan uang jika ormas melakukan pemerasan dengan ancaman  Mengindari keributan dengan ormas jika mereka melakukan ancaman	Interval
		<i>Gang assault</i>	Tinggi rendah	Takut jika ada bentrokan antara ormas dengan pengerahan massa  Takut jika terjadi tawuran antar ormas  Takut jika terjadi vandalisme terhadap barang pribadi  Takut jika terjadi peluru nyasar atau dihakimi	interval

Konsep	variabel	dimensi	kategori	indikator	skala
<i>Fear of gang</i>	Tingkat <i>fear of gang</i>	<i>Gang harrasment</i>	Tinggi Rendah	<p>Takut jika anggota ormas mabuk-mabukan didekat rumah anda</p> <p>Takut jika anggota ormas berjudi didekat rumah anda</p> <p>Takut jika meledek atau diganggu anda dengan lisan</p> <p>Takut jika anggota ormas melakukan tindak kekerasan</p> <p>Takut jika anggota ormas melakukan penodongan</p> <p>Takut jika anggota ormas melakukan vandalisme</p>	Interval
		<i>Pemerasan (extortion or racketeering)</i>	Tinggi Rendah	<p>Takut jika terjadi ancaman</p> <p>Takut jika terjadi pemerasan dengan ancaman</p> <p>Takut jika terjadi pemerasan dengan kekerasan</p> <p>Takut jika pemerasan dengan menggunakan senjata tajam (benda) untuk mengancam</p> <p>Takut jika pemerasan dengan ancaman pembunuhan</p>	Interval

## BAB 4

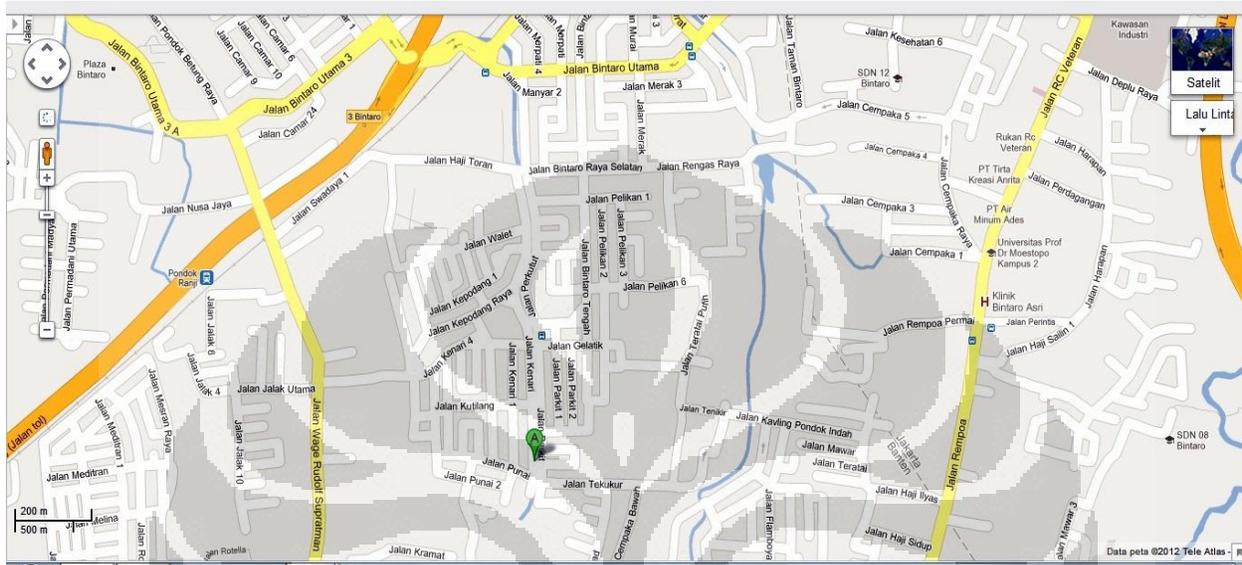
### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

**Bintaro Jaya** adalah suatu kota yang dikembangkan PT. Jaya Real Property (dahulu PT. Bintaro Jaya). Kota ini terbentuk pada tahun 1979. Kota ini semakin ramai dengan tuntasnya proyek Jalan Tol Jakarta-Bintaro. Kota ini berada di Kota Jakarta Selatan dan menyebar ke Kabupaten Tangerang (Sektor 2-Graha Raya) dan Kota Tangerang Selatan. Kini luasnya telah mencapai 1000 hektar. Bintaro Jaya dikembangkan sejak tahun 1979 oleh PT Jaya Real Property Tbk, salah satu anak perusahaan PT Pembangunan Jaya yang sahamnya mayoritas milik Pemda DKI Jakarta. Jaya Property selama lebih dari seperempat abad telah dikenal sebagai salah satu perusahaan real estat di ibukota. PT Pembangunan Jaya melakukan pembangunan dan manajemen proyek perumahan dan properti, antara lain adalah Graha Raya, Puri Jaya, Plaza Bintaro, Plaza Slipi Jaya dan Pusat Perdagangan Senen blok IV–V. PT Jaya Real Property Tbk telah terdaftar pada Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994.

Bintaro Jaya sebagai proyek pengembangan perusahaan PT Jaya Real Property Tbk adalah yang pertama yang memperkenalkan konsep "kota taman" di Indonesia. Dua puluh enam tahun kemudian, Bintaro Jaya memakai slogan "The Professional's City" untuk mencerminkan strategi pemasarannya sebagai hunian pilihan bagi kaum intelektual dan profesional Jakarta. Fasilitas pendukung dan lingkungan fisik dan sosial dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan warganya akan hunian yang nyaman untuk ditinggali. Semenjak tahun 90-an Bintaro Jaya telah berkembang dengan pesat dan menjadi kota satelit di wilayah Tangerang.

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian



Sumber Data: Media Online

Dengan melihat perkembangan real estat Bintaro Jaya yang pesat maka hal ini membuat warga asli yang bermukim di luar Bintaro pun mencoba untuk mencari mata pencaharian. Kita sadari banyak warga miskin kota bergeser ke daerah pinggiran Jakarta (Bogor, Tangerang, Depok) menimbulkan persoalan baru. Dengan adanya ketimpangan ini menghasilkan suatu fenomena preman ini merupakan korban dari warga miskin kota yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian, sehingga mereka mengandalkan kemampuan fisik seperti menjaga lahan parkir, menjaga tempat hiburan dan penjaga hiburan malam. Dan ada juga yang melakukan pemerasan terhadap pedagang, pengemudi angkot dan lahan proyek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai *informal security*. Dalam kurung waktu 2 tahun belakangan warga Bintaro mengalami keresahan yang dikarenakan organisasi massa telah membuat sebuah institusi jalanan atau menjadi laskar jalanan yang menebar keresahan di masyarakat.

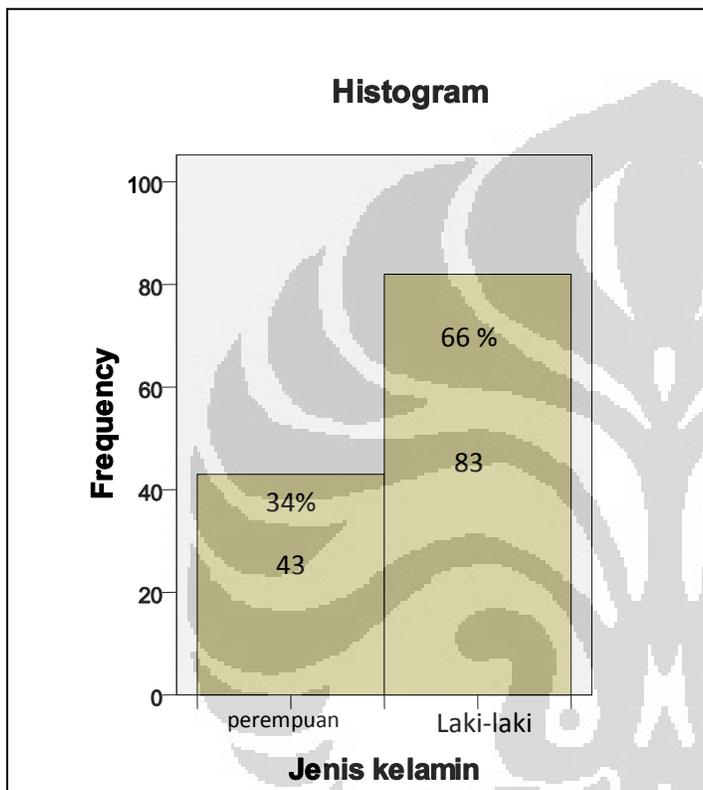
Dalam beberapa tahun terakhir anggota dari beberapa ormas bersitegang di daerah kota Tangerang yaitu antara FBR dengan beberapa ormas yang lain. Dalam hal ini bentrokkan yang terjadi diluar daerah bintaro seperti di ciputat, rempoa, tanah kusir dan wilayah lain yang menjadi akses penghubung bintaro menjadi suatu efek domino yang dirasakan di perumahan bintaro khususnya bintaro sektor dua dimana perumahan ini berbatasan langsung dengan Pondok Ranji yaitu basis kekuatan massa FBR dengan Rempoa yang merupakan basis kekuatan pemuda pancasila. Hal ini membuat perumahan sektor 2 menjadi titik temu atau wilayah yang rawan bentrokkan antar dua kubu. Jika dilihat FBR mempunyai basis kekuatan massa yang cukup besar di wilayah kota Tangerang.



## 4.2 Karakteristik Responden

### 4.2.1 jenis kelamin Responden

Grafik 4.1 Histogram Jenis kelamin responden

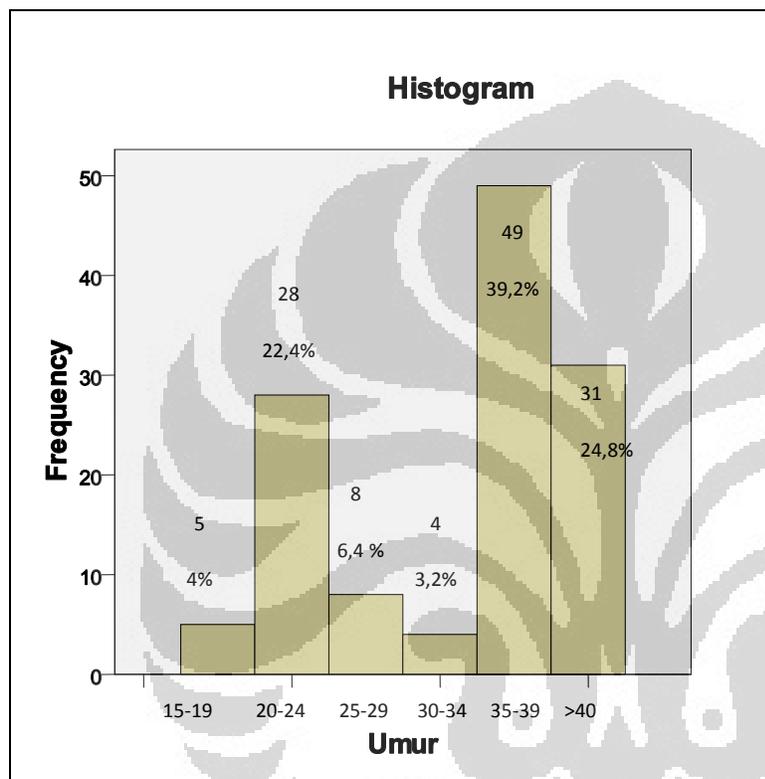


Sumber: data primer spss

Dari 125 responden yang ada terdapat 43 responden perempuan atau 34 % dan 83 responden laki-laki atau 66% . jadi mayoritas dari sampel yang diteliti mayoritas laki-laki. Hal ini di sebabkan karena pembagian utama kuesioner ini di tujukan kepada kepala rumah tangga. Akan tetapi jika kepala rumah tangga berhalangan atau tidak mau melakukan pengisian maka bisa di berikan langsung kepada istri atau anak mereka sebagai penggantinya.

#### 4.2.2 Usia Responden

Grafik 4.2 Histogram Usia Responden

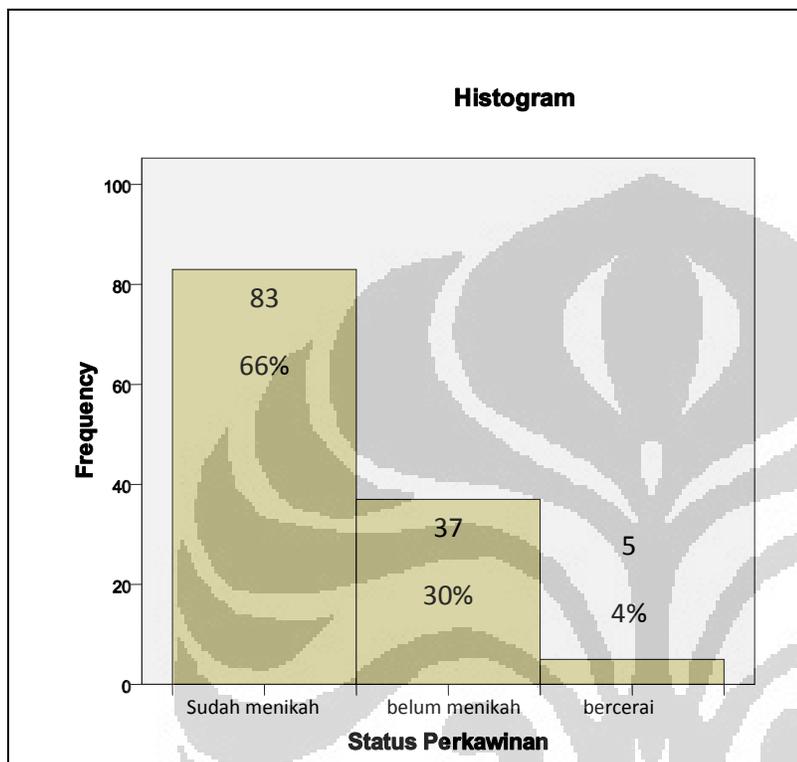


Sumber : data primer spss

Dari total 125 responden yang menjadi sampel penelitian, 5 orang atau 4% dari jumlah responden berusia 15 – 19 tahun, kemudian 28 orang atau 22,4% dari jumlah reponden berusia 20-24 tahun, 8 orang atau 6,4% berusia 25-29, 4 orang atau 3,2% berusia 30-34 tahun, kemudian 49 orang atau 39,2% berusia 35-39 tahun, dan 31 orang atau 24,8% berusia lebid dari 40 tahun. Dari kesimpulan diagram diatas jumlah reponden yang dijadikan sampel mayoritas berusia 35 – 39 tahun. Perumahan ini dihuni oleh kluarga muda 35-39 tahun karena masih di katakan usia produktif untuk berpenghasilan cukup besar.

### 4.2.3 Status Perkawinan

Grafik 4.3 Histogram Status Perkawinan

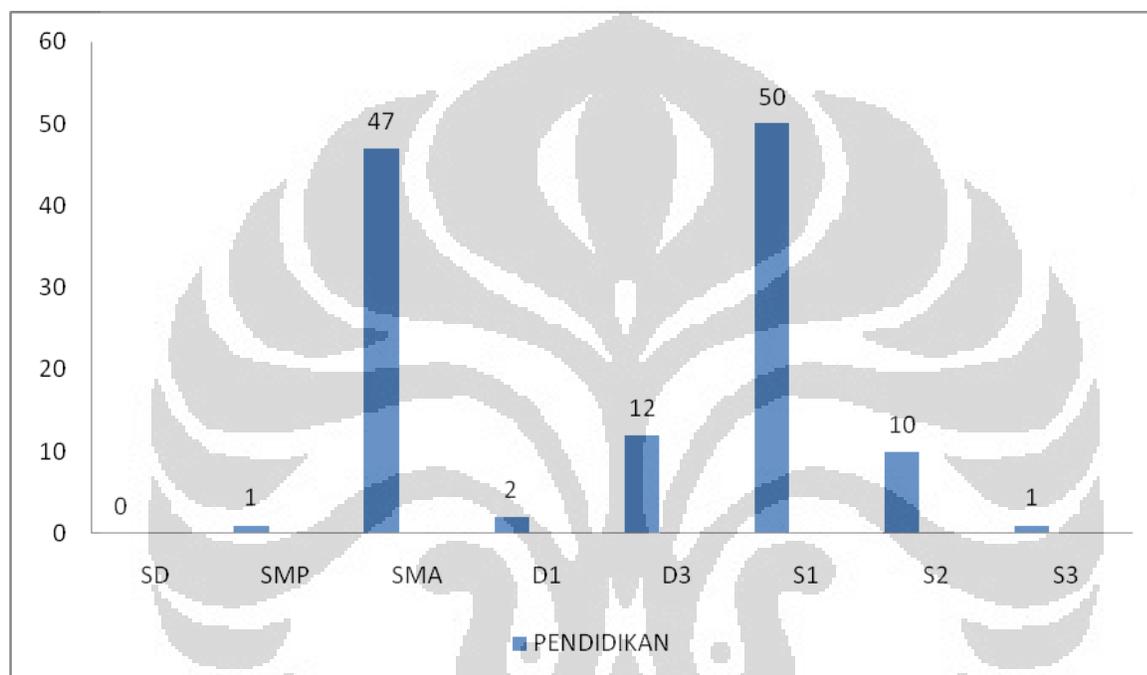


Sumber : data primer spss

Dari total 125 responden yang di jadikan sampel penelitian terdapat 83 orang atau 66% sampel yang sudah menikah, 37 orang atau 30% sampel yang ada belum menikah, dan 5 orang atau 4% sampel yang berstatus bercerai. Dari kesimpulan diagram diatas diketahui bahwa mayoritas ampel yang diambil berstatuskan sudah menikah. Hubungan pernikahan para responden mayoritas sudah menikah maka mereka hidup secara berkeluarga dan tidak hidup secara membujang.

#### 4.2.4 Pendidikan Terakhir Responden

Grafik 4.4 Diagram Batang Pendidikan Terakhir Responden

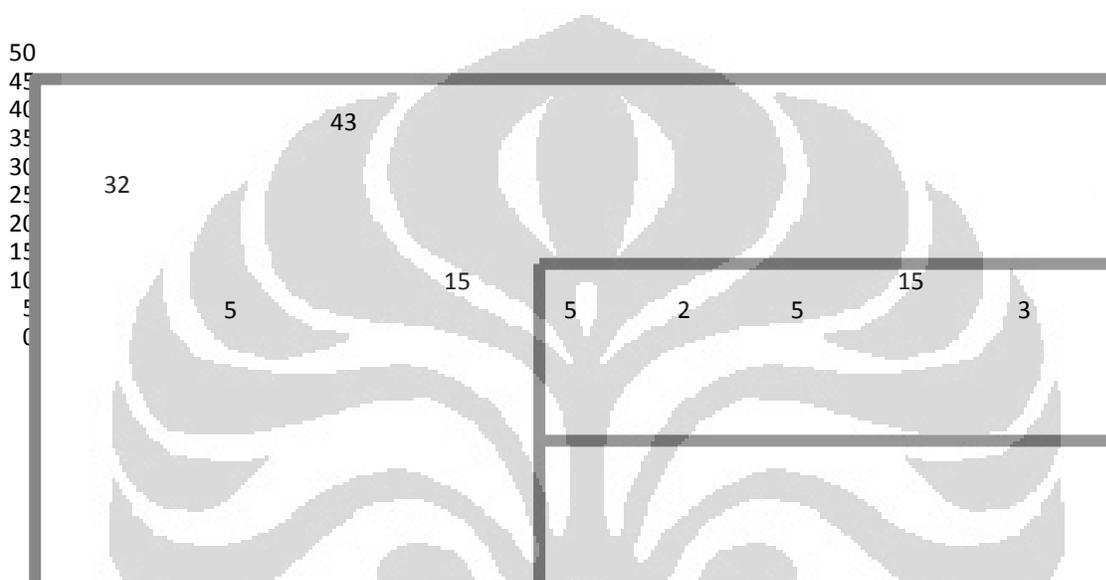


sumber: data Primer spss

Dari total 125 responden yang ada, bahwa tidak ada dari responden yang berpendidikan terakhir SD, terdapat 1 orang atau 0,8% berpendidikan terakhir SMP, 47 orang atau 38% berpendidikan terakhir SMA atau SMK, 2 orang atau 2% berpendidikan terakhir D1, 12 orang atau 11% berpendidikan D3, kemudian 50 orang atau 40% responden berpendidikan terakhir S1, 10 orang atau 8% responden berpendidikan terakhir S2, dan 1 orang atau 0,8% berpendidikan terakhir S3. Dari kesimpulan diagram diatas diketahui bahwa responden berpendidikan S1 menjadi mayoritas. kebanyakan dari responden hanya berpendidikan S1 karena kebanyakan adalah wirausaha dan pegawai swasta sehingga mereka tidak membutuhkan pendidikan yang terlalu tinggi seperti yang dibutuhkan pegawai pemerintah.

#### 4.2.5 pekerjaan responden

Grafik 4.5 Diagram Batang Pekerjaan Responden

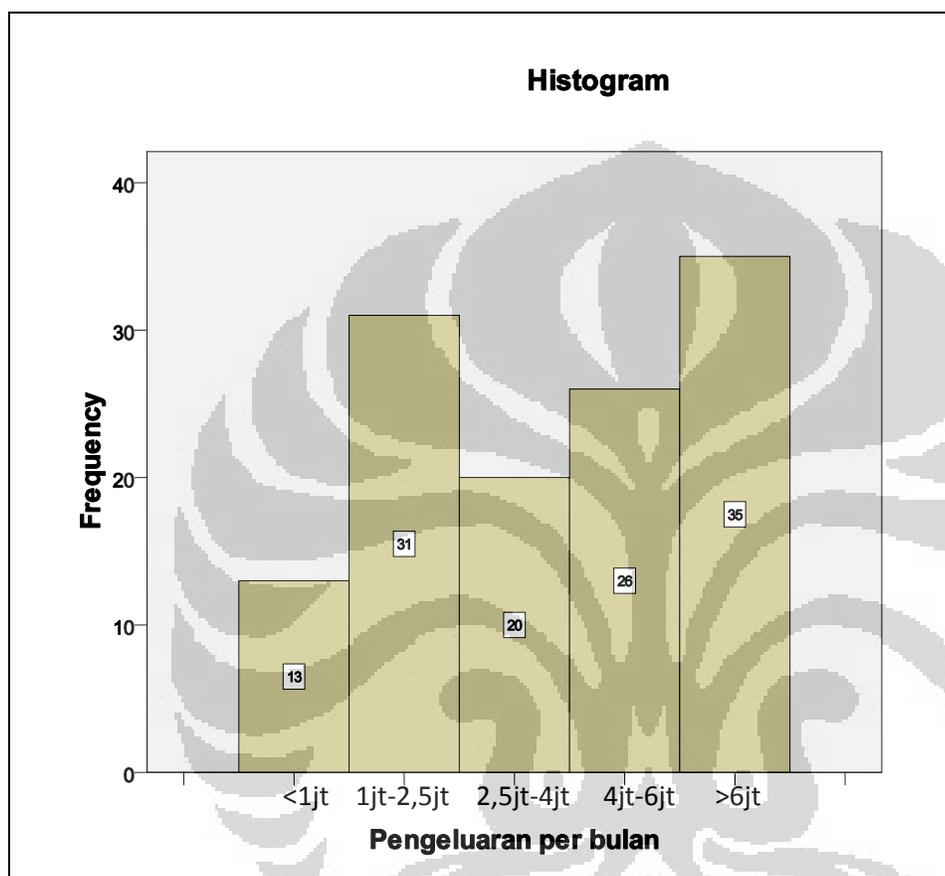


Sumber: data primer spss

Dari total 125 responden yang dijadikan sampel penelitian terdapat 32 orang atau 25,6% yang belum bekerja atau masih berstatus pelajar, 5 orang atau 4,0% memiliki pekerjaan sebagai PNS, 43 orang atau 34,4% bekerja sebagai pegawai swasta, 15 orang atau 12,0% sebagai wiraswasta, 5 orang atau 4,0% sebagai pensiunan, 2 orang atau 1,6% sebagai dosen, 5 orang atau 4,0% sebagai pegawai BUMN, 15 orang atau 12,0% sebagai Ibu Rumah Tangga, dan 3 orang atau 2,4% termasuk kategori lain-lain karna jenis pekerjaannya tidak termasuk dalam variable yang ada. Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan dari sampel penelitian yang di ambil ialah Pegawai Swasta yang terdapat 43 responden atau 34,4%.kebanyakan dari responden bekerja sebagai pegawai swasta di perusahaan asing.

#### 4.2.6 pengeluaran per bulan responden

Grafik 4.6 Histogram Pengeluaran per bulan Responden

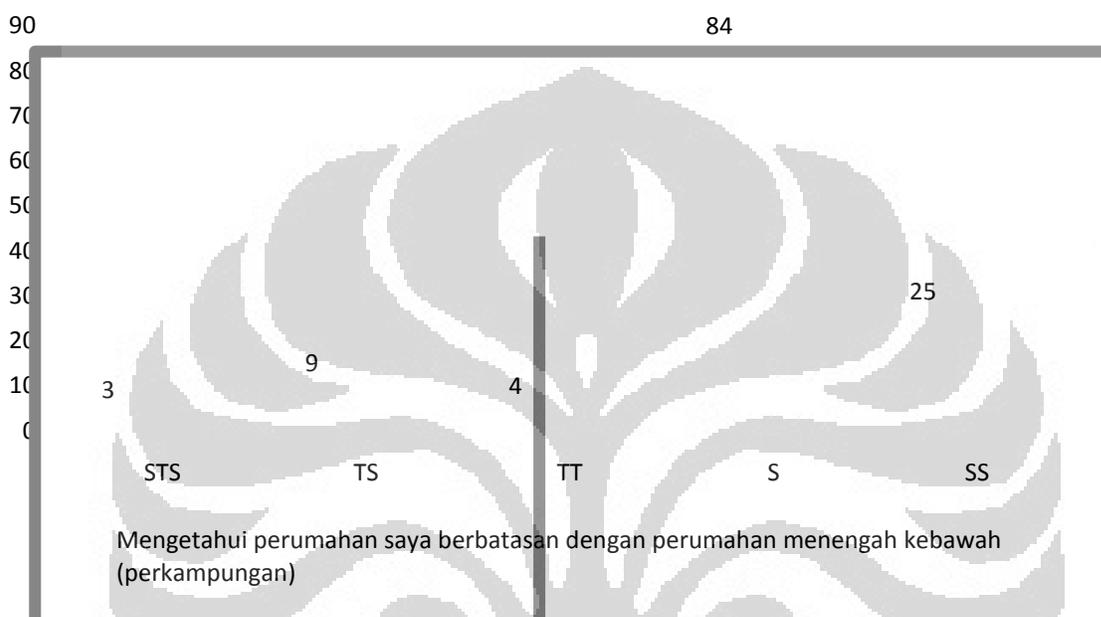


Sumber: data Primer spss

Dari 125 total responden yang di jadikan sampel penelitian terdapat 13 orang atau 10,4% memiliki pengeluaran kurang dari Rp. 1.000.000 perbulan, 31 orang atau 24,8% memiliki pengeluaran Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 perbulan, 20 orang atau 16,0% memiliki pengeluaran sebesar Rp. 2.500.000 – Rp. 4.000.000 perbulan, 26 orang atau 20,8% memiliki pengeluaran Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000 perbulan, dan 35 orang atau 28,0% memiliki anggaran pengeluaran lebih dari Rp. 6.000.000 perbulannya. Dari diagram diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang dijadikan sampel penelitian memiliki anggaran pengeluaran lebih dari Rp. 6.000.000 perbulannya.

### 4.3 Gambaran Bentuk Gangguan dan *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.7 Diagram Batang Responden Perumahan Berbatasan dengan Perkampungan



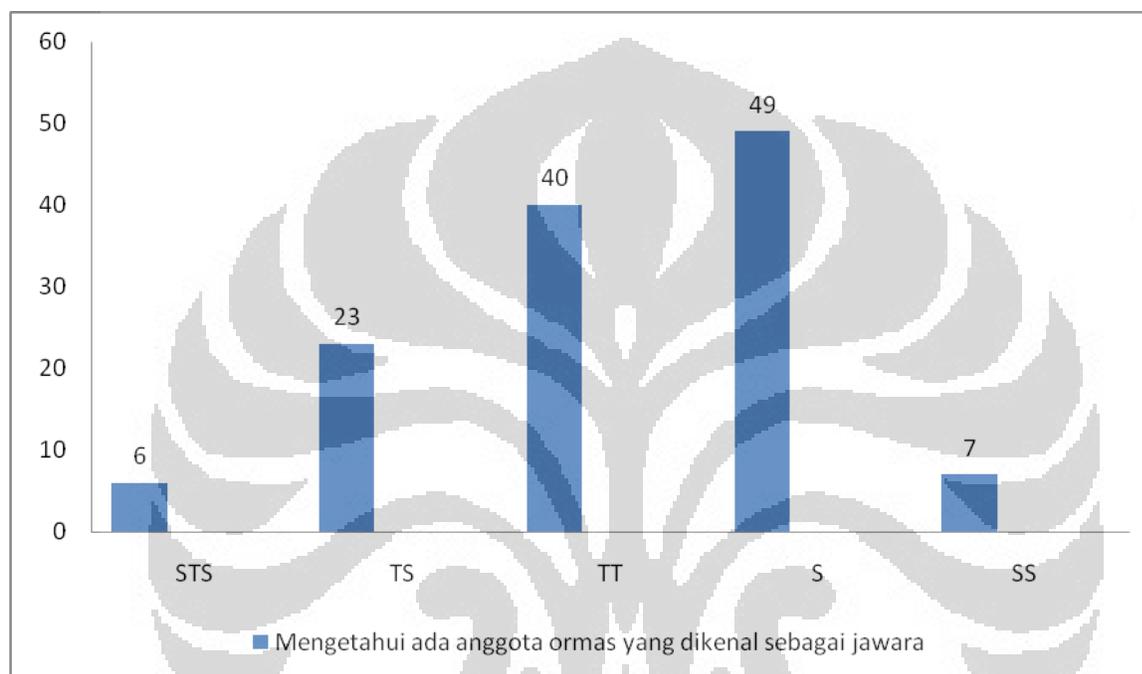
Sumber: data primer spss

*Poverty* atau kesulitan ekonomi menjadi salah satu point dalam *perceived incivilities*. Dimana dalam penelitian *fear of crime* sebelumnya *residents* merasa terganggu dengan perumahan miskin disekelilingnya seperti penelitian yang dilakukan Lavrakas (1982) dia meneliti variasi dari *Fear of crime* dengan pembatasan perilaku di ekspolarasi dalam kota dan pemukiman pinggiran kota di area metropolitan Chicago.

Dari grafik diatas responden mengetahui perumahan yang ditinggalinya berbatasan dengan perumahan menengah kebawah (perkampungan). Dari 125 responden yang ada 2,4% atau 3 orang dari mereka merasa bahwa perumahan yang mereka tempati tidak berdekatan dengan perkampungan, 7,2% atau 9 orang menyatakan tidak setuju bahwa perumahan yang mereka tempati berdekatan dengan perkampungan, 3,2% atau 4 orang tidak tahu, 6,7% atau 84 orang setuju bahwa perumahan yang mereka tempati berdekatan dengan perkampungan dan 20% atau

25 orang merasa sangat setuju bahwa perumahan yang mereka tempati berbatasan dengan perumahan menengah kebawah (perkampungan). Sehingga 125 responden yang dijadikan sampel, mayoritas menyatakan setuju bahwa perumahan yang mereka tempati berbatasan dengan perumahan menengah kebawah.

Grafik 4.8 Diagram Batang Responden Anggota Ormas dikenal Sebagai Jawara



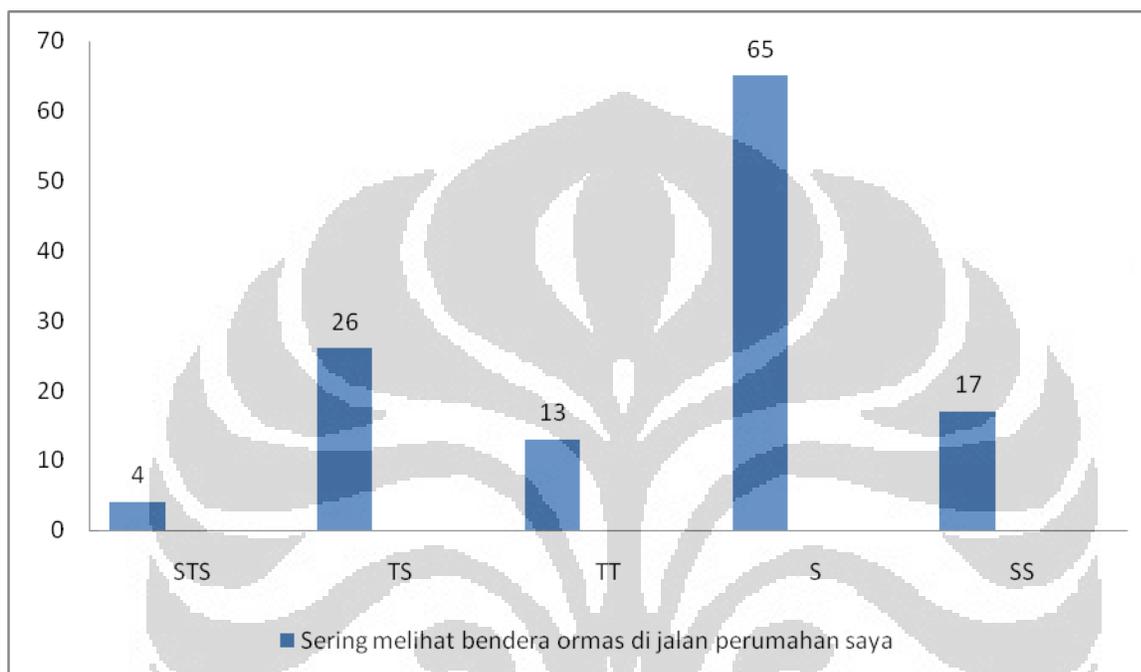
Sumber : data Primer spss

*Rundown* atau ada penguasa yang berkuasa di daerah tersebut merupakan salah satu poin dari *perceived incivilities*. Jawara merupakan jagoan setempat yang memegang kuasa di daerah tersebut.

Dari grafik diatas responden mengetahui ada anggota ormas yang dikenal sebagai jawara. Terdapat 4,8% atau 6 orang merasa sangat tidak setuju bahwa terdapat anggota ormas yang dikenal sebagai jawara, 18,4% atau 23 orang merasa tidak setuju, 32,0% atau 40 orang tidak tahu, 39,2% atau 49 orang merasa setuju bahwa ada anggota ormas yang dikenal sebagai jawara, dan 5,6% atau 7 orang sangat setuju. Maka kesimpulan dari grafik diatas, 125 responden

mayoritas dari mereka setuju bahwa mereka mengetahui ada anggota ormas yang dikenal sebagai jawara.

Grafik 4.9 Diagram Batang Responden Sering Melihat Bendera Ormas di Perumahan



Sumber : data primer spss

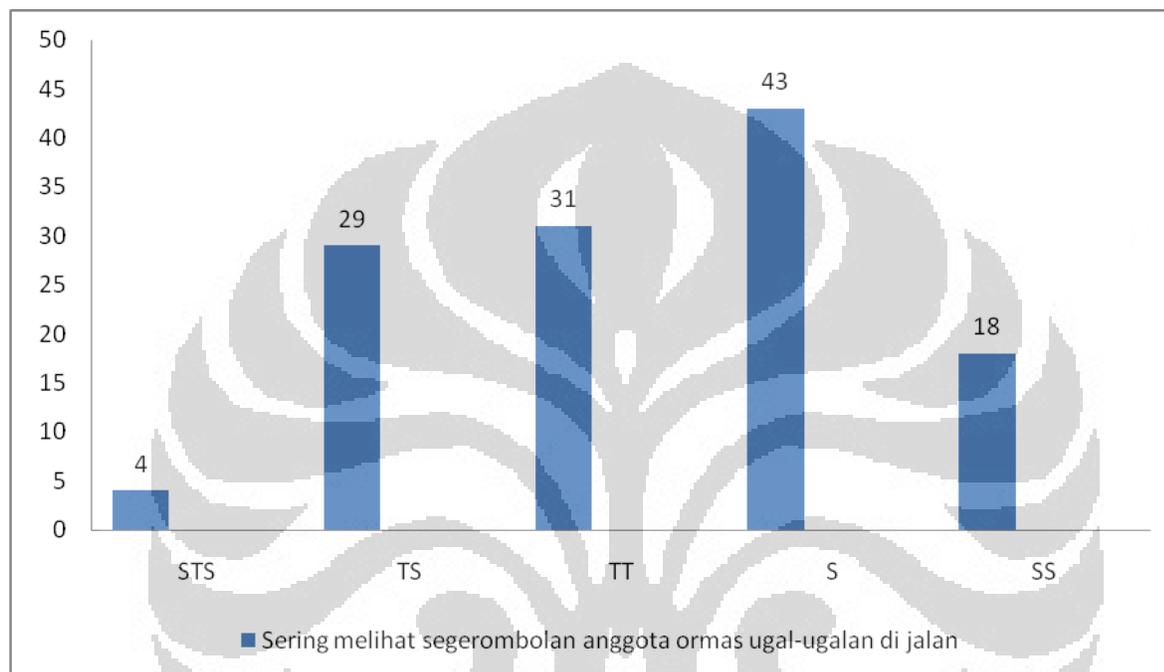
Dalam hal ini kelompok ormas memberikan tanda kekuasaan wilayah mereka dengan memperlihatkan ditempat umum bahwa tempat tersebut di bawah kekuasaan ormas tersebut. Hal ini juga sama seperti banyak gang yang selalui menandai daerah kekuasaan mereka. *graffiti* merupakan salah satu bentuk gangguan yang dilakukan anggota gang .

Dari grafik diatas menggambarkan responden yang sering melihat bendera ormas di jalan perumahan. Terdapat 3,2% atau 4 orang merasa sangat tidak setuju, 20,8% atau 26 orang tidak setuju, 10,4% atau 13 orang tidak tahu, 52,0% atau 65 orang setuju, dan 13,6% atau 17 orang merasa sangat setuju. Kesimpulannya dari 125 responden yang dijadikan sampel mayoritas mengatakan setuju bahwa mereka sering melihat bendera ormas di jalan perumahan mereka. Dalam hal ini kelompok ormas memberikan tanda kekuasaan wilayah mereka dengan

**Universitas Indonesia**

memperlihatkan ditempat umum bahwa tempat tersebut di bawah kekuasaan ormas tersebut. Hal ini juga sama seperti banyak gang yang selalui menandai daerah kekuasaan mereka dengan *spray painting* atau *graffiti*.

Grafik 4.10 Diagram Batang Responden Segerombolan Ormas Ugal-ugalan di Jalan

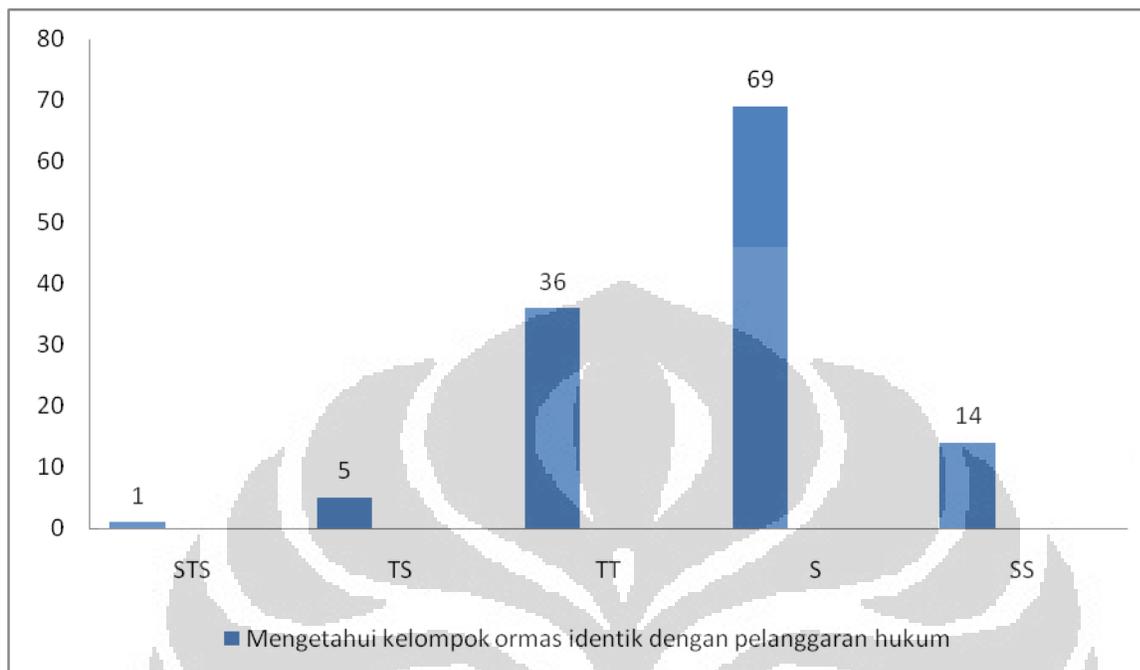


Sumber : data primer spss

*Many people* atau segerombolan orang merupakan suatu bentuk gangguan dari gang. dimana segerombolan anggota ormas ugal-ugalan di jalan merupakan bentuk gangguan yang mayoritas setuju sering melihat anggota ormas ugal-ugalan di jalan

Dari grafik diatas terlihat responden merasa sering melihat segerombolan anggota ormas ugal-ugalan di jalan. Terdapat 3,2% atau 4 orang merasa sangat tidak setuju, 23,2% atau 29 orang merasa tidak setuju, 24,8% atau 31 orang tidak tahu, 34,4% atau 43 orang merasa setuju, dan 14,4% atau 18 orang merasa sangat setuju. Kesimpulan yang didapat dari 125 responden, mayoritas menyatakan bahwa mereka setuju sering melihat segerombolan anggota ormas ugal-ugalan di jalan.

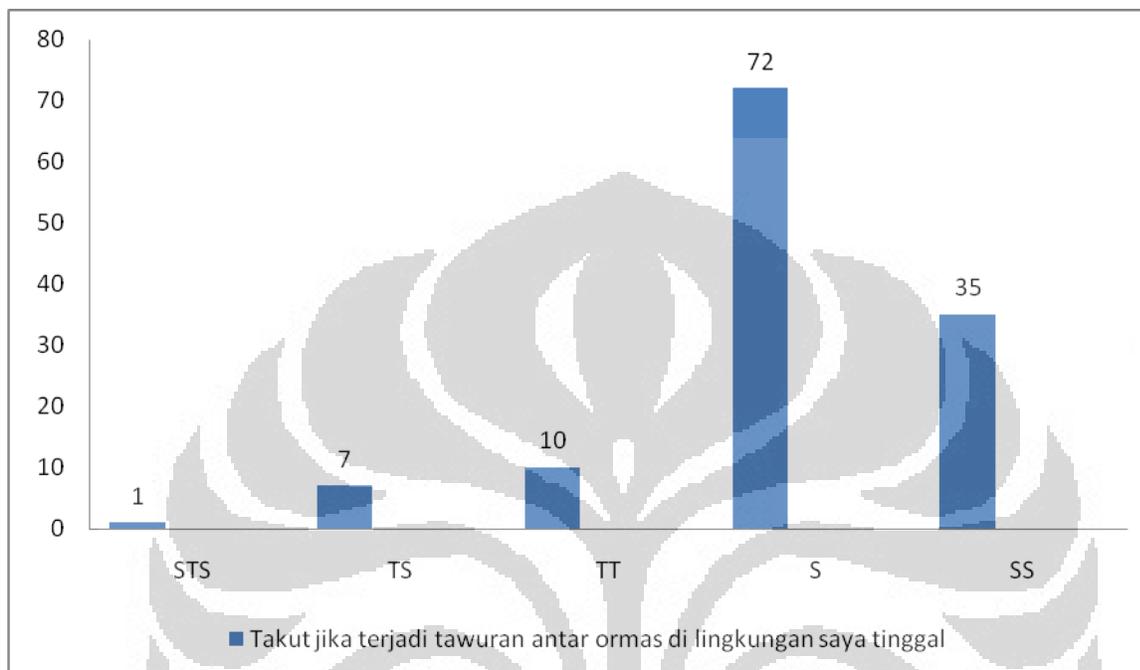
Grafik 4.11 Diagram Batang Responden Kelompok Ormas Identik Dengan Pelanggar Hukum



Sumber :data primer spss

Dari hasil grafik diatas dalam gangguan yang di hasilkan gang adalah dari gang itu sendiri bahwa kelompok ormas memiliki ciri yang sama dengan sebuah gang karena akrab dengan pelanggar hukum. Dari grafik diatas digambarkan bahwa responden mengetahui kelompok ormas identik dengan pelanggaran hukum. 0,8% atau 1orang menyatakan sangat tidak setuju, 4,0% atau 5 orang yang menyatakan tidak setuju, 28,8% atau 36 orang tidak tahu, 55,2% atau 69 orang mengatakan setuju, dan 11,2% atau 14 orang mengatakan sangat setuju. Kesimpulan yang di dapat dari 125 responden yang dijadikan sampel, mayoritas setuju bahwa mereka mengetahui kelompok ormas identik dengan pelanggaran hukum. Dalam hal ini responden menganggap ormas sebagai gangguan. Menurut Covington dan Taylor (1991) *perceived incivilities* atau pendapat orang mengenai gangguan dapat menghasilkan suatu ketakutan.

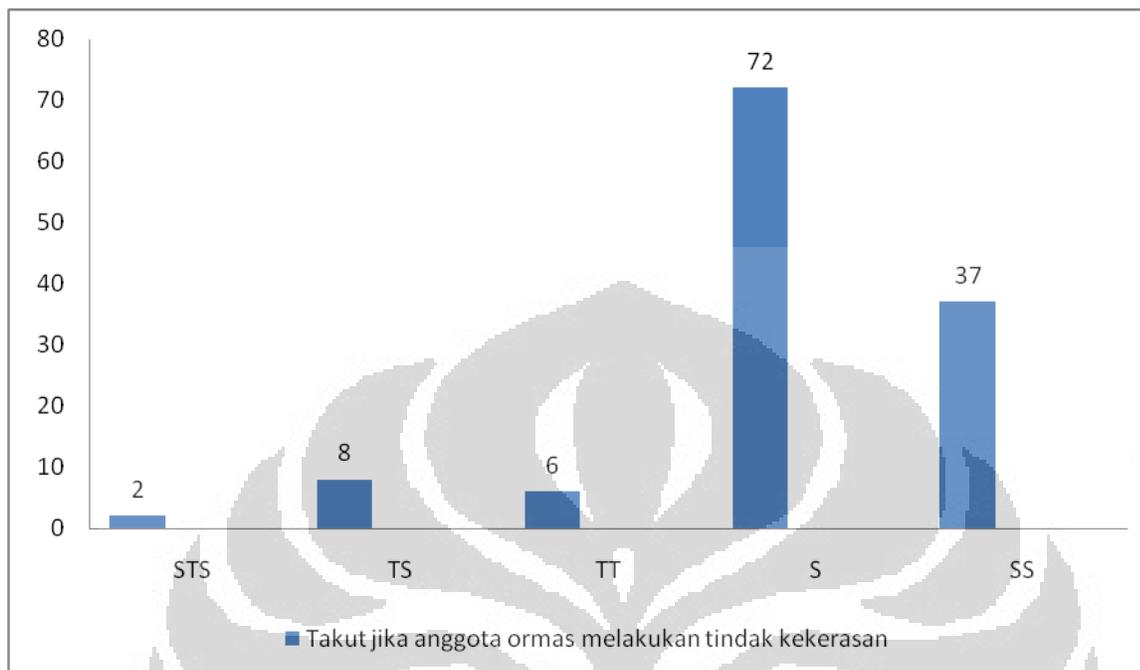
Grafik 4.12 Diagram Batang Responden Takut jika Terjadi Tawuran Ormas di Lingkungan Tempat Tinggal



Sumber: data primer spss

Seperti penelitian ketakutan yang dihasilkan gang kepada masyarakat yaitu merasa takut apabila terjadi *gang assault* atau perkelahian antargang. Dari grafik yang diatas menyatakan responden takut jika terjadi tawuran antar ormas di lingkungan mereka tinggal. 0,8% atau 1 orang menyatakan sangat tidak setuju, 5,6% atau 7 orang menyatakan tidak setuju, 8,0% atau 10 orang merasa tidak tahu, 57,6% atau 72 orang mengatakan setuju, dan 28,0% atau 35 orang menyatakan sangat setuju. Dari kesimpulan yang diatas mayoritas dari responden menyatakan setuju bahwa mereka takut jika terjadi tawuran antara ormas di lingkungan saya tinggal. Menurut Travis Franklin et al (2008) semakin seseorang bahwa dilingkungannya terdapat banyak gangguan sosial maka akan menghasilkan *fear of crime*. dari hasil di atas masyarakat merasa takut dari gangguan ormas yang melakukan perkelahian dengan kelompok lainnya.

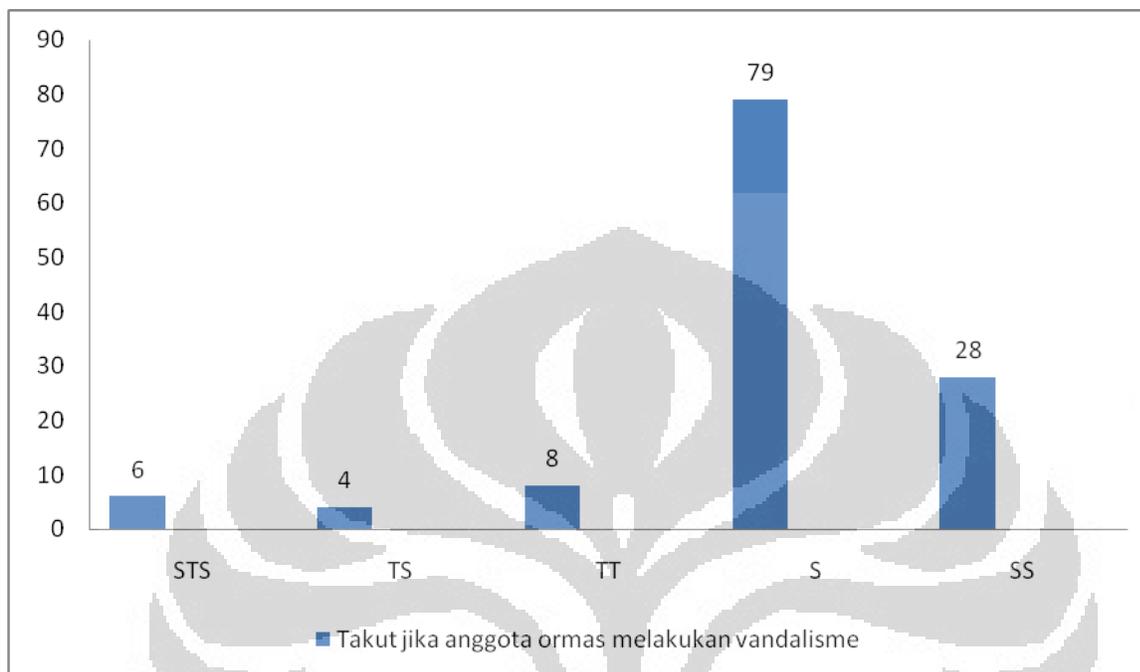
Grafik 4.13 Diagram Batang Responden Takut Anggota Ormas Melakukan Tindak Kekerasan



Sumber: data primer spss

Salah satu point ketakutan dari gang adalah *gang harassment* atau gangguan dari gang yaitu anggota ormas sering melakukan tindak kekerasan. Dari grafik diatas terlihat gambaran seberapa besar ketakutan jika anggota ormas melakukan tindak kekerasan. 1,6% atau 2 orang merasa sangat tidak setuju, 6,4% atau 8 orang tidak setuju, 4,8% atau 6 orang tidak tahu, 57,6% atau 72 orang merasa setuju, dan 29,6% atau 37 orang merasa sangat setuju. Dari kesimpulan yang terdapat di grafik atas, bahwa mayoritas dari 125 responden mengaku setuju bahwa mereka takut jika anggota ormas melakukan tindakan kekerasan. menurut Chiricos, Ted, Escholz, Sarah, Getrtz, Marc (1997) penelitian ini mengkaji hubungan *fear of crime* dan konsumsi berita kriminal, dan dalam hal ini responden merasa takut dari pemberitaan media yang belakangan memberita bentrok antar ormas dan ormas yang sering melakukan tindak anarkis.

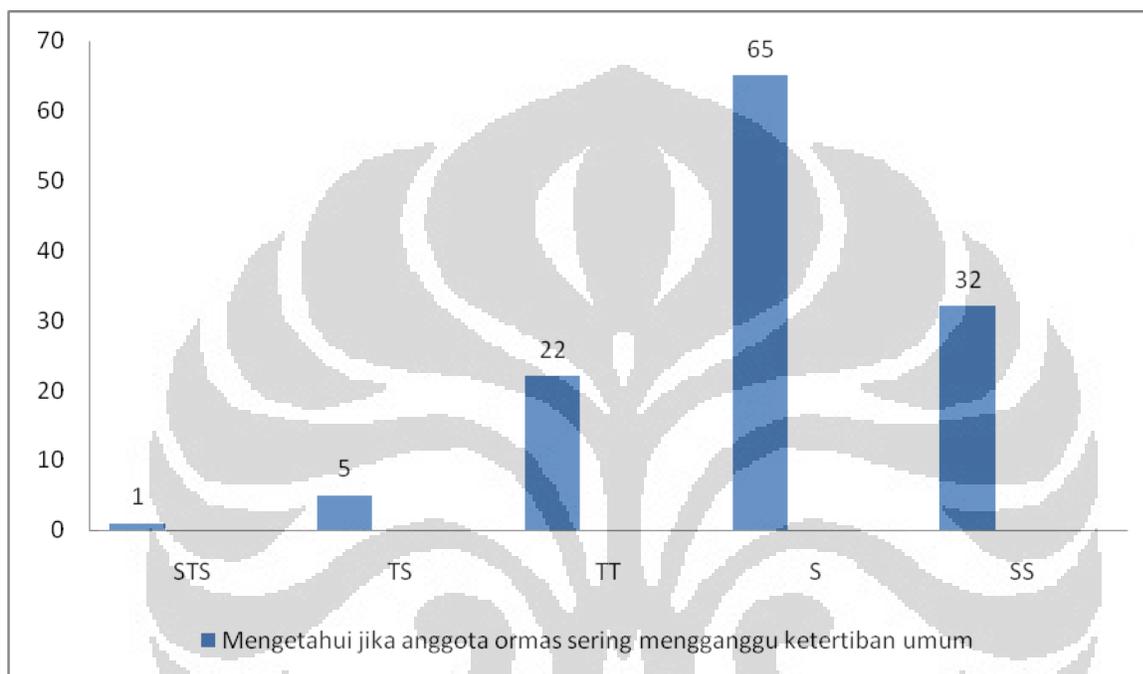
Grafik 4.14 Diagram Batang Responden Takut Jika Anggota Ormas Melakukan Vandalisme



Sumber :data primer spss

Vandalisme merupakan ketakutan yang dihasilkan dari gang yaitu dihasilkan dari *gang assault*. Dari grafik diatas diketahui bahwa terdapat ketakutan masyarakat jika anggota ormas melakukan vandalisme. 4,8% atau 6 orang mengatakan sangat tidak setuju, 3,2% atau 4 orang mengatakan tidak setuju, 6,4% atau 8 orang tidak tahu, 63,2% atau 79 orang merasa setuju dan 22,4% atau 28 orang berpendapat sangat setuju. Kesimpulan yang didapat bahwa mayoritas dari 125 responden merasa setuju bila mereka merasa takut jika anggota ormas melakukan vandalisme. Belakang pemberitaan media memberitakan anggota ormas saling merusak pos satu sama lain dan juga tawuran di jalanan hal ini menyebabkan responden menjadi takut. Dal hal ini responden mayoritas menyatakan setuju jika ormas melakukan vandalisme.

Grafik4.15 Diagram Batang Responden Mengetahui Ormas Sering Mengganggu Ketertiban Umum



Sumber: data primer spss

Mengganggu keteriban umum merupakan salah satu dari ketakutan yang di hasil dari gang yaitu *Gang harassment*. Dari grafik diatas menggambarkan pengetahuan responden jika anggota ormas seringmengganggu ketertiban umum. Terdapat 0,8% atau 1 orang mengatakan tidak setuju, 4,0% atau 5 orang mengatakan tidak setuju, 17,6% atau 22 orang tidak tahu, 52,0% atau 65 orang merasa setuju, dan 25,6% atau 32 orang merasa sangat setuju dengan pertanyaan ini. Dapat diambil keputusan bahwa 125 responden, mayoritas menyatakan setuju bahwa mereka mengetahui jika anggota ormas sering mengganggu ketertiban umum.

#### 4.4 Analisis Tabulasi Silang

uji tabulasi silang yang digunakan adalah antara demografi dengan *fear of gang* dan antara frekuensi gangguan atau *perceived incivilities*. Berdasarkan tinjauan literatur, maka dari demografi hanya menggunakan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pengeluaran.

##### 4.4.1 Jenis kelamin Responden dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.16 Tabel Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden dengan Tingkat *Fear of Gang*

#### Jenis kelamin \* tingkat fear of gang Crosstabulation

			tingkat fear of gang		Total
			rendah	tinggi	
Jenis kelamin	Perempuan	Count	2	41	43
		% of Total	1.6%	32.8%	34.4%
	laki-laki	Count	11	71	82
		% of Total	8.8%	56.8%	65.6%
Total		Count	13	112	125
		% of Total	10.4%	89.6%	100.0%

Sumber data: ouput spss

Dari hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa dari 125 responden 82 orang berjenis kelamin laki-laki dan 43 orang berjenis kelamin perempuan. Dari 125 responden 112 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 13 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Dari 112 responden yang menyatakan tingkat *fear of gang* yang tinggi 71 orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 41 orang berjenis kelamin perempuan. Dari 13 responden yang menyatakan tingkat *fear of gang* yang rendah 11 orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 2 perempuan. Jadi dari 82 orang yang berjenis kelamin laki-laki, 71 orang menyatakan tinggi sisanya 11 orang menyatakan rendah. Dari 43 orang perempuan, 41 orang menyatakan tinggi dan hanya 2 orang yang menyatakan rendah. Maka dapat disimpulkan perempuan memiliki tingkat

ketakutan yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki sesuai dengan penelitian terdahulunya menurut Chadee (2003) jenis kelamin mempengaruhi *fear of crime* bahwa perempuan lebih takut pada kasus seksualitas dan laki-laki pada kejahatan jalanan. Dari data diatas 71 orang berjenis kelamin laki-laki dan 41 orang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi. Maka pernyataan Chadee (2003) sesuai untuk menjelaskan pernyataan diatas.

#### 4.4.3 Usia dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.17 Tabel Tabulasi Silang Umur Responden dengan Tingkat *Fear of Gang*

##### kategori umur \* tingkat fear of gang Crosstabulation

		tingkat fear of gang		Total
		rendah	tinggi	
kategori umur 15-30 tahun	Count	3	38	41
	% of Total	2.4%	30.4%	32.8%
> 30 tahun	Count	10	74	84
	% of Total	8.0%	59.2%	67.2%
Total	Count	13	112	125
	% of Total	10.4%	89.6%	100.0%

Sumber data: ouput spss

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari 125 responden terdapat 84 orang yang berusia >30 tahun dan 41 orang berumur 15-30 tahun. Dari 125 responden terdapat 112 orang yang tingkat *fear of gang* tinggi dan 13 orang memiliki tingkat *fear of gang* rendah. Dari 112 orang yang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi 74 orang berusia >30 tahun dan 38 orang berusia 15-30 tahun. Dari 13 orang yang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah 10 orang berusia >30 tahun dan hanya 3 orang yang berumur 15-30 tahun. Dari 84 orang yang berusia >30 tahun 74 orang menyatakan tinggi dan 10 orang menyatakan rendah. Dari 41 orang berusia 15-30 tahun sebanyak 31 orang menyatakan tinggi dan sisanya 3 orang menyatakan rendah. Dari kajian

litelatur Chadee (2003) berpendapat bahwa mereka yang kemungkinan kecil menjadi korban kejahatan justru memiliki ketakutan yang lebih besar yaitu responden berusia >30 tahun. Berdasarkan data diatas responden yang berumur >30 tahun dan 15-30 tahun sama memiliki tingkat fear of gang yang tinggi maka pernyataan Chadee sesuai dalam menjelaskan hasil tabulasi silang ini.

#### 4.4.4 Pendidikan dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.18 Tabel Tabulasi Silang Pendidikan dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

**kategori pendidikan \* tingkat fear of gang Crosstabulation**

			tingkat fear of gang		Total
			rendah	tinggi	
kategori pendidikan	SD-SMA	Count	8	56	64
		% of Total	6.4%	44.8%	51.2%
	D3-S3	Count	5	56	61
		% of Total	4.0%	44.8%	48.8%
Total		Count	13	112	125
		% of Total	10.4%	89.6%	100.0%

Sumber: output spss

Dari tabel diatas maka dapat dilihat dari 125 responden 61 orang kategori pendidikan SD-SMA dan 64 orang D3-S3. Dari 125 responden 112 orang memiliki tingkat *fear of crime* yang tinggi dan 13 yang memiliki tingkat fear of gang yang rendah. Dari 112 responden 56 orang D3-S3 memiliki tingkat fear of gang yang tinggi dan 56 orang SD-SMA memiliki tingkat *fear of gang* tinggi. Dari 13 responden 5 orang D3-S3 memiliki tingkat fear of gang rendah dan 8 orang memiliki tingkat *Fear of gang* yang rendah. Dari 61 responden 56 orang SD-D3 memiliki tingkat fear of gang yang tinggi dan sisanya 5 orang memiliki tingkat fear of gang rendah. Dari 64 SD-SMA responden 56 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 8 memiliki tingkat fear of gang rendah. Menurut Hartnegal (1979) dalam jurnalnya mengungkapkan adanya keterkaitan *fear of crime* dengan Wanita, mereka yang berpenghasilan dan tingkat pendidikan rendah dan manula yang paling takut terhadap kejahatan. Maka dari hasil diatas baik yang kategori

**Universitas Indonesia**

pendidikannya SD-SMA dan D3-S3 sama-sama memiliki tingkat fear of gang yang tinggi sehingga pernyataan Hartnegal dalam hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian ini.

#### 4.4.5 Pengeluaran per Bulan dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.19 Tabel Tabulasi Silang Pengeluaran per Bulan dengan Tingkat *Fear of Gang Crime*

**kategori pengeluaran \* tingkat fear of gang Crosstabulation**

			tingkat fear of gang		Total
			rendah	tinggi	
kategori pengeluaran	<1.000.000-2.5000.000	Count	7	37	44
		% of Total	5.6%	29.6%	35.2%
	>2.500.000->6.000.000	Count	6	75	81
		% of Total	4.8%	60.0%	64.8%
Total		Count	13	112	125
		% of Total	10.4%	89.6%	100.0%

Sumber: ouput data spss

Dari tabel diatas maka dapat dilihat dari 125 responden terdapat 81 orang dengan pengeluaran diatas 25000-000 dan 44 orang kurang dari 2500.00. dari 125 responden 112 memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 13 yang memiliki tingkat fear of gang rendah. Dari 112 responden yang memiliki tingkat fear of gang yang tinggi 75 orang pengeluaran lebih dari 2500.000 dan 37 orang pengeluaran kurang dari 2500.000. dari 13 responden yang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah 6 orang pengeluaran >2500.000 dan 7 orang pengeluaran <2500.000 . dari 81 responden pengeluaran >2500.000 75 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 6 orang memiliki tingkat *fear of gang* rendah. Dari 44 responden penegeluarannya <2500.000 terdapat 37 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 7 orang sisanya memiliki tingkat fear of gang yang rendah. Menurut Hartnegal (1979) dalam jurnalnya mengungkapkan adanya keterkaitan *fear of crime* dengan Wanita, mereka yang berpenghasilan dan tingkat pendidikan rendah dan manula yang paling takut terhadap kejahatan. Dapat disimpulkan bahwa mereka yang pengeluaran lebih dari 2500.000 memiliki tingkat fear of gang yang lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan jika pengeluaran lebih dari 2500.000 perbulan memungkinkan responden kategori ini

**Universitas Indonesia**

lebih banyak memiliki barang berharga maka lebih banyak memiliki tingkat fear of gang yang lebih tinggi.

Frekuensi Gangguan dengan *Fear of Gang Crime*

Grafik 4.20 Tabel Tabulasi Frekuensi Gangguan dengan Tingkat *Fear of Gang*

**frekuensi gangguan \* tingkat fear of gang Crosstabulation**

		tingkat fear of gang		Total
		rendah	tinggi	
frekuensi gangguan rendah	Count	5	9	14
	% of Total	4.0%	7.2%	11.2%
tinggi	Count	8	103	111
	% of Total	6.4%	82.4%	88.8%
Total	Count	13	112	125
	% of Total	10.4%	89.6%	100.0%

Sumber data :output spss

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 125 responden 111 orang memiliki frekuensi gangguan tinggi dan hanya 14 orang yang memiliki frekuensi gangguan rendah. Dari 125 responden 112 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan hanya 13 orang yang memiliki tingkat fear of gang yang rendah. Dari 112 responden yang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi 103 orang yang memiliki tingkat frekuensi gangguan yang tinggi dan hanya 9 orang yang memiliki tingkat frekuensi gangguan yang rendah dan dari 13 orang yang memiliki tingkat fear of gang yang rendah 8 orang yang memiliki frekuensi yang tinggi dan sisanya 5 orang memiliki frekuensi gangguan yang rendah.

Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 8 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Dari 14 orang frekuensi gangguan rendah 9 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 5

**Universitas Indonesia**

orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Maka dapat disimpulkan mayoritas responden yang semakin tinggi frekuensi gangguan maka tingkat *fear of gang* semakin tinggi sesuai dengan penelitian Travis Franklin et al (2008) semakin seseorang bahwa dilingkungannya terdapat banyak gangguan sosial maka akan menghasilkan *fear of crime*.

Dan dalam hubungan gangguan dengan tingkat *fear of gang* Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 8 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Dari 14 orang frekuensi gangguan rendah 9 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 5 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Maka dapat disimpulkan mayoritas responden yang semakin tinggi frekuensi gangguan maka tingkat *fear of gang* semakin tinggi sesuai dengan penelitian Travis Franklin et al (2008) semakin seseorang bahwa dilingkungannya terdapat banyak gangguan sosial maka akan menghasilkan *fear of crime*

Travis Franklin et al (2008) juga dalam menerangkan *perceived incivilities* dia berpendapat bahwa suatu lingkungan dengan dengan adanya gangguan sosial akan meningkatkan tingkat *fear of crime* masyarakat dimana dengan adanya gangguan yang nyata jelas masyarakat mengkhawatirkan dapat mengundang aktifitas kriminal ke dalam satu lingkungan. Jelas hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana semakin tinggi frekuensi gangguan dari gang maka responden akan semakin takut dengan bentuk kejahatan dari gang tersebut.

Menurut Covington dan Taylor (1991) gangguan yang nyata berhubungan dengan penghasilan ketakutan seseorang dengan bersamaan juga dapat mengurai persepsi rasa aman seorang. Dari 125 responden Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 8 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Sesuai dengan analisis mereka dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang frekuensi gangguan tinggi memiliki *fear of gang* yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan menerima gangguan dari gang tinggi maka rasa takut terhadap gang mereka akan menjadi tinggi. Responden tinggal di lingkungan yang frekuensi gangguannya tinggi.

Menurut Ito (1993) Keadaan lingkungan tempat tinggal individu yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, cenderung memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi

dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan yang aman. Hal ini sesuai dengan penelitian ini dalam penelitian ini responden yang memiliki tingkat gangguan tinggi di lingkungannya akan memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi juga. Mayoritas Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi.

Dan juga Chadee (2003) berpendapat bahwa mereka yang kemungkinan kecil menjadi korban kejahatan justru memiliki ketakutan yang lebih besar. Hal ini terbukti dari warga yang bermukim di kompleks perumahan memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi di banding dengan mereka yang bermukim di daerah pemukiman yang rawan kejahatan.

Menurut Sandford H. Kardish (1983) *fear of crime* di pengaruhi dari pengetahuan tindak kejahatan sesuai dengan faktor ini bisa dilihat dari tingginya tingkat *fear of gang* responden kemungkinan dari gangguan yang dia ketahui disekitar mereka sehingga responden memiliki tingkat yang tinggi. Dan menurut Sandford juga faktor media massa mempengaruhi tingkat *fear of crime* dengan media massa maka responden akan mengetahui gangguan dari gang yang mempengaruhi tingkat *fear of gang* responden.

Sesuai dengan pengaruh media massa Chiricos et al (1997) dalam penelitian ini media memberikan efek bagi *audience*. Dengan pemberitaan di media mengenai kejahatan maka akan mempengaruhi responden. Jika dilihat dari *fear of gang* ini merupakan isu yang baru-baru ini sedang menjadi isu yang tren belakangan dan jelas ini menimbulkan suatu kekhawatiran di masyarakat. Dalam penelitiannya efek media mempengaruhi *fear of crime* pada wanita dan elder dimana mereka terpengaruh dengan pemberitaan media.

## 4.5 Hubungan *Perceived Incivilities* Dengan *Fear of Gang Crime*

### 4.5.1 Uji Korelasi

Uji korelasi berguna untuk mengetahui hubungan antara *perceived incivilities* terhadap timbulnya *fear of gang* digunakan uji korelasi sederhana. Uji korelasi sederhana, selain digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *perceived incivilities* dengan *fear of gang*, uji korelasi juga dapat melihat bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan yang terjadi antar 2 variabel. Hipotesa dalam penelitian ini adalah pembahasan adalah pengaruh *perceived incivilities* terhadap timbulnya *fear of gang*, sebagai berikut:

Ho= tidak ada hubungan antara frekuensi gangguan dengan tingkat *fear of gang*

Ha= ada hubungan anantara frekuensi gangguan dengan tingkat *fear of gang*

Grafik 4.21 Tabel Uji Korelasi

<b>Correlations</b>		
	frekuensi gangguan	tingkat fear of gang
frekuensi gangguan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.295**
	N	.001
		125
tingkat fear of gang	Pearson Correlation	.295**
	Sig. (2-tailed)	1
	N	.001
		125

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber data: ouput spss

Menurut Pearson, kekuatan hubungan dua variabel secara kuantitatif dapat dibagi lima area, yaitu:

**Universitas Indonesia**

- $r = 0,00-0,20$  sangat lemah
- $r = 0,21-0,40$  lemah
- $r = 0,41-0,60$  cukup
- $r = 0,61-0,80$  kuat
- $r = 0,81-1$  sangat kuat atau sempurna

Jika dilihat dari Grafik 4.20 maka dapat diketahui bahwa sig (2-tailed) pada output bernilai 0,01 artinya sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi gangguan dengan *tingkat fear of gang*. Kekuatan korelasi antara frekuensi gangguan dengan *tingkat fear of gang* pada grafik 4.20 adalah 0,295 maka dalam pearson korelasi kekuatan korelasinya bersifat lemah dikarenakan masuk dalam kategori 0,21-0,4. Dan memiliki arah korelasi yang bersifat positive. Dimana jika frekuensi gangguan meningkat maka persepsi responden akan menyebabkan meningkatnya *fear of gang* penghuni perumahan, begitu juga sebaliknya apabila tingkat frekuensi gangguan turun maka tingkat *fear of gang* responden akan menurun pula.

#### 4.5.2 Uji Regresi

Menurut Sarwono (2012) yang dimaksud dengan regresi linier digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas.

Tujuan menggunakan analisis regresi ialah: a) membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel tergantung dengan didasarkan pada nilai variabel bebas; b) menguji hipotesis karakteristik dependensi; c) untuk meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas di luar jangkauan sample.

Grafik 4.22 Tabel variabel entered/removed

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	frekuensi gangguan <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tingkat fear of gang

Sumber data : output spss

Tabel *variabel entered/removed* yaitu tabel yang berfungsi untuk mengidentifikasi variabel independent dan dependent variabel. *Variabel independent* frekuensi gangguan (*perceived incivilities*) dan *independent* variabelnya adalah tingkat *fear of gang*. dan *perceived incivilities* sebagai independent variabel tidak dikeluarkan.

Grafik 4.23 Tabel model summary

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.295 <sup>a</sup>	.087	.079	.294

a. Predictors: (Constant), frekuensi gangguan

Sumber data: output spss

Nilai R adalah kekuatan korelasi yang bernilai 0,295. Hal ini menunjukkan kekuatan korelasi antar frekuensi gangguan dengan *fear of gang* di kategorikan lemah. Selain itu nilai R menunjukkan angka yang *positif*, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah *positif*. Jadi ketika nilai frekuensi gangguan meningkat maka akan diikuti *fear of gang*, begitu juga sebaliknya, jika nilai frekuensi berkurang maka akan diikuti penurunan *fear of gang*.

Koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh *variabel independen* secara serentak terhadap *variabel dependen*. Maka digunakan nilai R square sebagai koefisien determinasi.

Dari Tabel model summary R square sebesar 0,087 atau 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen (*perceived incivilities*) terhadap variabel dependen (*fear of gang*) sebesar 8,7%. Jadi variabel frekuensi gangguan hanya menyumbang 8,7% dari *fear of gang* sedangkan 91,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Grafik 4.24 Tabel anova

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.010	1	1.010	11.682	.001 <sup>a</sup>
	Residual	10.638	123	.086		
	Total	11.648	124			

a. Predictors: (Constant), frekuensi gangguan

b. Dependent Variable: tingkat fear of gang

Sumber data: output spss

Uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah *variabel independen* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *variabel dependen*. Dalam hal ini tabel anova digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *variabel dependen* atau tidak.

Ho= Persamaan regresi tidak signifikan

Ha= persamaan regresi signifikan

Dari grafik diatas maka dapat diketahui nilai  $\alpha$  0,01 jadi nilai  $\alpha <$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak jadi ada persamaan regresi signifikan antara *perceived incivilities* dengan *fear of gang crime*.

Grafik 4.25 Tabel coefficient

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.358	.160		8.505	.000
	frekuensi gangguan	.285	.083	.295	3.418	.001

a. Dependent Variable: tingkat fear of gang

Sumber data: output spss

Dari Tabel coefficient diperoleh nilai pada kolom sig. Untuk frukensi gangguan 0,001 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga secara parsial *variabel perceived incivilities* atau frekuensi gangguan mempengaruhi *fear of gang*. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *variabel independen (perceived incivilities)* memiliki pengaruh terhadap *fear of gang* dan selanjutnya dibuat persamaan regresinya, yaitu sebagai berikut.

$$Y = 1,3 + 0,285x$$

Dimana:

$Y = \text{fear of gang}$

$X_1 = \text{Perceived incivilities}$

#### 4.6 DISKUSI

Dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan penelitian sejauh mana hubungan *perceived incivilities* terhadap munculnya *fear of gang crime* dan dalam penelitian ini juga mencari hubungan dari faktor demografi terhadap *fear of gang crime*. dan menghasilkan suatu kesamaan dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang membahas *perceived incivilities* sebagai independent variabel.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lane dan Meeker (2003) yaitu *perceived incivilities* dapat menjelaskan atau membantu dalam menghasilkan *fear of gang crime*. dari hasil teori *perceived incivilities* memiliki hubungan, bersifat positive dan signifikan dengan terbentuknya *fear of gang crime*. dan juga dalam penelitian Covington dan Taylor walaupun dia memasukkan variabel lainnya, tetapi mereka menemukan *perceived incivilities* berperan besar dalam menghasilkan *fear of crime*.

Menurut Covington dan Taylor (1991) Pada penelitian mereka penelitiannya mengaitkan *perceived incivilities* sebagai salah satu variabel yang diuji oleh mereka untuk menghasilkan *fear of crime*. Tetapi perbedaannya yang diukur oleh mereka tidak spesifik. Dalam penelitian mereka dari variabel yang lainnya *perceived incivilities* berperan besar dalam menghasilkan *fear of crime* dalam penelitian ini meneliti spesifik terhadap *fear of gang crime*.

Menurut Covington dan Taylor (1991) bahwa dilingkungan yang memiliki gangguan yang nyata maka menghasilkan *fear of crime* yang lebih tinggi dan juga dia menjelaskan bahwa *perceived incivilities* atau pendapat orang mengenai gangguan dapat menghasilkan suatu ketakutan. Dari 125 responden Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan sisanya 8 orang memiliki tingkat *fear of gang* yang rendah. Sesuai dengan analisis mereka dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang frekuensi gangguan tinggi memiliki *fear of gang* yang tinggi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dari penelitian *fear of gang* sebelumnya dalam penelitian Lane dan Meeker (2003) yang kelompok rentan seperti wanita, usia muda dan minoritas mengalami ketakutan dari gang. Tapi dalam penelitian ini jenis kelamin tidak

mempengaruhi tingkat *fear of gang* yang dimana dari 125 responden 112 responden yang menyatakan tingkat *fear of gang* yang tinggi 71 orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 41 orang berjenis kelamin perempuan dalam hal ini mayoritas baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi.

Dan juga Chadee (2003) berpendapat bahwa mereka yang kemungkinan kecil menjadi korban kejahatan justru memiliki ketakutan yang lebih besar. Dimana Chadee meneliti *fear of crime* di daerah yang tingkat kejahatannya rendah dan mereka yang tinggal di area yang rawan kejahatan. Dari 125 responden 112 responden yang menyatakan tingkat *fear of gang* yang tinggi 71 orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 41 orang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan yang bermukim residential memiliki tingkat *fear of gang* tinggi. Asumsi mereka yang tinggal di residential kemungkinan kecil menjadi korban *gang*.

Dan juga dalam penelitian Lane dan Meeker (2003) ini memiliki perbedaan dalam usia, dalam penelitian ini baik usia >30 tahun dan <30 tahun memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dari 125 responden 112 orang yang memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi 74 orang berusia >30 tahun dan 38 orang berusia 15-30 tahun. Baik usia muda dan tua mengalami *fear of gang* yang tinggi.

Perbedaan dalam penelitian *fear of gang crime* sebelumnya penelitian Lane dan Meeker (2003) *education* atau tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap *fear of gang*. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dari 125 responden 56 orang D3-S3 memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi dan 56 orang SD-SMA memiliki tingkat *fear of gang* tinggi. Mayoritas dari kedua kategori ini memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi, jadi tingkat mempengaruhi *fear of gang crime*.

Dan juga tidak sesuai dengan penelitian Hartnegal (1979) dalam jurnalnya mengungkapkan adanya keterkaitan *fear of crime* dengan Wanita, mereka yang berpenghasilan dan tingkat pendidikan rendah dan manula yang paling takut terhadap kejahatan. Pada penelitian

ini banyaknya jumlah pengeluaran atau wealth tidak mempengaruhi tingkat fear of gang dalam penelitian ini dari 125 responden 112 responden yang memiliki tingkat fear of gang yang tinggi 75 orang pengeluaran lebih dari 2500.000 dan 37 orang pengeluaran kurang dari 2500.000. mayoritas dari yang pengeluaran lebih dari 2500.000 dan kurang dari 2500.000 sama-sama memiliki tingkat *fear of crime* yang tinggi.

Dan dalam hubungan gangguan dengan tingkat fear of gang Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat fear of gang yang tinggi dan sisanya 8 orang memiliki tingkat fear of gang yang rendah. Dari 14 orang frekuensi gangguan rendah 9 orang memiliki tingkat fear of gang yang tinggi dan sisanya 5 orang memiliki tingkat fear of gang yang rendah. Maka dapat disimpulkan mayoritas responden yang semakin tinggi frukensi gangguan maka tingkat fear of gang semakin tinggi sesuai dengan penelitian Travis Franklin et al (2008) semakin seseorang bahwa dilingkungannya terdapat banyak gangguan sosial maka akan menghasilkan fear of crime

Travis Franklin et al (2008) juga dalam menerangkan *perceived incivilities* dia berpendapat bahwa suatu lingkungan dengan dengan adanya gangguan sosial akan meningkatkan tingkat fear of crime masyarakat dimana dengan adanya gangguan yang nyata jelas masyarakat mengkhawatirkan dapat mengundang aktifitas kriminal ke dalam satu lingkungan. Jelas hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana semakin tinggi frekuensi gangguan dari gang maka responden akan semakin takut dengan bentuk kejahatan dari gang tersebut.

menurut Covington dan Taylor (1991) gangguan yang nyata berhubungan dengan penghasilan ketakutan seseorang dengan bersamaan juga dapat mengurai persepsi rasa aman seorang. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan menerima gangguan dari gang tinggi maka rasa takut terhadap gang mereka akan menjadi tinggi. Responden tinggal di lingkungan yang frukensi gangguannya tinggi

Menurut Ito (1993) Keadaan lingkungan tempat tinggal individu yang tinggal di lingkungan yang tidak aman, cenderung memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal dilingkungan yang aman. Hal ini sesuai dengan penelitian ini dalam penelitian ini responden yang memiliki tingkat gangguan tinggi di lingkungannya akan

memiliki tingkat fear of gang yang tinggi juga. Mayoritas Dari 111 responden yang frekuensi gangguan tinggi 103 orang memiliki tingkat fear of gang yang tinggi

Dan juga Chadee (2003) berpendapat bahwa mereka yang kemungkinan kecil menjadi korban kejahatan justru memiliki ketakutan yang lebih besar. Hal ini terbukti dari warga yang bermukim di kompleks perumahan memiliki tingkat *fear of gang* yang tinggi di banding dengan mereka yang bermukim di daerah pemukiman yang rawan kejahatan.

Menurut Sandford H. Kardish (1983) fear of crime di pengaruhi dari pengetahuan tindak kejahatan sesuai dengan faktor ini bisa dilihat dari tingginya tingkat fear of gang responden kemungkinan dari gangguan yang dia ketahui disekitar mereka sehingga responden memiliki tingkat yang tinggi. Dan menurut Sandford juga faktor media massa mempengaruhi tingkat fear of crime dengan media massa maka responden akan mengetahui gangguan dari gang yang mempengaruhi tingkat fear of gang responden.

Sesuai dengan pengaruh media massa Chiricos et al (1997) dalam penelitian ini media memberikan effect bagi audience. Dengan pemberitaan di media mengenai kejahatan maka akan mempengaruhi responden. Jika dilihat dari fear of gang ini merupakan isu yang baru-baru ini sedang menjadi isu yang tren belakangan dan jelas ini menimbulkan suatu kekhawatiran di masyarakat. Dalam penelitiannya efek media mempengaruhi fear of crime pada wanita dan elder dimana mereka terpengaruh dengan pemberitaan media.

Penelitian ini dapat menjelaskan teori perceived incivilities memiliki hubungan, bersifat positive dan signifikan dengan terbentuknya *fear of gang crime*. bersifat positive, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah positif. Jadi ketika nilai frekuensi gangguan meningkat maka akan diikuti *fear of gang*, begitu juga sebaliknya, jika nilai frekuensi berkurang maka akan diikuti penurunan *fear of gang*. Hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan Harriott (2003) dimana dalam mengurangi angka fear of crime maka harus mengurangi angka kejahatan dimana Harriott dalam kesimpulan untuk meningkatkan kinerja polisi untuk menekan angka *fear of crime*.

Akan tetapi Nilai R adalah kekuatan korelasi yang bernilai 0,295. Hal ini menunjukkan kekuatan korelasi antar frekuensi gangguan dengan fear of gang di kategorikan lemah dan juga Dari Tabel model summary R square sebesar 0,087 atau 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa

presentase pengaruh variabel independen (*perceived incivilities*) terhadap variabel dependen (*fear of gang*) sebesar 8,7%. Jadi variabel frekuensi gangguan hanya menyumbang 8,7% dari *fear of gang* sedangkan 91,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Penelitian ini hanya menyumbang 8,7% dari *fear of gang crime* atau hanya sebagian kecil dari penghasil *fear of gang crime*. Ada baiknya apabila penelitian ini dikembangkan dengan memasukkan variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya *fear of gang crime* dalam penelitian selanjutnya. Dalam penelitian Covington dan Taylor tetapi mereka menemukan *perceived incivilities* berperan besar dalam menghasilkan *fear of crime*, dapat berperan besar karena mereka tidak spesifik dengan memasukkan variabel lainnya atau beda yang di ukuran.

Lane dan Meeker (2003) juga berpendapat *perceived incivilities* memiliki korelasi dengan *fear of gang* akan tetapi ada baiknya jika ada variabel lain yang lebih kuat untuk menjelaskan *fear of gang crime*.

## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 5.1 kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara demografis dengan tingkat *fear of gang crime* baik jenis kelamin, umur, pendidikan dan tingkat pengeluaran semua variabel mempunyai persepsi tingkat *fear of gang* yang tinggi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hanya wanita, usia muda dan kaum minoritas yang memiliki persepsi *tingkat fear of gang* yang tinggi.

Kesimpulan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan uji regresi, dari uji regresi di peroleh nilai R sebesar 0,295. Hal ini menunjukkan hubungan yang lemah antara *perceived incivilities* terhadap *fear of gang crime*. nilai R menunjukkan angka positif, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah positif.

Dari hasil uji regresi diperoleh nilai dari tabel model summary R square sebesar 0,087 atau 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen (*perceived incivilities*) terhadap variabel dependen (*fear of gang*) sebesar 8,7%. Jadi variabel frekuensi gangguan hanya menyumbang 8,7% dari *fear of gang* sedangkan 91,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dan selanjutnya dibuat persamaan regresinya, yaitu sebagai berikut  $Y=1,3+0,285x$

Jadi kesimpulan dari penelitian ini, terdapat hubungan yang lemah antara *perceived incivilities* terhadap *fear of gang crime* dengan nilai positif, sehingga *perceived incivilities* naik, maka *fear of gang* akan naik, begitu juga sebaliknya. Jadi oleh karena itu, untuk mengurangi angka *fear of gang crime* maka harus melakukan penekanan dalam nilai *perceived incivilities* dengan melakukan penertiban oleh aparat penegak hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abadinsky, Howard (2010). *Organized Crime: Ninenth Edition*, USA, Macmillan Publish Solution

Fakih, Masour (1997). *Perkotaaan dan Kekerasan Perspektif Analisis Gender, dalam Prasetyo, Eko & Suparman (lds)*. Perempuan dalam wawancara perkosaan. Pkbi, Yogyakarta

Furchan (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Putaka Belajar

Gottschalk, Peter (2009). *Entrepreneurship and Organised Crime, Entrepreneurs in Illegal Busines*, USA, Edward Elgar Publishing.inc

Hadi, Sutrisno (1983). *Metode Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Hagedorn, John M (2008). *A World Of Gangs "Armed Young Men and Gangsta Culture"*, University of Minnesota Press

Matthews, Roger and Pitts, John (2001). *Crime, Disorder and Community Safety: a New Agenda?*, Edited by Roger, USA , Taylor & Francis Group

Masdiana, Erlangga (2000). *Potret Kejahatan di Tengah Pembangunan Ekonomi*. Jakarta, Pusat studi peradilan pidana Indonesia

Masdiana, Erlangga (2006). *Kejahatan Dalam Wajah Pembangunan, dalam pengantar Ronny Rahman Nitibaskara*, Jakarta

Mustofa, Muhammad ( 2007). *Kajian Sosilogi Terhadap Kriminalitas Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum* .FISIP Jakarta, UI Press

Nitibaskara, Ronny (2001). *Ketika Kejahatan Berdaulat, Sebuah Pendekatan Kriminologi*, Jakarta: Hukum dan Sosiologi

Nitibaskara, Ronny (1997). *Catatan kriminalitas*, Jakarta: Universitas Jaya Baya press

Prasetyo dkk (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Priyatno, Duwi.(2008). *Mandiri Belajar SPSS*, Jakarta: Mediakom

Romany, Sihite (2003). *Kekerasan Negara Terhadap Perempuan, dalam Jurnal Kriminologi Indonesia vol.3 no , Depok*

Sarwono, Jonathan (2012). *Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitaif ( Menggunakan Prosedur SPSS)* Jakarta, PT Elex Media Komputindo

Soleh, A.Zanbar.(2005). *Ilmu statistika Pendekatan Teoritis dan Aplikasi Disertai Contoh*

Sandford H, Kadish (1983). *Fear of Crime, Ensylopedia of Crime & Jutice vol 2*, London, The Freepress

Sevilla dkk ( 1993 ). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press

Widiyanti, Ninik (1987). *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya:Di Tinjau Dari Segi Kriminologi dan Sosial*. Jakarta, Pandji Anoraga

Knox, George W. (1993). *An introduction To Gangs , Foreword by Malcolm W.Klein*, USA, Vande Vere Publishing Ltd.

JURNAL

*Adolescent Victims of Violence in Welfare State*, dalam the British Journal of Criminology vol.41 number1 2001

Balkin , Steven (1979). *Victimization Rates, Safety and Fear of crime*.social problems, 26(3), 343-358

Chadee, Derek (2003). *Fear of crime and Risk of Victimization: An Ethnic Comparison*, *Social and Economic Studies*, 52 (1), 73-97

Chiricos, Ted Et Al (1997). *News and Fear of Crime Toward an Identification of Audience Effects*, *social problems*, 44 (3), 342-357

Covington, Jeanette and Taylor, Ralph B (1991). *Fear of Crime In Urban Residential Neighborhoods : Implication of between and Within Neighborhood Sources for Current models*. *The Sociological Quarterly*, 32(2), 231-249

Hartnagel, Timothy F (1979). *The Perception and Fear of Crime :Implication For Neighborhood Cohesion and Community Affect*. *Social Forces*, vol.58, No.1

Garafalo, James (1982). *The Fear of Crime : Causes & Consequences*. *The Journal of Law and Criminology*,72(2),p.839-957

Harriott, Anthony (2003). *Fear of Criminal Victimization In a Reputedly Violent Environment*, *Social and Economic Studies*, 52 (1), 35-71

Ito, Koichiro (1993). *Research On the Fear of Crime: Perception and Realities of Crime in Japan Crime and Delinquency*, vol.19 (10)

Jonathan, Jackson. *Experience and Expression: Social and Culture Significance in the Fear Of Crime*, *British Journal of Criminology*. Vol 44 no, no.6,2004.

Miethe, Terance D (1995). *Fear and Widrawal From Urban Life*, *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 539, *Reaction to Crime and Violence*,14-27

Neuman, W.Lawrence, *Social Rearch Methods: Qualitative and Quantative Approaches*, Boston : Allyn and Bacon

Lane, Jodi and.Meecker, James W (2003). *Fear of Gang Crime : A Look at Three Theoretical Models*, *Law & Society Review*, vol 37( 2),pp. 425-456

Liska D, Allen et al (1982). *Fear of Crime as a Social Fact*, *social forces*, 60 (3), 760-770

#### INTERNET

<http://metro.vivanews.com> diunduh pada tanggal 10 Maret 2012, 15:36 WIB

<http://metro.vivanews.com/news/read/287897-fbr-dan-pp-saling-rusak-posko> diunduh pada tanggal 10 maret 2012, 15:32 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2010/08/02/11532214/30.Orang.Jadi.Tersangka.Rusuh.Rempoa> diunduh pada tanggal 8 Maret 2012, 16:06 WIB

<http://www.tempo.co/read/news/2011/07/20/064347463/Dua-Ormas-Bentrok-Sembilan-Pelaku-Ditangkap> diunduh pada tanggal 8 Maret 2012, 16:05 WIB

<http://tangerangnews.com/baca/2012/01/23/6294/lagi--pp---fbr-terlibat-bentrok-di-ciputat> diunduh pada tanggal 7 Maret 2012, 15:37 WIB

<http://metrotvnews.com/read/news/2012/01/23/79453/Tadi-Malam-FBR-dengan-PP-Bentrok> diunduh pada tanggal 8 Maret 2012, 16: 32 WIB

<http://metrotvnews.com/read/news/2012/02/13/81776/Posko-Ormas-PP-di-Tanah-Kusir-Diserbu-Massa/6> diunduh pada tanggal 8 maret 2012, 17:50 WIB

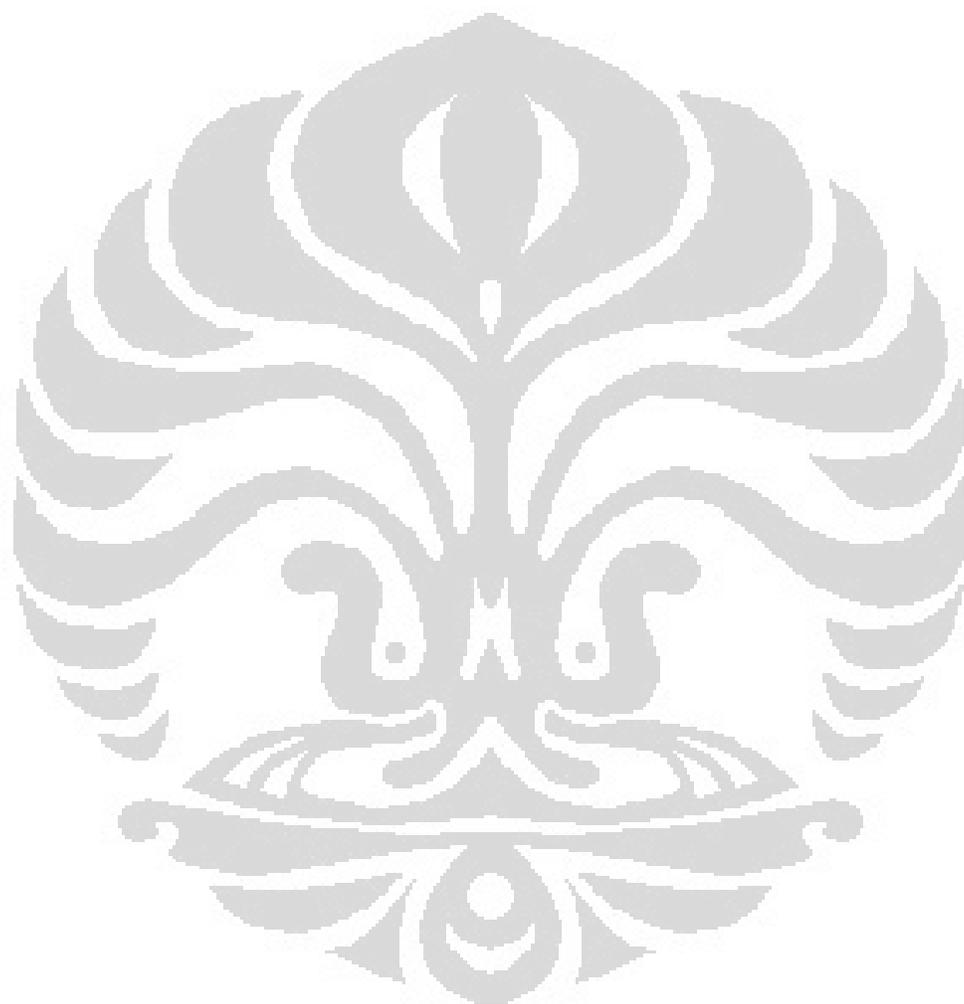
<http://public.wsu.edu/~tnridout/franklin-franklin-fearn-talk.pdf>, diunduh tanggal 20 Maret 2012, 17:37 WIB

## MAKALAH

Tomagola, Tamrin Amal (2011) *Pemetaan Basis Sosial dan Penangkalan Kekerasan Radikalisme Perkotaan*. Makalah Lokarya dalam Rangka Hari Bayangkara ke-65, Jakarta,



## LAMPIRAN



**Universitas Indonesia**

## KUESIONER

Salam Sejahtera ,

Saya Dwi Herbyan Widiyanto, mahasiswa program S1 Reguler Departemen Kriminologi FISIP UI sedang melakukan skripsi judul penelitian “ Pengaruh *Perceived Incivilities* terhadap *Fear of Gang Crime* di masyarakat.” Saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/ Saudari sekalian untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan sebenarnya karena tidak ada jawaban salah, yang akan dilihat adalah persepsi setiap individu. Kuesioner ini dibuat hanya untuk kepentingan akademis. Hasil isian kuesioner ini tidak akan disebarluaskan. Saya menjamin kerahasiaan dari seluruh isi jawaban anda.

Salam Hormat,

Dwi Herbyan Widiyanto

### A.Karakteristik Responden

Berikan tanda silang (x) pada jawaban yang anda anggap sesuai

\*) Apakah anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini?

- a. Ya
- b. Tidak (stop sampai disini kuesioner dapat dikembalikan)

c. Bercerai  
4. Pendidikan terakhir yang dicapai

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA/ SMK
- d. D1
- e. D3
- f. S1
- g. S2
- h. S3

- 1. Jenis kelamin
  - a. Perempuan
  - b. Laki-laki
- 2. Umur anda
  - a. 15-19tahun
  - b. 20-24 tahun
  - c. 25-29 tahun
  - d. 30-34 tahun
  - e. 35-39 tahun
  - f. >40 tahun
- 3. Status perkawinan
  - a. Sudah menikah
  - b. Belum menikah

- 5. Pekerjaan responden
  - a. Pelajar
  - b. PNS
  - c. Pegawai swasta
  - d. Wiraswasta
  - e. Pensiunan
  - f. Dosen
  - g. Pegawai BUMN
  - h. Ibu rumah tangga
  - i. Lainnya, sebutkan .....

6. Pengeluaran anda dalam 1 bulan
- a. Rp <1.000.000
  - b. Rp1.000.000-Rp 2.5000.000
  - c. Rp 2.5000.001-Rp 4.000.000
  - d. Rp4.000.001- Rp 6.000.000
  - e. Rp > 6.000.000
7. Alasan **utama** anda menyukai perumahan tempat tinggal saat ini?
- a. Karena harganya
  - b. Letaknya strategis
  - c. Lingkungan perumahanmya kondusif
  - d. Karena keamananya terjamin
  - e. Lainnya, sebutkan.....

**B. Bentuk gangguan (Disorder)**

Berikan tanda silang (x) pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan keadaan, kebiasaan, dan perasaan anda terhadap situasi yang ada di lingkungan rumah anda

kode	keterangan
STS	Apabila pernyataan Sangat Tidak Setuju dengan keadaan Anda
TS	Apabila pernyataan Tidak Setuju dengan keadaan Anda
TT	Apabila anda Tidak Tahu dengan keadaannya
S	Apabila pernyataan Setuju dengan keadaan Anda
SS	Apabila pernyataan Sangat Setuju dengan keadaan Anda

no	pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
8	Saya mengetahui perumahan saya berbatasan dengan perumahan menengah kebawah (perkampungan)					
9	Saya mengetahui disekitar rumah saya pengangguran cukup tinggi					
10	Saya mengetahui disekitar rumah saya masih banyak orang kurang berpendidikan					
11	Saya mengetahui disekitar rumah saya masih banyak yang tidak mampu bersekolah					
12	Saya mengetahui disekitar rumah saya banyak yang membutuhkan bantuan sembako					
13	Saya mengetahui anggota ormas dikenal sebagai jawara					
14	Saya mengetahui anggota ormas menjadi pengaman informal di pasar, pertokoan, dll					
15	Saya mengetahui anggota ormas melakukan pungutan liar					

no	pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
16	Saya pernah di mintai uang oleh ormas berdalih sebagai jasa keamanan					
17	Saya mengetahui anggota ormas sering melakukan tindakan semena-mena terhadap orang lain di lingkungan saya tinggal					
18	Saya mengetahui polisi membiarkan aktivitas ormas yang meresahkan masyarakat di lingkungan saya tinggal					
19	Saya selalu melihat pos keamanan beratribut ormas dibiarkan kosong					
20	Saya selalu melihat ada lahan dibiarkan kosong untuk berkumpul anggota ormas di lingkungan saya tinggal					
21	Saya selalu melihat ada pos keamanan ormas yang kosong pada siang hari dan malam hari digunakan untuk tempat berkumpul ormas					
22	Saya selalu melihat ada tempat makan dibiarkan kosong tempat berkumpul anggota ormas di lingkungan saya tinggal					
23	Saya sering melihat bendera ormas di jalan perumahan saya					
24	Saya sering melihat poster ormas di jalan di perumahan saya					
25	Saya sering melihat poster ketua ormas berbentuk media kampanye partai politik					
26	Saya sering melihat pos yang tergambar atribut ormas di lingkungan saya tinggal					
27	Saya sering melihat ada tulisan cat tembok ( <i>spray painting</i> ) nama ormas disepanjang jalan perumahan di lingkungan saya tinggal					
28	Saya sering melihat bendera ormas di pertokoan dekat perumahan saya					
29	Saya sering melihat bendera ormas di warung-warung dekat perumahan saya					
30	Saya sering melihat bendera ormas di proyek yang dibangun dekat rumah saya					
31	Saya sering melihat banyak anggota ormas berkumpul hingga larut malam di pos jagas ormas					
32	Saya sering melihat banyak anggota ormas konvoi dijalanan di lingkungan saya tinggal					
33	Saya sering melihat segerombolan anggota ormas ugal-ugalan di jalan					
34	Saya merasa terganggu anggota ormas memiliki senjata api untuk kepentingan tertentu					
35	Saya merasa terganggu anggota ormas memiliki senjata tajam untuk kepentingan tertentu					
36	Saya merasa terganggu anggota ormas memiliki senjata tumpul untuk kepentingan tertentu					
37	Saya merasa terganggu jika anggota ormas membawa atau memiliki senjata untuk kepentingan tertentu					
38	Saya merasa terganggu apabila anggota ormas melakukan ancaman dengan senjata di lingkungan saya tinggal					
39	Saya merasa terganggu jika ada orang asing berkeliaran di larut malam di lingkungan rumah saya					

no	pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
40	Saya merasa terganggu sekelompok anak muda nongkrong di dekat rumah saya pada larut malam					
41	Saya merasa terganggu jika Sekelompok konvoian anak muda melewati rumah saya pada larut malam					
42	Saya merasa <b>tidak</b> terganggu jika sekelompok anak muda nongkrong pada larut malam di dekat rumah saya					
43	Saya merasa terganggu sekelompok anak muda melakukan penyimpangan (mabuk-mabukan, berjudi, dll) pada larut malam					
44	Saya mengetahui kelompok ormas akrab dengan pelanggaran hukum					
45	Saya mengetahui kelompok ormas suka berbuat anarkis di lingkungan saya tinggal					
46	Saya mengetahui kelompok ormas suka menggunakan kekerasan di lingkungan saya tinggal					
47	Saya mengetahui kelompok ormas sering melakukan tindak premanisme di lingkungan saya tinggal					
48	Saya mengetahui kelompok ormas suka melakukan perkelahian di lingkungan saya tinggal					
49	Saya mengetahui kelompok ormas suka melakukan tindakan semena-mena di lingkungan saya tinggal					

### *C. Fear of gang crime*

no	pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
50	saya takut jika melihat bendera ormas karena merupakan kelompok jawara setempat					
51	Saya takut jika melihat segerombolan orang berkonvoi membawa bendera ormas atau mengenakan atribut ormas di lingkungan saya tinggal					
52	Saya merasa terganggu dengan bendera ormas dan spray painting karena mengotori dan memperkumuh lingkungan perumahan saya					
53	Saya takut untuk mencari masalah apabila mencopot bendera ormas					
54	Saya takut apabila segerombol ormas yang sedang mabuk melewati rumah saya					
55	Saya takut apabila segerombolan ormas mendatangi rumah saya untuk meminta uang					
56	Saya takut apabila vandalisme (perusakan) terhadap rumah saya					
57	Saya takut apabila anggota ormas melakukan pencurian dirumah saya					
58	Saya takut jika anggota ormas tiba-tiba melakukan penyerangan terhadap saya					
59	Saya takut jika anggota ormas tiba-tiba melakukan penyerangan dengan senjata tajam					

no	pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
60	Saya takut jika segerombolan ormas ugal-ugalan di jalanan di lingkungan saya tinggal					
61	Saya takut jika anggota ormas tiba-tiba melempari dengan benda					
62	Saya takut jika anggota ormas tiba-tiba menodong kan senjata tajam					
63	Saya takut jika segerombolan ormas menggeber-geber motor mereka					
64	Saya takut jika terjadi bentrokkan antar ormas dengan pengerahan massa di lingkungan saya tinggal					
65	Saya takut jika terjadi tawuran antar ormas di lingkungan saya tinggal					
66	Saya takut jika anggota ormas saling melakukan vandalisme terhadap pos mereka di lingkungan saya tinggal					
67	Saya takut jika anggota ormas melakukan vandalisme terhadap barang pribadi saya					
68	Saya takut jika tiba-tiba anggota ormas menghakimi saya jika berusaha menghentikan bentrokan					
69	Saya takut jika menjadi sasaran anggota ormas ketika terjadi bentrokan di lingkungan saya tinggal					
70	Saya takut jika terjadi pembakaran terhadap barang pribadi saya					
71	Saya takut jika jatuh korban saat terjadi bentrokan antar ormas					
72	Saya takut jika rumah saya tiba-tiba menjadi target amuk massa					
73	Saya takut jika keluarga saya menjadi korban dari bentrokan tersebut					
74	Saya takut jika anggota ormas mabuk-mabukan didekat rumah saya					
75	Saya takut jika anggota ormas berjudi didekat rumah					
76	Saya takut jika anggota ormas melakukan tindak kekerasan					
77	Saya takut jika anggota ormas melakukan penodongan					
78	Saya takut jika anggota ormas melakukan vandalisme					
79	Saya takut jika anggota ormas melakukan gangguan verbal atau digoda					
80	Saya takut jika anggota ormas melakukan pelecehan seksual					
81	Saya mengetahui jika anggota ormas sering mengganggu ketertiban umum					
82	Saya takut jika anggota ormas melakukan pemerasan					
83	Saya takut jika anggota ormas melakukan pemerasan dengan ancaman					
84	Saya takut jika anggota ormas pemerasan dengan kekerasan					
85	Saya takut jika anggota ormas pemerasan dengan menggunakan senjata					
86	Saya takut jika anggota ormas pemerasan dengan ancaman pembunuhan					

**Atas bantuan Anda, Saya ucapkan terimakasih**

<b>JOELINA SOEJONO</b>	JL. KENARI RAYA BLOK M 6 / 11
ANDHIKA GAUTAMA	JL. KENARI RAYA BLOK M 6 / 11
<b>ADHLER BASTIYERI SE MM</b>	JL KUTILANG II M 5 NO 19
WIWIEK KUSUMASTUTI	JL KUTILANG II M 5 NO 19
HERRY RESPATI KUSUMAPUTRA	JL KUTILANG II M 5 NO 19
<b>SRI DJATI KANGEANINGSIH</b>	JL KUTILANG II BLOK M 5 NO 21
<b>BALDA HETTY KAPOYOS</b>	JL KUTILANG II BLOK MS NO 6
<b>BUDIHARTO TANOTO</b>	JL. KUTILANG I BLOK M - 6 / 29
CHRISTINE YURI PAULINA	JL. KUTILANG I BLOK M - 6 / 29
<b>Ir. RUDY HERMANTO NANDAR</b>	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
Ir. NAWUNGWI HADININDARI	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
RANDY HERMAWAN, R.N	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
RURY MAHARANI, R. N	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
YUNI WIDIASTUTI	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
DWI ADIWIJAYA	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 / 23
<b>Ir. H. BASIR BIDOZHANG, MSc</b>	JL. KUTILANG II BLOK M 5 / 25
HJ. SANIAWATY	JL. KUTILANG II BLOK M 5 / 25
FARAH FAUZIAH	JL. KUTILANG II BLOK M 5 / 25

**DAFTAR  
KEPALA  
KELUARGA  
WARGA RT  
005/008**

**KELURAHAN  
RENGAS,  
KEC.  
CIPUTAT  
TUMUR**

**BULAN MEI  
2012**

Ir. HARAHAP MAS'UD	JL. KUTILANG II BLOK M 5 / 25
<b>Ir. HASIM DARSONO</b>	JL. KUTILANG I BLOK M 6 NO. 18
SRI W. SUKMAHATI S.	JL. KUTILANG I BLOK M 6 NO. 18
SITI KHUMAIROH	JL. KUTILANG I BLOK M 6 NO. 18
<b>FACHRUDIN F. PAKAR</b>	JL. KUTILANG I BLOK M - 5 / 6
ANY PAKAR	JL. KUTILANG I BLOK M - 5 / 6
SRI WIYATI	JL. KUTILANG II BLOK. M5 NO. 1
<b>Ir. BOYKE</b>	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 NO. 18
RIA CORNELIA	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 NO. 18
ANINDHITA FRIANDHINI	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 NO. 18
ZUSTALSIA NOVINDHINI	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 NO. 18
M. NUR MISUARI	JL. KUTILANG II BLOK M - 5 NO. 18
HWSON FAHMAN	JL. KUTILANG I BLOK M. 5/15
HELFIATY ZAHLI	JL. KUTILANG I BLOK M. 5/15
DIMAS AGADIGDA NF	JL. KUTILANG I BLOK M. 5/15
DIAZ FERDY FEBIONO F	JL. KUTILANG I BLOK M. 5/15
ADISTY MISKOFA RIFANI F	JL. KUTILANG I BLOK M. 5/15
<b>PENDEK MARTONO</b>	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
MURDIKIN	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
LELI LESTIYOWATI	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
HERLI INDRIASTOMO	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
PUNJUNG PANGARIS AWIATI	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
WIJANARKO	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
EKO BAMBANG HERMANTO	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
LILIS PURWATI	JL. KUTILANG 2 BLOK MS / 22
<b>Drs. DASEP R. SASTRAWINATA</b>	JL. KUTILANG I M - 6 / 27 - 28
NY. YOLANDA. S	JL. KUTILANG I M - 6 / 27 - 28
NN. MELATI KLARISSA. S	JL. KUTILANG I M - 6 / 27 - 28
MOH. ADHI PRAWIRA. S	JL. KUTILANG I M - 6 / 27 - 28

NN. MELISSA FEBRIANI. S	JL. KUTILANG I M - 6 / 27 - 28
<b>Ir. SALMAN WISNU</b>	JL KUTILANG I BLOK M 5 / 14
RATRI WURYANDARI	JL KUTILANG I BLOK M 5 / 14
<b>DWI ADI SANTOSO</b>	JL. KUTILANG 2/ 30
R.R. LINDRI PERTIWI. M	JL. KUTILANG 2/ 30
<b>IR. WIDJATMIKO HERU. S</b>	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
IR. BABY WARDANI	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
ADITYO WIBY PUTRANTO	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
DWI HERBYAN WIDIANTO	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
Ny. HARDIYAN SUHARTO	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
SURATMI	JL.KENARI RAYA M. 6/ 12
HARRIS BUDIDHARMA SINGGIH	JL. KUTILANG II MS / 20
TARA SINGGIH	JL. KUTILANG II MS / 20
<b>SUGITO, Drs.</b>	JL. KUTILANG II BLOK M-3/30
SITI ATIKAH	JL. KUTILANG II BLOK M-3/30
FAJAR NUGROHO	JL. KUTILANG II BLOK M-3/30
<b>FIVDA HARRY</b>	JL. KUTILANG I BLOK M-6 / 21
EVI INDRIANI	JL. KUTILANG I BLOK M-6 / 21
<b>Drg. YON ACHMAD. S</b>	JL. KUTILANG 1 / 7 M - 5
Drg. INDAH RINADIATIE	JL. KUTILANG 1 / 7 M - 5
HARRIS GADIEH PRATOMO	JL. KUTILANG 1 / 7 M - 5
WIRADI SETYO HUTOMO	JL. KUTILANG 1 / 7 M - 5
NADIA WAHYU SAVITRI	JL. KUTILANG 1 / 7 M - 5
<b>IR. RAYMOMD Z. POLUAN</b>	JL. KUTILANG II BLOK M-3/21
ADRIANA LUCIA A. P.	JL. KUTILANG II BLOK M-3/21
A. F. CHRISTOFER P.	JL. KUTILANG II BLOK M-3/21
MARK ZAKHARIAS MANUEL P.	JL. KUTILANG II BLOK M-3/21
<b>IR. ENAN ROCHYANA</b>	JL. KUTILANG I M. 6 NO. 26
TINTIN SUHARTINI	JL. KUTILANG I M. 6 NO. 26

TRYANA ASFRAMELA	JL. KUTILANG I M. 6 NO. 26
SANDHI LODI SUMANTRI	JL. KUTILANG I BLOK M - 6 NO. 18
NURHAYATI	JL. KUTILANG I BLOK M - 6 NO. 18
<b>FIRSTA ISMET</b>	JL. KUTILANG I / 21 BLOK M6
<b>B. ADI SUPARMADI</b>	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
ROMANA RETTY KRISWARDHANI	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
T. SULUH NUGRAHA. A. P	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
B. LARAS ADISTYANTI	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
M. ANDINA KINASIH	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
KARIYEM	JL. KUTILANG I BLOK M. 6/ 22
<b>Dr. WILMAN DAHLAN MANSOER</b>	JL. KENARI RAYA M 6 / 6 BINTARO JAYA SEKTOR 2
Dr. WINARINI WD MANSOER	JL. KENARI RAYA M 6 / 6 BINTARO JAYA SEKTOR 2
ALFINDRA PRIMALDHI M BA. S.Psi	JL. KENARI RAYA M 6 / 6 BINTARO JAYA SEKTOR 2
FAYANISA DWITYARANI S.Psi	JL. KENARI RAYA M 6 / 6 BINTARO JAYA SEKTOR 2
<b>AGUS SUPRIYADI, BSPE, MM.</b>	JL. KUTILANG I M5 NO.10
IDA AYU BRAHMA SINTA, SH.	JL. KUTILANG I M5 NO.10
BIMO RASYID PRAWIRO	JL. KUTILANG I M5 NO.10
ANISA DWITA SARASWATI	JL. KUTILANG I M5 NO.10
<b>Drs. MUDJONO SUPARDJAN</b>	JL. KUTILANG I M - 6 / 20
SILKOVA VALENTINA, N	JL. KUTILANG I M - 6 / 20
Ir. PETER JUDIANTO	JL. KUTILANG I M - 6 / 20
Ir. EDDY HERNAWAN	JL. KUTILANG I M - 6 / 20
HERLINA TRIJANDARI, SH	JL. KUTILANG I M - 6 / 20
IR. DWI ANANTO	JL. KUTILANG I M - 5 / 2 BINTARO JAYA
PRI HANTINI	JL. KUTILANG I M - 5 / 2 BINTARO JAYA
SANDY HANTINI ANANTO	JL. KUTILANG I M - 5 / 2 BINTARO JAYA
SHALLY SINTYAWATI	JL. KUTILANG I M - 5 / 2 BINTARO JAYA
<b>SUTJIPTOHARDJO DONOKUSUMO</b>	JL. KUTILANG I BLK M. 5 / 9
F.S. ANGGARINI SUTJIPTO	JL. KUTILANG I BLK M. 5 / 9

E. NULI ENDRAWANTI. S	JL. KUTILANG I BLK M. 5 / 9
F. PUNANG ADIPRADANA. S	JL. KUTILANG I BLK M. 5 / 9
IR. FARID ISTIJANTO	JL. KUTILANG I M-6 / 20
LYDIA MAHERLINA Y SE	JL. KUTILANG I M-6 / 20
<b>ANDI RATNA THAYEB</b>	KENARI RAYA BLOK M 6 NO.4 SEKTOR 2 BINTARO JAYA
<b>SIGIT ASTONO</b>	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
PAULINA ASTONO	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
CAROLINA RASYINI	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
VERONICA ORCHID	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
MARISA HANDAYANI	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
NAVY LAKSMONO	JL. KUTILANG II BLOK M 3 / 20
<b>SUSILA</b>	JL. KENARI RAYA BLOK M 6 NO. 14
MARGARETH	JL. KENARI RAYA BLOK M 6 NO. 14
YUNITA	JL. KENARI RAYA BLOK M 6 NO. 14
<b>Prof. Drs. H. RUSTIAN K.</b>	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
LISWATI MR. ALI	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
LISDIANA MR. ALI	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
RINI FEBRIANTI	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
VIVI ANGGRAINI	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
TETI YULVIRA	JL. KUTILANG I BLOK M 5 / 5
<b>ENDANG MIASTUTY PS</b>	JL. KUTILANG I M. 6/19
MUTIARA ENDICHA	JL. KUTILANG I M. 6/19
ANDY PUTRA ENDICHA	JL. KUTILANG I M. 6/19
ADAM SURYANAGARA	JL. KUTILANG I M. 6/19
<b>UUN SUENDARSIH</b>	JL. PUNAI RAYA BLOK M 3 / 31
NY. ENDAH	JL. PUNAI RAYA BLOK M 3 / 31
THOMAS TJAHJO KRISTANTO	JL. KUTILANG II BLOK M 5 NO. 22
<b>Ir. LILIK SABARIMAN</b>	JL. KENARI RAYA M - 6 / 5 BINTARO JAYA
DJUWITA SRI SULASTUTI	JL. KENARI RAYA M - 6 / 5 BINTARO JAYA

AJENG SULISTYANINGRUM	JL. KENARI RAYA M - 6 / 5 BINTARO JAYA
ANDINA AYU WULANDARI	JL. KENARI RAYA M - 6 / 5 BINTARO JAYA
<b>IR. DEDDY HARI WIDODO MM</b>	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
Dra. DIAH TJANDRAWATI	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
DITYA NANDIWARDHANA	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
DIMAS NANDA RADITYA	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
EMED MOHAMMAD	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
IHAH SOLIAH	JL. KUTILANG II BLOK M-3/29
ARDHA PRAPANCA SUGARDA	JL. KUTILANG II BLOK M.5 NO. 17
DHIAN MAYSHARAH	JL. KUTILANG II BLOK M.5 NO. 17
<b>HARRY YO HARIZAL YUSUF</b>	JL KENARI RAYA M.6/7
ESMERALDA CHAIRAWANTI	JL KENARI RAYA M.6/7
ESTYA BARRIYASMINE HARRY	JL KENARI RAYA M.6/7
RAHMIATIKA HARRY	JL KENARI RAYA M.6/7
HJ. KEMALA PURNAMAWATY	JL KENARI RAYA M.6/7
<b>INGE NANGOI</b>	JL. KENARI RAYA BLOK M6 /10
<b>TITIE INDRAJAT</b>	JL. KUTILANG II M. 3 / 25
DESSY MARLINDA	JL. KUTILANG II M. 3 / 25
<b>MAS ACHMAD SANTOSA SH, LIM</b>	JL. KENARI RAYA BLK M-6 NO. 2
LELYANA YANTI SANTOSA SH	JL. KENARI RAYA BLK M-6 NO. 2
GILANG MOH. SANTOSA	JL. KENARI RAYA BLK M-6 NO. 2
<b>TOHARI</b>	JL. KUTILANG I BLOK M - 5 NO. 13
NY. E. SUKAENI TOHARI	JL. KUTILANG I BLOK M - 5 NO. 13
DAISY	JL. KUTILANG I BLOK M - 5 NO. 3
<b>ARIE S SUTOPO</b>	JL. PUNAI RAYA BLOK M - 5 / 16
CISKA SUTOPO	JL. PUNAI RAYA BLOK M - 5 / 16
REZA SUTOPO	JL. PUNAI RAYA BLOK M - 5 / 16
INDRA SUTOPO	JL. PUNAI RAYA BLOK M - 5 / 16
<b>DR. MUNANDAR MARTAWARDAYA</b>	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA

KESUMA SRI IRYANTI	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA
BERLY MARTAWARDAYA	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA
LEON MARTAWARDAYA	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA
ANGGIA KESUMAWARDAYA	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA
IIS LISTIAWATI	JL. KENARI RAYA BLOK M 6/8 BINTARO JAYA
HJ. DINAR R GITO SEWOYO	JL. KUTILANG I. M - 6 / 18
<b>VENCE JACOBUS LAMONGE</b>	JL.KUTILANG I M5/4
<b>RITHA L E ROMPAS</b>	JL.KUTILANG I M5/4
<b>JEFFREY ADAM DALIMUNTHE</b>	JL.KUTILANG I M6/26
<b>WINDY HANDRIYANI</b>	JL.KUTILANG I M6/26
<b>L BAMBANG HELYANTO,IR</b>	JL.KUTILANG II M5/1
<b>NUNUK HERWATI PR.DRA</b>	JL.KUTILANG II M5/1
<b>BAMBANG HERNOWO,IR</b>	JL.KUTILANG II M3/29
<b>NINIES KARTIKANDARI</b>	JL.KUTILANG II M3/29